

**PERAN BU NYAI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS
HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI PONDOK PESANTREN
PUTRI AL-MUNJIYAH DURISAWO PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

ANNISA WAHYU WINDYANSYAH

NIM.201200021

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Windyansyah, Annisa Wahyu. 2024. *Peran Bu Nyai dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I.

Kata Kunci: Peran Bu Nyai, Mutu Hafalan Al-Qur'an, Santri

Problematika menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah yang masih hingga saat ini yaitu malas *sima'an*, tidak istiqomah, terlalu berambisi dalam menambah hafalan baru, tidak bersungguh-sungguh, tidak bisa mengatur waktu, sering lupa, tidak menguasai tajwid dan tidak fasih ketika membaca Al-Qur'an, tempat menghafal, dan hubungan dengan lingkungan pesantren.

Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk menjelaskan peran bu nyai dalam meningkatkan kualitas menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo; (2) Untuk menjelaskan faktor mempengaruhi peran bu nyai dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo; (3) Untuk menjelaskan dampak dari peran bu nyai dalam meningkatkan kualitas menghafal santri Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo.

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data Miles dan Huberman yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*conclusion drawing*). Untuk pengecekan keabsahan penelitian dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi.

Adapun hasil dari penelitian yaitu: (1) Peran bu nyai dalam meningkatkan kualitas menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah adalah sebagai *leader* yaitu teladan, pengawasan, pembimbing, dan motivator terkait tahfidz, tajwid, kefasihan. Teladan melalui pengajian Al-Qur'an dengan *metode talaqqi*, dan *wiridan*. Pengawasan melalui absensi kehadiran dan target pencapaian. Bimbingan melalui pengajian Al-Qur'an dengan *metode talaqqi*, *ziyadah*, *muraja'ah*, *tasmi'*, *muqodaman*, dan ujian publik. Motivasi melalui kitab *Faḍalil Al-Amal* dan *tasyakuran*; (2) Faktor yang mempengaruhi peran bu nyai dalam meningkatkan kualitas menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah. Faktor pendukung adalah kemampuan membaca Al-Qur'an lancar dan baik, memiliki sifat sabar dan mendapatkan motivasi dari keluarga, faktor kesehatan, faktor psikologi, faktor kecerdasan, faktor motivasi. Faktor penghambat yaitu malas *sima'an*, tidak istiqomah, terlalu berambisi dalam menambah hafalan baru, tidak bersungguh-sungguh, tidak bisa mengatur waktu, sering lupa, tidak menguasai tajwid dan tidak fasih, tempat menghafal, dan hubungan dengan lingkungan pesantren; (3) Dampak dari peran bu nyai dalam meningkatkan kualitas menghafal santri Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah Durisawo, santri lancar dan tidak ada kesalahan dalam menghafal, dari mahir dalam memahami hukum dan kaidah tajwid. Kefasihan santri saat melafalkan ayat Al-Qur'an. Dan santri yang berhasil menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dengan kualitas yang optimal.

ABSTRACT

Windyansyah, Annisa Wahyu. 2024. *The Role of Mrs. Nyai in Improving the Quality of Al-Qur'an Memorization for Students at Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo Girls' Islamic Boarding School.* **Thesis.** Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Institute State Islamic Ponorogo. Mentor: Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I.

Keywords: Role of the Nyai, Quality of Memorizing the Al-Qur'an, Students

The problems of memorizing the Qur'an at the Al-Munjiyah Girls Islamic Boarding School which are still to this day are lazy *sima'an*, not *istiqomah*, too ambitious in adding new memorization, not being serious, not being able to manage time, often forgetting, not mastering *tajwid* and not being fluent when reading the Koran, a place to memorize, and relationships with the Islamic boarding school environment.

This research aims: (1) To complete the role of the *nyai* in improving the quality of memorizing the Al-Qur'an for students at the Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo Islamic Boarding School; (2) To resolve the factors influencing the role of the *nyai* in improving the quality of memorizing the Al-Qur'an by students at the Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo Islamic Boarding School; (3) To resolve the impact of the role of the *nyai* in improving the quality of memorization of students at the Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo Islamic Boarding School.

This research method uses descriptive qualitative. Data collection techniques using interview, observation and documentation techniques. This research uses Miles and Huberman data analysis, namely data reduction, data display and conclusion drawing. To check the validity of research by extending observations, increasing persistence, and triangulation.

The results of the research are: (1) The role of the *nyai* in improving the quality of memorizing the Al-Qur'an for students at the is as a leader, namely as a role model, supervisor, motivator *tahfidz*, recitation, fluency. Exemplary through the recitation *talaqqi* and *wiridan*. Supervision through attendance and targets. Guidance through the recitation using the methods of *talaqqi*, *ziyadah*, *muraja'ah*, *tasmi'*, *muqodaman*, and public examinations. Motivation through the *Faḍalil Al-Amal* and *tasyakuran*; (2) Factors that influence the role of the *nyai* in improving the quality of memorizing. Internal and external supporting factors are the ability to read the fluently, having patience, health factors, psychological factors, motivation factors. Internal and external inhibiting lazy *sima'an*, not *istiqomah*, ambitious in adding new memorization, not serious, tmanage time, often forgetting, not mastering *tajwid* and fluent, the place to memorize, and the relationship with the Islamic boarding school environment; (3) The impact of the role of the *nyai* in improving the quality of memorization of students , students are fluent and have no errors in memorizing, from being proficient in understanding the laws and rules of recitation. The fluency of students when reciting verses. And students who have successfully completed memorizing the Al-Qur'an with optimal quality.

HALAMAN PERSETUJUAN



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Annisa Wahyu Windyansyah
NIM : 201200021
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Bu Nyai dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian *munaqasah*.

Pembimbing,

Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I.
NIP.199009042018012001

Ponorogo, 03 April 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP.-197306252003121002

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Annisa Wahyu Windyansyah
NIM : 201200021
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Bu Nyai dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 15 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 3 Juni 2024

Ponorogo, 3 Juni 2024

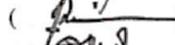
Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, L., M.A.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Ju' Subaidi, M.Ag. ()
Penguji 1 : Muhammad Widda Djuhan, M.Si. ()
Penguji 2 : Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I. ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Annisa Wahyu Windyansyah
NIM : 201200021
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Bu Nyai dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-
Qur'an Santri Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah
Durisawo Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.co.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 19 Mei 2024

Penulis



Annisa Wahyu Windyansyah
NIM: 201200021

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Wahyu Windyansyah
Nim : 201200021
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Peran Bu Nyai dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 3 April 2024
Yang Membuat Pernyataan

A 10,000 Rupiah Indonesian postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METER TELER', and the serial number '6875CALX069873533'.

Annisa Wahyu Windyansyah

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengetahuan yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an sangatlah kompleks. Adanya hubungan antara zaman dahulu, sekarang, dan zaman yang akan datang. Hal yang beriman akan semakin kuat menyakini atas kemukjizatan dan bagi orang yang tidak beriman ketika ia mengetahui tentang kemukjizatan pasti akan mengimaninya. Begitulan kehebatan kemukjizatan Al-Qur'an. Yang mana bisa menjadi pedoman sekaligus petunjuk didunia dan akhirat.

Al-Qur'an dianggap kitab yang paling abadi dan universal serta kebenarannya. Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman bagi manusia. Al-Qur'an bukan sekedar hanya memberikan petunjuk hubungan antara manusia dengan tuhan, akan tetapi juga memberikan petunjuk hubungan manusia dengan sesama manusia serta hubungan manusia dengan alam sekitar.¹

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril yang tercantum dalam mushaf disampaikan kepada kita secara mutawatir dan barangsiapa yang membacanya akan di nilai sebagai ibadah.² Al-Qur'an sebagai petunjuk dan

¹ A. M. Ismatulloh, "Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Al-Qur'an (Prespektif Penafsiran Kitab Al-Qur'an Dan Tafsirnya)," *Mazahib Jurnal Pemikiran Hukum Islam* 14, no. 1 (2015): 53–64.

² Abdul Latif, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Hukum Utama," *Jurnal Pendidikan* 4 (2017): 62–74.

pedoman umat manusia untuk mencapai sebuah kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu menjadi kewajiban umat Islam untuk belajar Al-Qur'an. Belajar Al-Qur'an ini mencakup membaca, menghafal, dan memahami isi kandungan dari Al-Qur'an. Hal tersebut salah satu bentuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dan Allah Swt telah menjanjikan bagi pelestarian kitab-Nya berupa pahala, dinaikan derajatnya, dan di berikan kemenangan di dunia dan akhirat.

Sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan pendidikan, minat masyarakat terhadap pendidikan yang berbasis Islam sangatlah tinggi. Banyak masyarakat mencari lembaga pendidikan yang memiliki program unggulan seperti hafalan Al-Qur'an. Karena pembelajaran hafalan Al-Qur'an menjadi dasar pendidikan pertama yang harus diajarkan. Meskipun menghafal Al-Qur'an adalah bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Karena di lihat dari banyaknya halaman, banyaknya ayat yang sama dan bahasa yang digunakan berbeda dengan bahasa kita. Dan wajib bagi seseorang yang akan menghafal Al-Qur'an harus menguasai kaidah *tajwid*, *makhariju al-huruf*, dan lancar dalam membacanya.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, seseorang akan mengalami beberapa problematika secara luas yang mana akan menghambat proses hafalannya. Problematika dalam menghafal Al-Qur'an dibagi menjadi dua di antara lain: Problematika menghafal yang muncul dari dalam diri penghafal Al-Qur'an terdapat lima problematika yaitu pertama tidak

menguasai kaidah *tajwid* dan tidak *fasih*, kedua yaitu tidak istiqomah³, ketiga yaitu rasa malas, keempat yaitu kurang fokus, dan yang kelima yaitu banyak kegiatan.⁴ Sedangkan problematika menghafal Al-Qur'an yang muncul dari luar di antara lain pertama tidak dapat mengatur waktu dengan baik, kedua adanya kemiripan ayat satu dengan ayat yang lain yang membuat sering menjebak dan membingungkan, ketiga yaitu tidak mau mengulang-ngulang ayat yang sudah dihafal, dan yang keempat yaitu kurangnya pembimbing.⁵

Meskipun banyaknya problematika dalam menghafal, tapi menghafal Al-Qur'an masih menjadi daya tarik tersendiri dan banyak orang yang ingin bisa menghafalkan Al-Qur'an, karena menghafal Al-Qur'an adalah kegiatan yang terpuji yang disukai oleh Allah. Dengan menghafal kesucian dan kemurnian Al-Qur'an dapat terjaga.⁶ Menghafal Al-Qur'an juga berperan langsung dalam membentuk kecerdasan intelektual serta juga mampu meningkatkan kualitas baca tulis dan menambah wawasan pengetahuan. Namun menghafal bukan menjadi tahapan akhir dalam belajar Al-Qur'an. Akan tetapi seseorang harus dapat memahami dan mengamalkan isi kandungan dari Al-Qur'an dalam kehidupan.

³ Ahlan Abdullah Solo, Taufik Nugroho, and Difla Nadjih, "Upaya Santri Dalam Pemeliharaan Hafal Al- Qur'an Di Manu Kota Gede Yogyakarta," *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2018): 131–40, <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v8i2.192>.

⁴ Syafruddin Amir, Muhammad Ridwan Fauzi, and Muhammad Isomudin, "Problematika Pembelajaran Tahfidz Di Pondok Pesantren," *Jurnal At-Tadbir* 31, no. 2 (2021): 108–19, <https://doi.org/10.52030/attadbir.v31i2.108>.

⁵ Irfan Fanani, "Problematika Menghafal Al- Qur'an (Studi Komparasi Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Patihan Wetan Dan Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo)," Skripsi, 2016, 1–96.

⁶ Afiat Muktafi and Khoirul Umam, "Implementasi Metode Talaqqī Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 194–205.

Berdasarkan hal tersebut, dapat di katakan bahwasannya menghafal Al-Qur'an bukanlah suatu yang hal mudah. Dalam menghafal seseorang harus memiliki tekad yang kuat dan istiqomah agar Al-Qur'an terjaga di dalam dada. Tidak hanya itu, seorang yang akan menghafal harus bertakwa, beriman dan menjauhkan diri dari segala yang dilarang oleh Allah SWT. Dan dalam menghafal Al-Qur'an seseorang harus menguasai kaidah *tajwid* dan *fasih* dalam mengucapkan *lafaznya*. Karena jika ia tidak menguasai *tajwid* dan *fasih* dalam mengucapkan *lafaznya* ia akan mengalami kesulitan dalam proses menghafalkan Al-Qur'an dan akan mempengaruhi mutu hafalan. Begitu juga dalam penerapan program menghafal Al-Qur'an, setiap santri memiliki kemampuan yang berbeda dalam membaca dan mengingat Al-Qur'an. Yang mana nantinya akan mempengaruhi mutu hafalan pada setiap santri. Oleh karena itu membutuhkan suatu program atau strategi yang baik untuk meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an santri.

Menurut Lembaga Pengembang Tilawatil Qur'an (LPTQ) mengatakan bahwasanya yang menjadi komponen utama dikatakan mutu hafalan itu baik adalah dari segi *tajwid*, *fasih*, dan jazi kelancaran dalam membaca atau menghafal.⁷ Agar mampu meneguhkan hafalnya di dalam hati dan tidak mudah lupa. Mutu hafalan dikatakan baik, jika hafalan tersebut sesuai dengan kaidah *tajwid*, pengucapan huruf sesuai dengan kaidah *makhariju al-huruf*, *tartil* serta lancar dalam membacanya.⁸

⁷ Fatia Azhariah Fadli Padila Putra, Khadijah, "Pengaruh Motivasi Menghafal Al- Qur'an Terhadap Kualitas Hafalan Al- Qur'an Santri," *Cerdas Mahasiswa* 2 (2021): 160–72.

⁸ Luthfiah Natun Nawafi, Nur Uhbiyati, and Baqiyatush Sholihah, "Peran Bu Nyai Dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an Santri Putri Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Lor Semarang," *Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (2021): 56–65, <https://doi.org/10.21580/jawda.v1i1.2020.6702>.

Maka sebab itu, santri yang menghafal membutuhkan seorang guru yang mana bisa membimbing secara langsung. Mengajarkan baik dengan mendengarkan atau mencontohkan secara langsung kemudian membenarkan jika bacaannya tidak tepat. Dan kemudian santri tersebut menirukan semua bacaan yang dicontohkan oleh guru.

Dalam hal ini peran bu nyai sangatlah penting. Bu nyai menjadi *leader top* dan manajer dalam program dan strategi yang akan meningkatkan kualitas hafalan santri. Bukan sekedar menjadi *leader top* akan tetapi bu nyai juga ikut serta dalam mengarahkan dan memberikan fasilitas belajar. Seorang bu nyai juga harus memahami ilmu yang akan diajarkan yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir santri dan memahami metode atau strategi pembelajaran akan dapat menunjang kemampuan santri dalam menghafal.⁹

Konsep kepemimpinan yang digunakan bu nyai adalah cara dan metode bu nyai yang mana mampu mempengaruhi orang lain agar orang tersebut mengikuti dan secara sadar mematuhi segala kehendaknya. Yang menggunakan konsep manajemen *planning, organizing, actuating, dan controlling* yang dapat meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri.¹⁰

Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah merupakan salah satu pendidikan non formal yang memiliki madrasah diniyah untuk mendalami kitab kuning. Tidak hanya itu, Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah ini juga memiliki program hafalan Al-Qur'an. Program Hafalan Al-Qur'an

⁹ Siti Nurzannah, "Peran Guru Dalam Pembelajaran," *ALACRITY: Journal of Education*, 2022, 26–34, <https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i3.108>.

¹⁰ Khusnul Khotimah, *Perempuan Memimpin Pesantren* (Banyumas: CV. Rizquna, 2022).

dijadikan sebagai program unggulan. Jadi setiap santri akan dibimbing untuk mengikuti program hafalan Al-Qur'an.

Dari hasil observasi yang dilakukan penulis pada santri putri Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo, para santri sudah mengikuti program hafalan Al-Qur'an. Pelaksanaan program hafalan Al-Qur'an telah dilakukan. Dalam pelaksanaan metode ini adalah *ziyadah*, *muraja'ah*, *tasmi'*, *ujian publik* dan *muqodaman*. Hal ini menjadi cara untuk meningkatkan mutu hafalan santri. Namun ada beberapa santri yang belum menguasai *tajwid*, dan kurang dalam pengucapan huruf dengan baik yang menjadi salah satu faktor santri mengalami kesulitan dalam menghafal dan memperlambat hafalannya yang mana berdampak pada mutu hafalannya. Dampak dari peran yang dilakukan bu nyai melalui metode *ziyadah*, *muraja'ah*, *tasmi'*, *ujian publik* dan *muqodaman* ini terdapat 31 santri yang sudah menyelesaikan hafalan 30 juz dengan *tahfiz*, *tajwid*, dan *fasih* yang baik.¹¹

Kegiatan menghafal Al-Qur'an di laksanakan setiap selesai shalat subuh. Kegiatan ini diawali dengan metode *ziyadah* kemudian *muraja'ah*, dan ada tambahan kegiatan untuk meningkatkan mutu hafalan seperti *ujian publik*, *metode muqodaman*, *metode tasmi'*, dan *metode talaqqi*. Maka dari itu *metode talaqqi* ini dikhususkan untuk santri yang mengalami kesulitan menghafal yang dilakukan setelah Shalat Magrib yang dipimpin langsung oleh Ibu Nyai Hj. Nurul Khotimah, S.Ag yang dibantu oleh ustadzah lainnya. Meskipun begitu, berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah

¹¹ Observasi Pondok Pesnatren Putri Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo, 22 Oktober 2023

Nadhir, yaitu kemampuan menghafal santri berbeda-beda. Ada beberapa santri yang cepat dan kualitas hafalannya baik. Maka dari itu setiap program hafalan yang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan mutu hafalan santri.¹²

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peran Bu Nyai dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berguna agar penelitian tidak terlalu luas sehingga terfokus dalam satu permasalahan saja. Fokus penelitian ini terletak strategi bu nyai, faktor pendukung dan penghambat dan dampak dari strategi dalam meningkatkan mutu hafalan santri. Jadi berdasarkan latar belakang masalah berfokus pada Peran Bu nyai dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran bu nyai dalam meningkatkan kualitas menghafal Al-Qur’an santri Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo?

¹² Wawancara Ustadzah Nadhirotun Ni'mah, 22 Oktober 2023.

2. Bagaimana faktor yang mempengaruhi peran bu nyai dalam meningkatkan kualitas menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo?
3. Bagaimana dampak dari peran bu nyai dalam meningkatkan kualitas menghafal santri Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Dalam rumusan masalah diatas, maka peneliti mengemukakan tujuan dari penelitian antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui peran bu nyai dalam meningkatkan kualitas menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kualitas menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo.
3. Untuk mengetahui dampak dari peran bu nyai dalam meningkatkan kualitas menghafal santri Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian penulis berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis, adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Untuk memperluas wawasan dan menambah pengetahuan mengenai peran bu nyai dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di Pondok Pesantren Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren.

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi tolak ukur dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo.

b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi evaluasi dan menambah wawasan guru mengenai peran bu nyai dalam meningkatkan kualitas menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini agar menambah wawasan keilmuan mengenai peran bu nyai dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah dan menjadi syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

F. Sistematika Pembahasan

1. Bagian Inti/Isi

Bagian inti dalam penelitian meliputi:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas tentang format penelitian yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai Kajian Teori, Kajian Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pikir tentang peran bu nyai, faktor yang mempengaruhi, dan dampak dari peran yang dilakukan bu nyai dalam meningkatkan mutu hafalan santri Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjadi inti dari penelitian yang berisi tentang Gambaran Umum Latar Belakang, Deskripsi Hasil Penelitian, dan Pembahasan.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan penutup yang berisi tentang Kesimpulan dan Saran penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Bu nyai

a. Pengertian Peran

Menurut Soerjono Soekanto menjelaskan bahwasannya peran adalah sebuah aspek dinamis status seseorang. Jika seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia akan menjalankan peran yang mana meliputi norma atau peraturan. Sedangkan peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang menjadi bagian atau memimpin sesuatu yang utama dalam suatu peristiwa. Dan peran menurut pendapat Veithzal Rivai adalah sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu.¹

Peran bisa juga dikatakan dengan laku dan bertindak. Seseorang yang menduduki sebuah jabatan tertentu ia dapat memainkan fungsi karena posisinya didudukinya. Akan tetapi tidak semua mampu menjalankan peran yang ada pada dirinya. Oleh karena itu tidak jarang terjadi kegagalan dalam keberhasilan dalam menjalankan perannya.

Menurut Poerwadarminta, bahwa peran adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa.² Berdasarkan pendapat di

¹ Yulianus Rahawarin, "Peran Pemerintah Desa Dalam Mengatasi Konflik Masyarakat Di Desa Kumo Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara," *Jurnal Administrasi Publik* 4, no. 6 (2018): 71–77.

² Suwari Akhmaddhian, "Peran Pemerintah Daerah Dalam Mewujudkan Hutan Konservasi Berdasarkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan (Studi Di Kabupaten Kuningan)," *Jurnal Dinamika Hukum* 3, no. 3 (2013): 446–56.

atas peran bisa dikatakan dengan tingkah laku yang dijalankan, dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan di masyarakat dan kedudukan atau status seseorang itu dilihat dari peran yang ia emban untuk melaksanakan hak dan kewajiban.

Peran gender adalah peran yang diciptakan oleh masyarakat bagi laki-laki dan perempuan. Yang mana pada umumnya pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan menggambarkan dengan jelas peran gender bagi perempuan. Peran gender terbentuk melalui beberapa sistem nilai yaitu nilai-nilai adaptasi, pendidikan, agama, politik, ekonomi dan lain-lain. Akan tetapi peran gender dapat berubah seiring berjalannya waktu, kondisi, dan tempat yang berbeda sehingga peran laki-laki dan perempuan dapat dipertukarkan.³

2. Teori Peran Kepemimpinan

a. Pengertian Pemimpin

Kata pemimpin dan kepemimpinan satu kesatuan yang mana tidak bisa dipisahkan. Menurut Khunul Khotimah dalam bukunya yang berjudul “Perempuan Memimpin Pesantren” terdapat dua kata yang harus dipahami terkait dengan kepemimpinan. Pertama, pemimpin (*leader*) yaitu orang yang memimpin, mengetahui dan mengepalai. Kedua, *leadership* yaitu segala aktivitas yang berhubungan dengan praktik memimpin. Jadi kepemimpinan adalah tanggung jawab dari

³ Khusnul Khotimah, “Peran Kepemimpinan Bu Nyai Dalam Memanajemen Pesantren (Studi Kasus Pesantren Al-Hidayah Putri Karang Suci Purwokerto Utara),” *Jurnal Penelitian Agama* 18, no. 2 (2017): 336–55, <https://doi.org/10.24090/jpa.v18i2.2017.pp336-355>.

seorang pemimpin yang harus dimiliki dalam memimpin suatu kelompok.⁴

Menurut Harries Madiistriyatno yang mengatakan bahwa pemimpin jika di alih bahasakan ke bahasa Inggris menjadi “*Leader*” yang mempunyai tugas untuk *me-lead* anggota sekitarnya. Sedangkan makna *lead* adalah: (a) *Loyalty*, seseorang pemimpin harus mampu membangkitkan loyalitas rekan kerjanya dan memberikan loyalitasnya dalam kebajikan; (b) *Educate*, seseorang pemimpin mampu untuk mengedukasi rekan-rekannya dan mewariskan tacit knowledge pada rekan-rekannya; (c) *Advice*, memberikan saran dan nasihat dari permasalahan yang ada; (d) *Discipline*, memberikan keteladanan dalam berdisiplin dan menegakan kedisiplinan dalam setiap aktivitasnya.⁵

Dalam berbagai literatur yang berbeda kepemimpinan juga memiliki arti yang berbeda juga tergantung sudut pandang dari para ahli. Kepemimpinan diartikan sebagai berikut. 1) Menurut Hersey dan Blanshard yang mengatakan “Pemimpin adalah seseorang yang dapat mempengaruhi orang lain atau kelompok untuk melakukan pekerjaan yang maksimum yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan organisasi”; 2) Menurut Morgan mengemukakan tiga macam peran kepemimpinan yaitu

⁴ Khusnul Khotimah, *Perempuan Memimpin Pesantren*.

⁵ Harries Madiistriyatno, *Pemimpin Dan Memimpin, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Yogyakarta: CV. Bintang Surya Madani, 2019).

- a. *Alighting* (menyalakan semangat pekerja dengan tujuan individualnya),
- b. *Aligning* (menggabungkan tujuan individu dengan tujuan organisasi sehingga setiap orang menuju kearah yang sama)
- c. *Allowing* (memberikan keleluasaan kepada pekerja untuk menantang dan mengubah cara kerja mereka)⁶

Menurut Fiedler yang mengemukakan bahwa pemimpin (*leader*) bahwa pemimpin adalah sebagai seseorang yang bertugas mengarahkan dan mengoordinasi aktivitas-aktivitas yang ada dalam tugas-tugas kelompok. Seseorang pemimpin ialah seseorang yang karena kecakapan pribadinya dengan atau tanpa pengangkatan resmi dapat mempengaruhi kelompok yang dipimpinnya untuk mengarahkan usaha seorang pemimpin ialah seseorang yang karena kecakapan pribadinya dengan atau tanpa pengangkatan resmi dapat mempengaruhi kelompok yang dipimpinnya untuk mengarahkan usaha kerjasama kearah pencapaian sasaran tertentu.⁷

b. Kriteria dan Peran Pemimpin

Menurut Sobry Sutikno mengemukakan bahwa pemimpin yang benar-benar dapat dikatakan sebagai pemimpin setidaknya memiliki beberapa kriteria, yaitu memiliki pengikut, memiliki kekuasaan, dan memiliki kemampuan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

⁶ Aspizain Chaniago, *Pemimpin Dan Kepemimpinan*, ed. Tim LP3i, *Lentera Ilmu Cendekia*, vol. 10 (Jakarta Pusat, 2017).

⁷ Madiistriyatno, *Pemimpin Dan Memimpin*.

1) Memiliki Pengikut

Adanya pengikut merupakan suatu keharusan bagi seorang pemimpin. Seorang pemimpin tidak akan dikatakan sebagai seorang pemimpin, jika ia tidak memiliki pengikut seperti karyawan, pengikut, staf, anggota, anak buah atau bawahan. Sebab keberadaan pengikut menjadi salah satu bukti eksistensinya suatu proses kepemimpinan dalam organisasi.

2) Memiliki Kekuasaan

Kekuasaan merupakan kekuatan, otoritas dan legalitas yang memberikan wewenang kepada pemimpin guna mempengaruhi dan menggerakkan bawahan untuk berbuat sesuatu. Terdapat enam bentuk kekuasaan kepemimpinan dalam organisasi yaitu (1) Kekuasaan Paksaan; (2) Kekuasaan legitimasi; (3) Kekuasaan Keahlian; (4) Kekuasaan Penghargaan; (5) Kekuasaan Referensi; (6) Kekuasaan Informasi.

3) Memiliki Kemampuan

Kemampuan adalah segala daya, kesanggupan, kekuatan, dan kecakapan atau keterampilan teknis dan sosial yang dianggap melebihi dari kemampuan anggota biasa. Pemimpin diharapkan dapat melakukan apa yang mereka katakan, agar bawahannya sukarela melakukan pekerjaan yang dipercayakan kepadanya. Pemimpin dan para anggotanya harus memiliki komitmen untuk

melaksanakan segala keputusan yang diakui secara bersama untuk dilaksanakan bersama dalam suatu organisasi.⁸

Menurut Henry Mintzberg peran pemimpin diantara lain (a) Peran hubungan antara perorangan, dalam kasus ini fungsinya sebagai pemimpin yang dicontoh, pembangunan tim, pelatih, direktur, mentor konsultasi; (b) Fungsi peran informal sebagai monitor, penyebar informasi, dan juru bicara; (c) Peran pembuat keputusan, berfungsi sebagai pengusaha, penanggung gatuan, sumber alokasi dan negosiator.⁹

c. Pengertian Manajer

Menurut manajer adalah setiap orang yang mempunyai tanggung jawab atas bawahannya dan sumber daya organisasi lainnya. Manajer adalah perencana, pengorganisasian, pengarah, dan pengawas. Manajer juga diklasifikasikan dengan tiga cara yaitu menurut tingkatan mereka dalam organisasi, adalah manajer rendah (*Lower*), menengah (*Middle*), dan tinggi (*Top*) umum dan fungsional.

Manajer diklasifikasikan sebagai manajer fungsional dan manajer umum. Manajer fungsional mempunyai tanggung jawab hanya dalam satu kegiatan organisasi. Sedangkan manajer pemasaran adalah yang mempunyai tanggung jawab atas keseluruhan kegiatan tetapi harus meminta bantuan kepada manajer personalia untuk masalah-masalah tenaga. Pada tingkatan yang lebih tinggi manajer umum

⁸ Muhammad Sobry Sutikno, *Pemimpin Dan Kepemimpinan*, (Lombok: Holistica Lombok, 2018).

⁹ Madiistriyatno, *Pemimpin Dan Memimpin*.

mengatur, mengawasi dan bertanggung jawab atas satuan kerja keseluruhan atau divisi operasi yang mencakup semua atau beberapa kegiatan-kegiatan fungsional satuan kerja.¹⁰

d. Fungsi Manajer

Apabila manajemen dikatakan mampu mencapai tujuan, maka harus melihat fungsi-fungsinya untuk melihat apakah fungsi-fungsi tersebut berjalan dengan baik. Sebaliknya jika fungsi-fungsi manajemen yang ada tidak dijalankan sebagaimana mestinya. Menurut Henri Fayol mengemukakan bahwa fungsi-fungsi manajer sebagai berikut:¹¹

a) Perencanaan (*Planning*)

Fungsi ini merupakan fungsi utama pengendalian umum. Setiap komunitas (organisasi) memerlukan unsur kerjasama antar individu yang mengarah pada tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan melibatkan pemilihan visi (misi), tujuan dan sarana untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain, berbagai kegiatan yang didasarkan pada perencanaan yang matang terhadap seluruh masukan dan proses yang tersedia merupakan titik awal untuk menghasilkan keluaran yang optimal. Oleh karena itu sebagaimana dikatakan perencanaan merupakan kegiatan paling dasar dan persiapan yang harus dilakukan untuk melaksanakan berbagai kegiatan guna mencapai tujuan. Hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan planning yaitu (1) Tetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang, yang kemudian menjadi dasar untuk menentukan

¹⁰ Muslichah Erma Widiana, *Pengantar Manajemen*, ed. Yudi Sutarmo (Banyumas, 2020).

¹¹ Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen* (Malang: CV. Cita Intrans Selaras, 2017).

tujuan bagian-bagian yang lebih kecil; (2) Mengartikulasikan praktik yang akan diterapkan dan prosedur yang akan digunakan. Ini merupakan langkah tambahan setelah menetapkan tujuan yang dapat dicapai; (3) Lakukan pemeriksaan berkala untuk melihat perubahan apa pun yang terjadi dan ubah tujuan yang telah Anda tetapkan.

b) Pengorganisasian (*Organizing*)

Fungsi ini adalah proses mendefinisikan struktur peran yang diperlukan untuk mengintegrasikan orang ke dalam organisasi. Dengan demikian, fungsi organisasi secara teknis adalah proses pengkoordinasian operasional, manusia dan fasilitas untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tahapan dalam pengorganisasian sebagai berikut: (a) Menentukan dan menyelidiki kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diberikan; (b) Mengklasifikasikan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan, sehingga dilaksanakan secara sistematis; (c) Pembagian tugas antar unsur-unsur di dalamnya sesuai dengan yang disertai tugas dan kompetensinya.

c) Pengarahan (*Commanding*)

Fungsi pengendalian merupakan proses memotivasi, mengarahkan dan mengarahkan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Manajer harus mampu berkomunikasi, mengarahkan, berinisiatif dan mampu mendorong sumber daya manusia yang ada. Karena berhasil tidaknya mencapai tujuan yang telah ditetapkan sangat mempengaruhi kinerja pengurus, motivasi

dan berkembangnya komunikasi antara atasan dan bawahan. Dari penjelasan tersebut sebenarnya fungsi ini dapat dibagi menjadi beberapa fungsi manajemen. Kegiatan tersebut adalah kegiatan kepemimpinan dan motivasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua fungsi tersebut merupakan fungsi manajemen, yang dapat disebut fungsi manajemen yang mengandung fungsi motivasi.

d) Pengkoordinasian (*Coordinating*)

Pengkoordinasian adalah berbagai upaya atau kegiatan atasan untuk menghindari timbulnya kekacauan, perselisihan, kekosongan fungsi dengan cara menyatukan, mempersatukan dan menyelaraskan tugas dan pekerjaan bawahan untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan organisasi. Pengkoordinasian ini menekankan pada keteraturan dan kesesuaian berbagai aktivitas masing-masing bawahan agar mengarah pada satu titik, yakni tercapainya tujuan organisasi. Karena adanya keteraturan dan keserasian antar bawahan maka terbentuklah semangat persatuan dan kerjasama yang tinggi untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan demikian kelancaran fungsi koordinasi mempengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Di sisi lain, koordinasi yang tidak berjalan sebagaimana mestinya juga menjadi penyebab penting mengapa tujuan organisasi tidak tercapai.

e) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan, juga dikenal sebagai pengendalian, adalah fungsi manajemen yang melibatkan prosedur untuk mengukur kinerja

terhadap tujuan yang telah ditentukan. Dengan kata lain, tujuan dari fungsi ini adalah untuk memastikan bahwa kegiatan termasuk metode dan peralatan yang digunakan ditemukan sudah dilaksanakan di lapangan sesuai rencana. Fungsi pengawas harus mempertimbangkan tiga hal penting, antara lain: 1) Menetapkan standar atau tolok ukur kinerja; 2) mengukur hasil kerja dibandingkan dengan standar yang ada; 3) membandingkan pencapaian dengan pencapaian yang telah ditentukan; 4) melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk meningkatkan hasil kerja yang tidak sesuai dengan standar atau tolok ukur.

3. Peran Bu nyai di Pondok Pesantren.

Nyai adalah tokoh-tokoh sentral yang sangat berpengaruh di pondok pesantren. Yang mana berperan substansial dalam mengenalkan konsep dan ajaran agama dalam pondok pesantren. Konsep kepemimpinan nyai berdasarkan pada kesederhanaan dalam pemberian pelayanan. Hal tersebut berdasarkan sabda Nabi Muhammad Saw “*ra’s al-qowm khadamahum*” yang artinya adalah pemimpin suatu kaum adalah memberikan layanan bagi orang dipimpinnya.¹²

Di Pondok Pesantren Al-Munjiyah peran bu nyai lebih dominan pada peran kepemimpinan sebagai *leader* dalam program hafalan Al-Qur’an di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah ini karena bu nyai memiliki kriteria sebagai pemimpin yaitu memiliki pengikut, memiliki

¹² Agus Mursidi Eny Puspita Ningrum, “Kuasa Perempuan : Peranan Dan Kedudukan ‘Bu Nyai’ Dalam Memimpin Pondok Pesantren Di Kabupaten Banyuwangi,” *Jurnal Pendidikan, n.d.*, <https://doi.org/10.31227/osf.io>.

kekuasaan dan memiliki kemampuan dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri. Tipe kepemimpinan bu nyai adalah tipe karismatik yaitu seorang pemimpin yang kharismatik yang mana patuh dengan beliau bertujuan untuk mengharapkan keberkahan dari beliau.¹³ Bu nyai juga memiliki kemampuan dalam hal hafalan Al-Qur'an dan memiliki pengikut berupa santri-santri yang patuh dalam program hafalan Al-Qur'an.¹⁴ Kepemimpinan bu nyai dalam program hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah yang mana bu nyai ini sangat mempengaruhi santrinya untuk melakukan peningkatan kualitas hafalan yang maksimum yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Menurut Naila Rohmaniyah yang menjelaskan bahwa bu nyai memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan pondok pesantren, diantara (1) Bu nyai berperan dalam ranah urusan domestik yang disebut peran dominan, yang mana bu nyai memiliki peran ganda yakni seorang ibu dan seorang istri; (2) Peran publik yaitu peran membantu kyai dalam pengembangan pondok pesantren serta bersama-sama mewujudkan keberhasilan pondok pesantren.¹⁵

Di Pondok Pesantren Al-Munjiyah Bu nyai dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an dengan menggunakan manajemen yang tepat

¹³ Siti Huzaimah and Ahmad Mukhlisin, "Interaksi Santri NDalem Dalam Memaknai Ngalap Berkah Di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi Lampung," *Ejournal Radenintan* 3, no. 1 (2020): 59–82.

¹⁴ Muhammad Sobry Sutikno, *Pemimpin Dan Kepemimpinan*, (Lombok: Holistica Lombok, 2018).

¹⁵ Ahmad Syaifulloh. Fattah Setiawan Santoso Nail Rohmaniyah, Maya Panorama, "Peran Bu Nyai Dalam Pengembangan Ekonomi Pesantren Di Sumatra Selatan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2024): 163–76.

yaitu dengan merencanakan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pengarahan (*Commanding*), pengkoordinasian (*Coordinating*), pengawasan (*Controlling*)¹⁶ melalui metode-metode yang menunjang peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an.

Bu nyai bertanggung jawab secara penuh mengenai kualitas hafalan santri, baik buruknya kualitas hafalan santri yang mana hal tersebut tergantung dengan kemampuan dalam mengelola.¹⁷ Menurut Luthfiyah Natun Nawafi, menyatakan bentuk peran bu nyai sebagai *leader* dan manajer dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri di pondok pesantren mempunyai peran kepemimpinan yang signifikan yakni antara lain.¹⁸

1) Sebagai Teladan

Teladan disini dapat dilihat dari tiga aspek yaitu sikap, perkataan, dan perbuatan, yang mana tiga aspek tersebut saling berkaitan satu sama yang lain. Menurut Asmani Jamal Ma'mur, menjelaskan bahwa keteladanan merupakan suatu yang harus dimiliki oleh setiap guru, terutama yang berpusat menjalankan perintah agama, memiliki kepedulian terhadap nasib sesama dan memiliki kegigihan untuk mencapai prestasi secara individual dan sosial, memiliki ketahanan dalam menghadapi tantangan serta bergerak dan

¹⁶ Abd. Rohman, *Dasar Dasar Manajemen* (Malang: CV. Cita Intrans Selaras, 2017) .

¹⁷ Nail Rohmaniyah, Maya Panorama, "Peran Bu Nyai Dalam Pengembangan Ekonomi Pesantren Di Sumatra Selatan."

¹⁸ Nawafi, Uhbiyati, and Sholihah, "Peran Bu Nyai Dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an Santri Putri Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Lor Semarang." Skripsi.2021

beraktualisasi.¹⁹ Bu nyai berperan besar dalam memberikan keteladanan bagi kehidupan sehari-hari dan memberikan teladan dalam peningkatan mutu hafalan santri.

2) Sebagai Pengawas

Pengawasan bu nyai baik secara langsung atau tidak langsung. pengawasan ini bertujuan untuk mengontrol setiap program dan kinerja pengurus yang berkaitan dengan hafalan Al-Qur'an baik kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan. Ketika dalam pengawasan tersebut bu nyai menemukan kesalahan maka bu nyai bertugas untuk menegur dan mengevaluasi secara langsung yaitu dengan cara musyawarah bersama dengan pihak-pihak yang bersangkutan dalam program hafalan Al-Qur'an tersebut.

3) Sebagai Pembimbing

Bu nyai memberikan bimbingan agar mutu hafalan santri terjaga dan mencapai target yang diharapkan. Dan bu nyai juga memberikan bimbingan mengenai kualitas bacaan, kaidah *tajwid*, *makhariju al-huruf* dan kelancaran dalam menghafal.

4) Sebagai Motivator

Motivasi ini yang diberikan oleh bu nyai ini menjadi salah satu faktor pendukung santri dalam menghafal Al-Qur'an. Bu nyai sebagai motivator serta dapat memberikan dorongan serta semangat yang mana menumbuhkan rasa sadar diri terhadap kesalahan yang diperbuat.

¹⁹ Yohan Afliani Ludo Buan, "Guru Dan Pendidikan Karakter"(Indramayu:CV Adanu Abimatu),4.

Menurut Afifatul Munawiroh dan M. Khoirul Hadi Al Asy Ari yang mengutip dari pendapat Nawafi, Uhbiyati dan Sholihah yang menjelaskan bahwa bu nyai merupakan seseorang yang karismatik yang mana bu nyai ini hidup di naungan pesantren. Kebanyakan bu nyai ini mengajarkan ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan menerima hafalan, membenarkan jika ada kesalahan baik mengenai *makhariju al-huruf* atau *tajwidnya*. Seiring berjalannya waktu, beberapa bu nyai sudah mengisi pengajian publik dan memulai untuk menampakan diri.²⁰

Jadi peran kepemimpinan bu nyai sebagai *leader* dan manajer adalah merencanakan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pengarahan (*Commanding*), pengkoordinasian (*Coordinating*), pengawasan (*Controlling*)²¹ melalui keteladanan, pengawasan, pembimbing, dan sebagai motivator melalui kegiatan dan metode-metode peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an untuk menjadi individu yang berkualitas baik dari sisi intelektual maupun akhlak dan sebagai motivator santri untuk meningkatkan mutu hafalan agar menciptakan *hafizah ma'nan wa lafzan*.

4. Konsep Kualitas Hafalan Al-Qur'an

a. Pengertian Kualitas

Kualitas menurut terminologi mutu adalah kualitas dari suatu produk (hasil kerja atau upaya) baik berupa barang ataupun jasa. Dalam

²⁰ Afifatul Munawiroh and M. Khoirul Hadi Al Asy Ari, "Fenomena Bu Nyai Pengajar Tafsir Berdimensi Gender Lokalitas Di Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an Jember," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 16, no. 1 (2021): 95, <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i1.2127>.

²¹ Abd. Rohman, *Dasar Dasar Manajemen* (Malang: CV. Cita Intrans Selaras, 2017).

pengertian umum menurut Edward dan Silis kualitas adalah dapat dilihat dari konsep secara absolut dan relatif. Yang artinya konsep absolut disebut dengan berkualitas bila memenuhi standar tertinggi dan sempurna sedangkan konsep relatif yaitu kualitas yang memenuhi spesifikasi yang ditetapkan dan sesuai dengan tujuan.²² Sedangkan menurut pendapat Crosby. P.B mutu adalah “*conformance to requirement*” yaitu sesuai dengan yang disyaratkan atau distandarkan sebagai kesempurnaan dan kesesuaian.²³

Dalam konteks pendidikan, kualitas adalah input, proses dan output dalam pendidikan. Input pendidikan adalah segala sesuatu harus terpenuhi agar suatu pendidikan dapat berjalan. Proses pendidikan merupakan proses dimana berubahnya sesuatu dikarenakan input sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan minat belajar yang tinggi. Sedangkan output pendidikan adalah kinerja sekolah yang dapat diukur melalui kualitasnya, produktivitas, efisiensi, inovasi, dan moral kerja. Menurut Townsend dan Butterworth beberapa hal penentu pendidikan dikatakan berkualitas yaitu:²⁴

- 1) Gaya kepemimpinan kepala sekolah yang efektif.
- 2) Guru dan staff bertanggung jawab dan berpartisipasi dengan aktif.
- 3) Proses belajar mengajar yang efektif.

²² Feiby Ismail, “Manajemen Berbasis Sekolah: Solusi Peningkatan Kcalitas Pendidikan,” *Junal Ilmiah Iqra’* 2, no. 2 (2018).

²³ Yuli Amelia et al., “Penerapan Manajemen Strategi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di SD Nahdatul Ulama Medan,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 2022, no. 18 (2022): 624–30, <https://doi.org/10.5281/zenodo.7212983>.

²⁴ Syarip Hidayat Sutisna, Abdul Rozak, and Wahyu Renanda Saputra, “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah,” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 9 (2023): 6895–6902, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2718>.

- 4) Suasana sekolah yang kondusif.
- 5) Keterlibatan orang tua dan masyarakat secara intrinsik.

Standar nasional pendidikan ini tersebut membentuk rangkaian input, proses dan output. Output adalah rangkain yang akan terpenuhi jika input berproses dengan baik. Input dan proses adalah hubungan sebab akibatnya dari sebuah output. Yang mana standar ini akan dijabarkan kedalam bentuk indikator mutu agar mempermudah kegiatan pemetaan mutu dalam penjaminan mutu pendidikan.

Menurut Faisal Mubarok menjelaskan bahwasanya dalam upaya peningkatan kualitas sekolah, hal yang harus dilakukan dan memperhatikan beberapa hal berikut:

- 1) Menyamakan komitmen mutu oleh kepala sekolah,
- 2) Mengusahakan adanya program peningkatan mutu,
- 3) Meningkatkan pelayanan administrasi sekolah,
- 4) Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif,
- 5) Jaringan kerjasama yang luas,
- 6) Penataan organisasi yang ada disekolah dengan baik,
- 7) Menciptakan suasana sekolah yang kondusif.

b. Faktor yang Mempengaruhi Kualitas

Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh sejauh mana lembaga pendidikan mampu mengolah seluruh potensi secara optimal. Dimulai dari pengelolaan tenaga kependidikan, peserta didik, proses pembelajaran, sarana dan prasarana pendidikan. Yang mana akan

menghasilkan lulusan yang bermutu yang mampu berkompetisi secara profesional dan bermanfaat bagi orang lain.²⁵

Dalam strategi peningkatan kualitas menurut Mohd Ansyar mengatakan terdapat tiga faktor penentu kualitas pendidikan yaitu: (a) Orang (pendidik); (b) Program (kurikulum) dan (c) Institusi (pemimpin). Jadi untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan maka dibutuhkan kontribusi yang baik oleh orang yang berkualitas, kemudian dengan kurikulum atau program yang baik dan pimpinan yang efektif.²⁶

c. Pengertian Hafalan Al-Qur'an.

Hafalan adalah suatu kegiatan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui Al-Qur'an. Al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca melainkan untuk dihafalkan dan diamalkan isi kandungannya. Keuntungan untuk orang yang menghafal Al-Qur'an adalah Allah akan menjanjikan pahala dan akan diangkat derajatnya.²⁷

Pengertian menghafal dikutip dari pendapat Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau. Sedangkan menurut pendapat Abdul Aziz Abdul Rauf menjelaskan bahwa proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.²⁸ Menghafal adalah

²⁵ Faisal Mubarak, "Faktor Dan Indikator Mutu Pendidikan Islam," *Management of Education* 1, no. 1 (2004): 10–18, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/moe/article/view/342/258>.

²⁶ S. Suryana, "Permasalahan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan," *Jurnal Edukasi* 14, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.971>.

²⁷ Taufiq Ismail, S Suhadi, and S Sulistyowati, "Strategi Guru Tahfidz Dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur'an," *Mamba'ul 'Ulum* 18, no. 2 (2022): 159–67, <https://doi.org/10.54090/mu.65>.

²⁸ Endang Sutisna, "Evaluasi Program Tahfiz Al-Qur'an" (DKI Jakarta, 2022), hal. 39

proses pembelajaran dengan cara membaca secara berulang kali sampai ia hafal. Metode menghafal ini yang nantinya akan memudahkan siswa untuk mengeluarkan kembali apa yang sudah ia dihafalkan.²⁹

Al-Qur'an menurut Taufiqurahman yang di ambil dari kutipan pendapat Dr. Subhi as-Salih, menjelaskan bahwa Al Qur'an adalah kalam Allah SWT yang merupakan sebuah mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw di tulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir, serta membacanya adalah termasuk ibadah. Sedangkan menurut Syekh Muhammad Abduh, menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah bacaan yang tertulis dalam mushaf, yang terpelihara di dalam dada orang yang menjaganya dengan menghafalkannya oleh orang orang Islam.³⁰

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah sesuatu kegiatan yang mulia dihadapan Allah. Menghafal Al-Qur'an bukan sama dengan menghafal buku karena menghafal Al-Qur'an harus memahami tentang kaidah ilmu tajwid dan fasih. Dan dengan menghafal Al-Qur'an merupakan cara untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an.³¹

²⁹ Riki Rikardo, "Pembelajaran Tahfidz AL-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Qur'an Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Selatan," *An-Nizom* 5, no. 1 (2020): 33–37.

³⁰ Taufiqurahman and Nur Umami, "Evaluasi Program Tahfidz," *Jurnal Cendekia Sambas* 1, no. Juni (2021): 94–105.

³¹ Indra Keswara, "Pembelajaran Tahfidul Qu'ran (Menghafal Al-Qur'an) Di Pondok Pesantren Al Husein Magelang", *Hanata Widya* 6, no. 2 (2017): 62–73.

d. Indikator Kualitas Hafalan Al-Qur'an.

Menurut Rizka Rahmadani yang mengutip pendapat dari Purwati, ada beberapa indikator yang menjadi tolak ukur kualitas dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:³²

1) Tahfiz

Tahfiz ini menjadi pengukuran mengenai susunan ayat yang sudah dihafal, kelancaran dalam melafadkan, dan kesempurnaan dalam menghafal. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada ayat dan huruf yang terlewatkan dalam menghafal.

2) Tajwid

Tajwid ini yang akan menilai kemampuan dalam melafalkan bacaan yang sesuai dengan hukum dan kaidahnya.

3) Kefasihan

Kefasihan ini untuk menilai bacaan dengan memperhatikan ketepatan berhenti dan memulai bacaan yang sesuai dengan hukum. Dan menilai bacaan dengan nada tilawah yang mempertimbangkan suara bagus atau tidak.

e. Metode Peningkatan Kualitas Hafalan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, metode diambil dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Menurut Rosmiati Azis, metode adalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsinya metode untuk mencapai tujuan atau bagaimana cara melakukan sesuatu. Sedangkan

³² Rizka Rahmadani, "Pengaruh Metode Tasmi' Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa Di MTs N 4 Madina Kecamatan Siabu," Skripsi, 2022.

metode dalam bahasa Arab metode disebut dengan *minhaj*, *wasilah*, *kaipyah* dan *thariqah*.³³

Menurut Agus Nur Qowim yang mengutip dari pendapat Jalalaludin dan Usman Said menjelaskan bahwa metode adalah gaya penyampain bahan ajar kepada murid. Sedangkan metode yang dikutip dari pendapat Athiyah Al-Abrasy yang mengatakan bahwa metode adalah usaha yang harus dilakukan dengan tujuan memberi pengertian kepada siswa yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang lebih spesifik. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasannya metode adalah gaya yang harus diterapkan dalam pembelajaran untuk mencapai mutu yang telah ditetapkan antara guru dan siswa.³⁴

Sebuah metode dikatakan baik dan cocok manakala bisa mengatur kepada tujuan yang dimaksud. Begitu pun dalam menghafal Al-Qur'an, metode yang baik akan berpengaruh kuat terhadap proses menghafal Al-Qur'an, sehingga dapat mencapai mutu hafalan yang diinginkan. Menurut Subhan Abdullah Acim dalam menghafal Al-Qur'an terdapat beberapa metode untuk mencapai mutu hafalan Al-Qur'an yang baik yakni antara lain³⁵

1. Metode Takrir

Takrir berasal dari bahasa Arab yang artinya mengulang-ngulang. Sedangkan metode takrir adalah suatu cara agar informasi-informasi

³³ Rosmiati Azis, "Hakikat & Prinsip Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 8, no. 2 (2019): 292–300.

³⁴ Aris Aris, "Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Quran," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2022): 91–100, <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v4i1.163>.

³⁵ Subhan Abdullah Acim, *Metode Pembelajaran Dan Menghafal Al-Qur'an*, ed. M. Nurwathani Janhari Fitrah Sugiarto (Bantul, 2022).

yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang adalah dengan pengulangan. Metode takrir adalah metode mengulang hafalan yang mana metode ini sangat penting sekali untuk diterapkan. Karena menghafal Al-Qur'an adalah suatu kegiatan yang sulit dan terkadang membosankan. Kualitas mengulang hafalan dalam metode takrir ini tergantung dengan tingkat kekuatan hafalannya, sehingga hafala bisa bertambah kuat. Tingkatan yang pertama adalah ketika seorang penghafal Al-Qur'an bisa mngulang hafalan dengan membawa mushaf Al-Qur'an. Kedua, mengulang hafalan tanpa membawa mushaf Al-Qur'an, penghafal hanya mengandalkan bayangan hafalan dalam otak yang telah terekam. Ketiga, bisa mengulang hafalan dalam situasi dan keadaan yang ramai. Keempat, mengulang hafalan sambil beraktivitas seperti biasa contoh sambil berjalan-jalan dipasar yang rame. Tingkatan ini yang membuat hafalan semakin kuat sehingga tidak ada keterkaitan waktu dan tempat dalam mengulang hafalan.

2. Metode Tasmi'

Tasmi' adalah salah satu tahapan dalam proses bimbingan dalam menghafal Al-Qur'an. Menurut Sa'dullah, tasmi' adalah memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan tasmi' seseorang lebih konsentrasi dalam menghafal. Metode tasmi' ini penghafal Al-Qur'an bisa mengetahui letak kekurangan hafalannya pada dirinya sendiri. Karena bisa saja ia membuat kesalahan dalam pengucapan huruf dan harakat.

3. Metode Talaqqi

Metode talaqqi adalah membacakan langsung dihadapan guru, sedangkan sang guru memperhatikan bacaan murid dan membenarkan sesuai dengan kaidah yang benar. Metode talaqqi dilaksanakan dengan cara tatap muka secara langsung antar guru dan murid. Langkah-langkah metode talaqqi adalah dilakukan dengan cara guru membacakan kemudian murid mendengarkan sengan seksama lalu mengikuti persis apa yang dicontohkan oleh guru. Setelah itu murid membacanya dihadapan guru sedangkan guru memperhatikan bacaannya dan membenarkan jika terdapat kesulitan.

4. Metode Muraja'ah

Muraja'ah yaitu mengulang kembali hafalan yang sudah pernah dihafalkan untuk menjaga dari lupa dan salah. Murajaah artinya hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru yang awalnya sudah dihafal dengan baik dan lancar. Maka dari itu muraja'ah sangat penting bagi para penghafal Al-Qur'an. Para penghafal Al-Qur'an tidak boleh tergesa-gesa untuk menambah hafalan baru dengan tidak mengulang yang lama. Karena jika para penghafal Al-Qur'an harus menambah hafalan baru tanpa mengulang hafalan yang lama dikhawatirkan hafalan yang lama akan hilang.

Jadi metode yang digunakan bu nyai metode takrir, metode tasmi', metode talaqqi, dan metode muraja'ah dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an agar menciptakan *hafizah ma'nan wa lafzan*

f. Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Kemampuan setiap orang pasti berbeda-beda, ada yang lancar dalam menghafal namun juga ada yang mengalami kesulitan dalam menghafal. Padahal kenyataan target hafalan yang sudah ditentukan harus ditempuh. Hal ini membuat sebagian penghafal mengalami putus asa. Maka dari itu, agar proses menghafal dapat berjalan dengan efektif, seseorang harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi menghafal Al-Qur'an. Faktor-faktor ini dibagi menjadi dua yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an.

a. Faktor Pendukung dalam Menghafal Al-Qur'an

Menurut Ahlan Abdullah Solo menjelaskan ada beberapa faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi³⁶

1) Kemampuan membaca Al-Qur'an sudah lancar dan baik

Membaca Al-Qur'an menjadi faktor terpenting. Jika seseorang sudah mahir dalam membaca Al-Qur'an, ia akan mudah untuk menghafal. Akan tetapi jika belum itu akan mempersulit ia untuk menghafal.

2) Memiliki sifat sabar

Sabar itu menjadi kunci kesuksesan. Calon *hafiz* harus memiliki sifat sabar, sabar menghadapi tantangan dalam menghafal. Tidak diperbolehkan patah semangat, hal ini dikarenakan akan

³⁶ Solo, Nugroho, and Nadjih, "Upaya Santri Dalam Pemeliharaan Hafal Al- Qur'an Di Manu Kota Gede Yogyakarta."

menghambat menghafal dan sulit untuk mencapai target yang diharapkan.

3) Mendapatkan motivasi dari keluarga atau orang terdekat

Motivasi ini sangat penting karena menjadi dorongan untuk seseorang itu maju. Ketika penghafal Al-Qur'an sudah merasa tidak semangat karena ia mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, maka motivasi inilah yang dibutuhkan oleh para penghafal untuk kembali semangat untuk menghafal.

Faktor pendukung menghafal Al-Qur'an menurut Wiwi Alawiyah terdapat lima faktor, diantaranya³⁷

1) Faktor kesehatan

Kesehatan menjadi salah satu faktor yang penting bagi seseorang yang sedang menghafal Al-Qur'an. Jika tubuhnya dalam kondisi sehat, maka proses menghafal pun menjadi lebih cepat dan efektif.

2) Faktor psikologi

Seseorang yang sedang menghafal, ia harus memiliki ketenangan jiwa baik dari segi pikiran maupun hati. Selain kesehatan lahiriahnya, para penghafal Al-Qur'an juga membutuhkan kesehatan psikologi. Karena jika mereka sedang banyak yang dipikirkan dan membuat mereka tidak fokus hafalan maka proses menghafal akan terganggu.

³⁷ Marliza Oktapiani, "Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 95–108, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.861>.

3) Faktor kecerdasan

Kecerdasan menjadi salah satu faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an. Setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda sehingga hal tersebut sangat mempengaruhi proses menghafal Al-Qur'an. Akan tetapi, kurangnya kecerdasan bukan berarti menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam menghafal. Dan yang terpenting adalah rajin dan istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an.

4) Faktor usia

Pada dasarnya mencari ilmu itu tidak ada batasan umur. Begitu pula dengan menghafal Al-Qur'an dapat dilakukan kapan pun. Namun tidak dapat dipungkiri, jika semakin dewasa maka pikiranmu akan semakin kompleks dalam permasalahan. Jadi, dianjurkan dalam menghafal itu pada usia yang masih produktif.

b. Faktor Penghambat dalam Menghafal Al-Qur'an

Menurut Dahliati Simanjuntak menjelaskan bahwa faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an terdapat dua faktor yaitu faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang dan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang tersebut. Faktor internal yang menghambat hafalan Al-Qur'an antara lain:³⁸

³⁸ Dahliati Simanjuntak, "Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menghafal Al-Qur'an," *Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis* 2, no. 2 (2023): 92–101, <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v2i2.5613>.

1) Malas melakukan *sima'an*

Salah satu metode untuk menjaga hafalan agar tidak mudah lupa yaitu dengan melakukan *sima'an*. *Sima'an* ini dilakukan dengan mendengarkan hafalan pembimbing bersama teman yang sama dalam menghafalkan atau langsung kepada guru pembimbing *hafiz*.

2) Tidak istiqomah

Tidak istiqomah ini dalam menambah hafalan atau ketika *muraja'ah* ayat yang sudah dihafalkan. Hal ini menjadi faktor penghambat dalam menghafal dan jika tidak istiqomah dalam *muraja'ah* hafalan akan mudah lupa. Istiqomah ini menjadi kunci dalam memelihara hafalan.

3) Terlalu berambisi dalam menambah hafalan baru

Menjadi salah satu faktor hafalan mudah lupa yaitu terlalu terburu-buru dalam menambah hafalan, mempunyai keinginan untuk menambah hafalan dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu, supaya hafalan tidak mudah lupa maka harus membuat target hafalan dalam setiap hari dan terus mengulang hafalan sampai kuat dan lancar.

4) Tidak bersungguh-sungguh

Tidak bersungguh-sungguh akan menyebabkan lambatnya dalam menghafal. Jadi seseorang yang tidak bersungguh-sungguh, mereka hanya setengah-tengah dalam berniat untuk menghafal Al-Qur'an.

5) Tidak bisa mengatur waktu

Dalam menghafal Al-Qur'an dibutuhkan waktu yang sangat optimal. Meskipun banyaknya kegiatan, seorang penghafal Al-Qur'an dituntut untuk pandai mengatur waktu baik untuk proses hafalannya dan kegiatan yang lain.

6) Sering lupa

Menjaga hafalan lebih sulit dari pada menghafalkannya. Karena pada kodratnya, manusia adalah tempatnya lupa. Jadi dalam proses menghafal Al-Qur'an merasakan cepat namun juga akan cepat hilang jika tidak bisa menjaga hafalannya dengan baik.

7) Tidak menguasai ilmu tajwid dan tidak fasih ketika membaca Al Qur'an

Menguasai tajwid dan *makhariju al-huruf* ini sangat penting didalami oleh para penghafal. Jika tidak menguasai itu akan mempengaruhi hafalannya. Karena untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an mencakup tiga aspek yaitu *makhariju al-huruf*, hukum yang timbul pada setiap huruf dan sifat huruf.

8) Rasa malas

Rasa malas merupakan sifat yang sulit untuk dihindari oleh para penghafal sehingga akan menghambat proses menghafal. Kebanyakan rasa malas itu ketika akan mengulang hafalan yang sudah dihafalkan sebelumnya. Yang ini akan menyebabkan ia lupa dan menghambat proses menghafal.

Berikut faktor eksternal menghafal Al-Qur'an yang dapat menghambat proses hafalan yang muncul dari luar diri seseorang yaitu:

1) Tempat menghafal

Tempat menghafal akan menjadi salah satu faktor penghambat dalam menghafal, jika kondisi tempatnya bising, ribut dan tempatnya tidak nyaman untuk menghafal. Hal tersebut akan menjadi faktor penghambat seseorang untuk menghafal. Jadi diperlukan tempat yang kondusif agar seseorang bisa fokus dalam menghafal.

2) Hubungan dengan lingkungan pesantren

Jika keadaan lokasi pesantren terletak di lingkungan masyarakat yang padat penduduk, hal tersebut akan mengganggu konsentrasinya apalagi ditambah juga ada santri di pondok pesantren tidak mengikuti program hafalan yang sedang mengobrol akan membuat para menghafal ingin ikut bergabung.

3) Hubungan sosial

Usia santri remaja yang menjadi mereka kurang fokus dalam menghafal, maka dari itu harus ditanamkan sikap konsisten akan mereka benar-benar fokus.

5. Santri

a. Pengertian Santri

Menurut pendapat Ahmad Basso menjelaskan mengenai definisi santri adalah orang-orang yang mencari ilmu di pesantren atau juga

bisa dikatakan dengan dengan seseorang yang mengamalkan ilmu agama dengan baik dan identitas santri ini melekat seumur hidup dan pengajarannya tidak pernah berhenti seumur hidup.³⁹

Asal usul santri yang dijelaskan oleh Mansur Hidayat yang mengutip pendapat dari Rizki pertama santri berasal dari kata “Santri” berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti melek huruf. Kedua, santri berasal dari bahasa Jawa “*Cantrik*” yang artinya adalah seorang guru menetap yang memiliki tujuan dapat belajar suatu bidang ilmu kepadanya.⁴⁰

Santri yang dijelaskan oleh dikutip dari pendapat Zuhairin yang dan dari Arfandi menjelaskan bahwasanya santri adalah seorang murid yang mengaji agama Islam dan berasrama di tempat tersebut.⁴¹

b. Jenis-Jenis Santri

Dalam dunia pesantren, santri dinamakan sebagai peserta didik yang tinggal di asrama pondok. Menurut para ahli, jenis-jenis santri yaitu sebagai berikut:

1) Santri Mukim

Menurut H.M Yacub, menjelaskan bahwa santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pondok pesantren. Santri mukim yang tinggal paling lama, biasanya

³⁹ Iffan Ahmad Gufron, “Santri Dan Nasionalisme,” *Islamic Insights Journal 1*, no. 1 (2019): 41–45, <https://doi.org/10.21776/ub.ijj.2019.001.01.4>.

⁴⁰ Mansur Hidayat, “Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Pesantren,” *Komunikasi ASPIKOM 2*, no. 6 (2016).

⁴¹ Abdul Aziz Sebayang, “Santri Sebagai Remaja: Kajian Psikologi Pendidikan,” *Bahsun IImy: Jurnal Pendidikan Islam 01*, no. 01 (2020): 24.

kelompok yang memiliki tanggung jawab untuk kepentingan pesantren sehari-hari. Dan mereka juga mengemban amanat untuk mengajar santri yang masih muda tentang kitab-kitab dasar atau menengah.

2) Santri Kalong

Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofir mengatakan bahwa santri kalong adalah santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren yang mana tidak menetap di pesantren. Dalam mengikuti pembelajaran, santri kalong ini bolak-balik dari rumah ke pesantren. Pesantren dikatakan pesantren besar atau kecil itu dilihat dari banyak sedikitnya santri kalong yang belajar di pesantren tersebut.

Menurut pendapat Arifin dan Sunyoto yang dikutip dari Imron Arifin menggolongkan menjadi dua macam santri yaitu sebagai berikut:

1) Santri Alumnus

Santri alumnus adalah santri yang sudah tidak aktif di pesantren.

Akan tetapi mereka terkadang datang ketika ada acara tertentu di pesantren. Dan mereka memiliki komitmen dan hubungan yang kuat dengan para kiai dan pesantren.

2) Santri Luar

Santri luar adalah santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren. Tetapi mereka memiliki hubungan kuat antara kiai. Sewaktu-waktu mereka mengikuti pengajian dan mereka juga

menyumbang partisipan yang tinggi ketika pesantren membutuhkan sesuatu.⁴²

1. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut KH. Imam Zarkasih menjelaskan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan dengan sistem asrama atau pondok yang mana kiai sebagai figur utama, masjid sebagai pusat kegiatan dan pengajaran agama Islam yang dibimbing oleh kiai yang diikuti oleh para santri sebagai kegiatan utamanya.⁴³ Lembaga pesantren ini adalah lembaga tertua di Indonesia yang memiliki peran dalam meningkatkan pendidikan nasional.

Pondok pesantren adalah pendidikan Islam non formal yang dikelola oleh ulama' atau kiai sebagai figur pemimpin dan sebagai ustadz dan peserta didik disebut santri. Menurut Abd. Halim Soebahar menjelaskan bahwasannya pondok pesantren adalah asrama pendidikan Islam tradisional, yang mana santri tinggal disana dan belajar dibawah naungan ulama' atau kyai.⁴⁴ Di Pondok pesantren ini mengajarkan mengenai kitab-kitab kuning klasik seperti *nahwu, shorof, hadis, tasawuf*, dan Al-Qur'an.

⁴² M Sahrawi Saimima et al., "Kajian Seputar Model Pondok Pesantren Dan Tinjauan Jenis Santri Pada Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2021): 1–15.

⁴³ Riskal Fitri and Syarifuddin Ondeng, "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 42–54, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.

⁴⁴ Nur Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berhasil Full Day School," *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 221–40.

b. Jenis-Jenis Pondok Pesantren

Menurut Manfred Ziemek, menjelaskan tipe-tipe pesantren di Indonesia yang digolongkan menjadi sebagai berikut:

1) Pesantren Tipe A

Pesantren tipe A ini adalah pesantren sangat tradisional yang mana masih memegang teguh nilai tradisional dan tidak mengalami transformasi. Maksudnya dalam sistem pendidikan tidak ada inovasi yang menonjol dalam pesantren. Pesantren ini masih eksis dalam mempertahankan tradisi pesantren klasik dengan corak keislaman. Ciri-ciri fisik yang identik pada pesantren ini adalah masjid dan rumah kiai yang biasanya dijumpai di awal-awal berdirinya pesantren.

2) Pesantren Tipe B

Pesantren tipe B ini disebut dengan pesantren tradisional yang memiliki ciri fisik seperti masjid, rumah kiai, pondok atau asrama untuk tempat tinggal santri dari daerah jauh. Asrama ini sekaligus menjadi tempat belajar. Sistem pembelajaran adalah dengan *sorogan, blandongan, dan wetonan*.

3) Pesantren Tipe C

Pesantren tipe C adalah pesantren salaf yang ditambah dengan pendidikan formal seperti SMU dan madrasah yang terdapat karakteristik modernisasi dalam merubah pembelajaran asli seperti *sorogan, blandongan, dan wetonan*.

4) Pesantren Tipe D

Pesantren tipe D adalah tipe pesantren yang menggunakan materi pembelajaran moderen dan klasikal. Pesantren ini adalah pesantren moderen yang dibuka untuk umum yang mengalami transformasi yang signifikan baik pada sistem pembelajaran atau unsur kelembagaan. Sebagai contoh seperti Gontor dan Tebuireng.

5) Pesantren Tipe E

Pesantren ini tidak memiliki lembaga pendidikan formal, akan tetapi memberikan kesempatan santrinya untuk belajar di luar pesantren. Pesantren ini biasanya pesantren salaf dan jumlah santrinya relatif sedikit.

6) Pesantren Tipe F

Pesantren ini biasanya disebut dengan *ma'had aly* atau perguruan tinggi agama. Tujuan *ma'had aly* ini adalah untuk memberikan pendalaman spiritual mahasiswa yang menciptakan suasana kampus yang kondusif untuk mengembangkan bahasa Asing.⁴⁵

Melihat keanekaragaman diatas, maka dapat dikategorikan menjadi tiga macam yaitu: Pertama, pesantren tradisional, yang masih bertahan dengan nilai-nilai lama, dan pembelajaran kitab. Kedua, pesantren semi moderen yaitu pesantren yang mencampurkan moderen dan tradisional. Ketiga, pesantren moderen

⁴⁵ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8 (2017): 85–103.

yang kurikulum dan sistem pembelajarannya sudah tersusun secara moderen demikian juga manajemennya.

c. Tujuan Pendidikan Pesantren

Dalam pendidikan berhubungan dengan kehidupan politik, ekonomi, hukum dan kebudayaan. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menolong peserta didik mendapatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai kehidupan. Dari hal tersebut, pendidikan memiliki dua tujuan yaitu:

Pertama, menolong generasi muda untuk menjadi generasi yang memiliki kehidupan pribadi yang menyenangkan, dengan memiliki nilai yang baik. Generasi yang siap menerima tantangan, menggunakan peluang dengan baik dan dalam menghadapi tragedi dalam kehidupan.

Kedua, mencetak generasi yang memiliki kehidupan sosial yang lebih konstruksi, yang dapat berkontribusi secara langsung dalam pembentukan komunitas yang baik. Agar dapat membangun masyarakat yang saling menghargai hak hidup, kemerdekaan, dan kebahagiaan.

Sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah membangun kehidupan cerdas, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Maka dari itu, kebudayaan dan peradaban yang maju seperti halnya masyarakatnya yang sejahtera, damai, kreatif, produktif, dan suka keindahan pasti didukung dengan pendidikan

yang berhasil. Secara umum tujuan pendidikan pesantren tertuang dalam materi klasik yang ada dalam pesantren yaitu dalam kitab *ta'lim muta'alim*.

Menurut pendapat Ummah Karimah menjelaskan tujuan pendidikan pesantren adalah semata-mata kewajiban untuk mengajarkan agama islam seperti mengajarkan Al-Qur'an, hadis, dan harus mengembangkan secara ikhlas. Pesantren secara selektif bertujuan untuk menjadikan santri sebagai manusia mandiri yang diharapkan dapat menjadi pemimpin umat dalam keridhaan Allah Swt.⁴⁶

B. Kajian Teori Terdahulu

Sebelum peneliti melakukan sebuah penelitian, peneliti mencari penelitian terdahulu yang relevan dengan *metode talaqqi*, adapun kajian teori terdahulu antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian dari Fatkul Hidatusahiro pada tahun 2021 yang berjudul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Ritme Otak di Rumah tahfidz Assaubari Ponorogo” hasil penelitian menunjukkan sangat efektif apabila digunakan tahap pengenalan dan tidak efektif apabila digunakan dalam jangka waktu yang lama.⁴⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian ini adalah dalam hal objek yang akan diteliti tentang bagaimana meningkatkan kualitas menghafal Al-Qur'an. Akan tetapi setiap penelitian pasti ada perbedaan

⁴⁶ Ummah Karimah, “Pondok Pesantren Dan Pendidikan: Relevansinya Dalam Tujuan Pendidikan,” *Mistkat 03* (2018): 137–54.

⁴⁷ Fatkul Hidatusahiro, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Ritme Otak Di Rumah Tahfidz Assaubari Ponorogo,” Skripsi, 2021.

agar terwujudnya suatu pembaruan. Perbedaannya adalah dalam subjek penelitiannya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fatkul Hidatusahiro subjek yang diteliti yaitu guru dan tempat penelitiannya berada di rumah tahfidz Assaubari Ponorogo. Dan metode yang digunakan dalam meningkatkan kualitas hafalan menggunakan metode ritme otak. Sedangkan penelitian ini adalah bersubjek pada bu nyai pada sebuah pondok pesantren di Ponorogo.

Kedua, penelitian dari Taufiq Hidayat dan Laila Badria pada tahun 2022 yang berjudul “Metode Mushaf Al-Miftah dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur’an di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan” hasil penelitian menunjukkan bahwa metode mushaf al-miftah adalah metode yang dirancang khusus untuk anak-anak yang mengikuti program tahfiz Al-Qur’an di pondok pesantren Sidogiri Pasuruan dengan menampilkan kitab alquran yang berbentuk jilid, sehingga terkesan dalam benak anak-anak menghafal Al-Qur’an serasa menghafal jilid, dengan dominasi warna yang telah disesuaikan dengan perkembangan kognitif anak, pada setiap jilid terdapat lima juz al-qur’an, dan pada setiap jilid terdapat 12 lembar dengan pembagian 6 warna, dengan target hafalan sehari dua lembar, demikian akan terbayang dalam benak anak-anak menghafal Al-Qur’an serasa menghafal dua halaman.⁴⁸

Persamaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian ini adalah dalam hal objek yang akan diteliti tentang bagaimana meningkatkan mutu

⁴⁸ Taufiq Hidayat and Laila Badria, “Metode Mushaf Al-Miftah Dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan,” *An-Nafah Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 2, no. 2 (2022): 53–65.

menghafal Al-Qur'an. Akan tetapi setiap penelitian pasti ada perbedaan agar terwujudnya suatu pembaruan. Agar menambah wawasan masyarakat memahami peningkatan mutu hafalan Al-Qur'an. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Taufiq Hidayat dan Laila Badriah adalah dalam penggunaan metode mushaf Al-Miftah. Yang mana metode ini digunakan oleh Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan untuk peningkatan mutu hafalan santrinya. Sedangkan penelitian ini adalah meneliti bagaimana strategi bu nyai dalam meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo.

Ketiga, penelitian dari Luthfiah Natun Nawwafi pada tahun 2020 yang berjudul "Peran Kiai Dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an Santri Putri Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Lor Semarang" hasil penelitian Peran kepemimpinan Nur Mardiyah dalam meningkatkan mutu hafalan santri sebagai berikut: a. Memberikan contoh keteladanan seperti kiai memberikan teladan melalui kehidupan sehari-harinya maupun kebijakan yang telah ditetapkan, dan kebiasaan yang dicontohkan oleh pengasuh; b. Memberikan pengawasan baik secara langsung maupun tidak langsung. kegiatan yang sudah terlaksana diantaranya: kegiatan harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan bulanan. Dengan terstrukturanya kegiatan dengan baik, sangat mudah bagi pengasuh untuk mengawasi kekeliruan serta kesalahan apabila terdapat kesenjangan yang tidak diinginkan; c. Memberikan bimbingan kepada santri, pengasuh sebagai pembimbing santrinya yaitu kiai memberikan arahan untuk membimbing santrinya agar hafalan tetap terjaga serta tercapainya target yang bagus; d. Memberikan

motivasi kepada santri, dalam meningkatkan mutu hafalan santri, beliau memberikan motivasi berupa: dorongan, ajakan, serta mempengaruhi dan menggerakkan seluruh komponen yang ada di pondok pesantren, agar santri belajar dengan sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu di pondok pesantren.⁴⁹

Dalam penelitian terdapat banyak sekali kemiripan yaitu tentang bagaimana meningkatkan mutu hafalan. Akan tetapi di dalam penelitian ini menggunakan konteks kepemimpinan atau peran seorang kiai di Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Lor Semarang. Sedangkan dalam penelitian ini yaitu tentang bagaimana strategi bu nyai dalam meningkatkan mutu hafalan santri Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya agar dapat dijadikan perbandingan dan acuan untuk meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an.

Keempat, penelitian dari Fahmi Roy Hanafi pada tahun 2022 yang berjudul "Manajemen Strategi Kepemimpinan Kiai Dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an dan Kedisiplinan Santri" hasil penelitian adalah Perencanaan strategi kepemimpinan kiai dalam meningkatkan mutu hafalan al-Qur'an dan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo memiliki tiga komponen dari perencanaan strategi kepemimpinan, yang terdiri dari: a. Menganalisis strategi (*analysis*

⁴⁹ Luthfiyah natun Nawwafi, "Peran Kiai Dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an Santri Putri Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Lor Semarang," Skripsi, 2020.

strategic); b. Penetapan arah dan tujuan (*setting strategi direction*); c. Tindakan perencanaan (*action planning*).⁵⁰

Sama halnya dengan penelitian yang disampaikan diatas bahwa dalam penelitian ini terdapat banyak sekali kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahmi Roy Hanafi yaitu tentang bagaimana meningkatkan mutu hafalan dan konteks kepesantrenan. Akan tetapi tetap saja ada beberapa perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Fahmi Roy Hanafi dengan penelitian ini yaitu didalam penelitian ini menggunakan konteks manajemen strategi dalam kepemimpinan Kiai dalam meningkatkan mutu Hafalan Al-Qur'an dan kedisiplinan Santri. Sedangkan dalam penelitian ini yaitu tentang bagaimana strategi bu nyai dalam meningkatkan mutu hafalan santri Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo.

Kelima, penelitian dari Ritma Febriangtyas pada tahun 2019 yang berjudul "Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an Di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun" hasil penelitian adalah sangat membantu karena program ini untuk membenahi dan menambah hafalan dengan para siswa agar dapat memotivasi siswa untuk terus hafalan.⁵¹

Dalam penelitian ini yang dilakukan oleh Ritma Febriangtyas dengan penelitian ini ada persamaan terkait dengan tentang bagaimana meningkatkan mutu hafalan. Akan tetapi setiap penelitian akan ada

⁵⁰ Hanafi Fahmi Roy, "Manajemen Strategi Kepemimpinan Kiai Dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qu'ran Dan Kedisiplinan Santri," Skripsi, no. April (2022): 1–99.

⁵¹ Ritma Febriangtyas, "Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an Di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun," Skripsi, 2019.

beberapa perbedaan yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh Ritma Febriantingtyas tentang implementasi metode sorogan dalam meningkatkan mutu Hafalan Al-Qur'an. dan tempat penelitiannya dilakukan di MTS Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun. Sedangkan dalam penelitian ini yaitu tentang bagaimana strategi bu nyai dalam meningkatkan mutu hafalan santri Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo.

Keenam, penelitian dari Luthfiah Natun Nawafi, Nur Uhbiyati dan Baqiyatush Sholihah pada tahun yang berjudul "Peran Bu Nyai dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an Santri Putri Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Lor Semarang" hasil penelitian adalah peran kepemimpinan bu nyai Nur Mardiyah dalam meningkatkan mutu hafalan santri sebagai berikut: a) Memberikan keteladanan melalui kehidupan sehari-harinya maupun kebijakan yang telah ditetapkan; b) Memberikan pengawasan baik secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan yang sudah terlaksana di antaranya: kegiatan harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan bulanan. Dengan terstrukturanya kegiatan dengan baik, sangat mudah bagi pengasuh untuk melakukan pengawasan; c) Memberikan bimbingan kepada santri. Bu nyai sebagai pembimbing santrinya memberikan arahan kepada santrinya agar hafalan tetap terjaga serta tercapainya target yang bagus; d) Memberikan motivasi kepada santri untuk meningkatkan mutu hafalan santri. Bu nyai memberikan motivasi berupa dorongan, ajakan serta mempengaruhi dan menggerakkan seluruh

komponen yang ada di pondok pesantren agar santri belajar dengan sungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an.⁵²

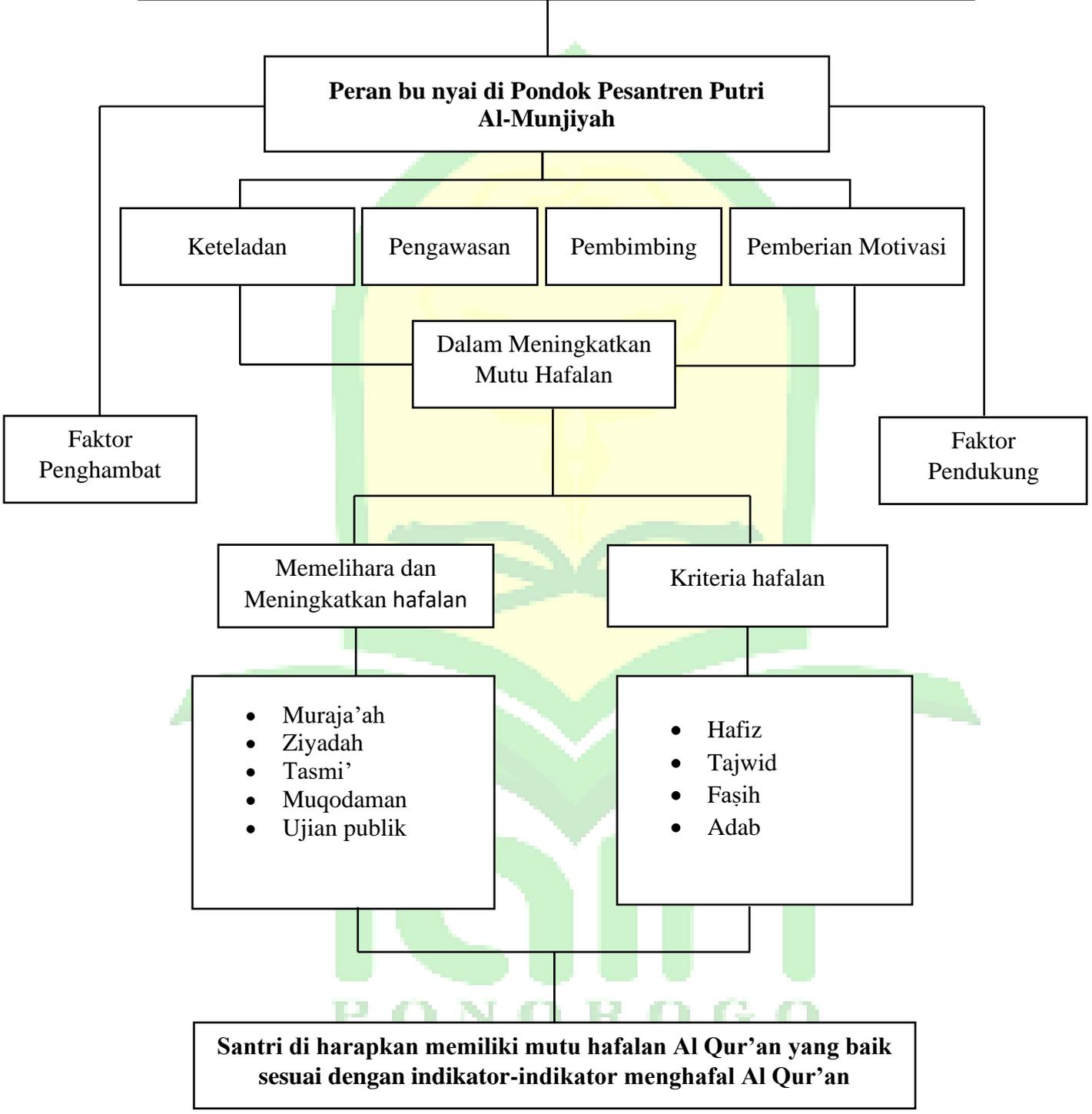
Dalam penelitian ini yang dilakukan oleh Luthfiah Natun Nawafi, Nur Uhbiyati dan Baqiyatush Sholihah dengan penelitian ini menggunakan memiliki persamaan yaitu peran bu nyai dalam meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an Santri Putri. Akan tetapi setiap penelitian akan ada beberapa perbedaan yaitu didalam penelitian yang dilakukan oleh Luthfiah Natun Nawafi, Nur Uhbiyati dan Baqiyatush Sholihah tempat penelitiannya dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Lor Semarang. Sedangkan tempat penelitian yang saya lakukan berada Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo.

C. Kerangka Pikir

Fokus dari penelitian ini terletak pada peran bu nyai dalam meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an santri. Mengingat menghafal Al-Qur'an adalah bukan sesuatu yang tidak mudah akan tetapi keuntungan yang akan diperoleh sangat besar. Oleh karena itu ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan salah satunya yaitu bagaimana peran bu nyai untuk meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an. Yang dimaksud strategi disini adalah *ziyadah*, *muraja'ah*, *tasmi'*, ujian publik, dan *muqodaman*. Peran bu nyai tersebut yang digunakan untuk meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an santri. Yang mana bu nyai berkontribusi secara langsung dalam strategi tersebut. Agar tercapainya tujuan untuk meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an santri.

⁵² Luthfiah natun Nawwafi, "Peran Kiai Dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an Santri Putri Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Lor Semarang," Skripsi, 2020.

Menghafal Al-Qur'an bukan suatu hal yang mudah, banyak problem yang akan mereka hadapi agar mencapai mutu hafalan yang baik, Maka dari itu membutuhkan guru. Dalam hal ini peran bu nyai sangat lah penting. Lantas, peran apa yang diberikan bu nyai untuk meningkatkan mutu hafalan Al Qur'an santri ?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan penelitian yang natural atau bisa disebut dengan penelitian alamiah yang mana mengutamakan pada proses dan makna yang tidak diuji atau tidak ukur namun berupa data deskriptif. Maka agar dapat menjelaskan bagaimana peran bu nyai dalam meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomenal-fenomenal manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan secara kompleks yang mana disajikan dengan kata-kata yang diperoleh dari sumber informan dan dilakukan dengan ilmiah. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pengalaman dari suatu peristiwa yang mendalaman tentang manusia atau peristiwa sosial bukan mendeskripsikan bagaimana subjek tersebut mendapatkan informasi.¹

Penelitian kualitatif berkaitan dengan pola dan tingkah laku manusia (*behavior*) dan apa yang ada dibalik tingkah laku tersebut. Karena gejala sosial selalu berubah dan sulit diukur dengan angka. Gejala sosial tersebut meliputi objek-objek ilmu sosial, ekonomi, budaya, hukum, sejarah, humaniora dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Penelitian kualitatif

¹ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

diklasifikasikan menjadi dua yaitu deskriptif analiti (*trick description*) dan deskriptif-eksplanatif. Deskriptif analitis yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami dan memaknai suatu subjek. Deskriptif eksplanatif yaitu membangun teori baru (*grounded theory*) yang menemukan temuan baru.²

Dalam penelitian yang ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang mana peneliti harus mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial yang akan yang akan dituangkan ke dalam tulisan yang bersifat naratif. Dalam laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkap di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporannya.³

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah yang terletak di Jl. Lawu, Gg IV, No. 4-6, Dusun Durisawo, Kelurahan Nologaten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur yang menepati tanah seluas +4.200 m.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian sekitar enam bulan antara bulan September 2023 sampai Februari 2024. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan proses program *tahfizul qur'an* di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah ataupun

² Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal Ashri Publisng, 2020).

³Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Cv Jejak,20180).

informasi yang dibutuhkan oleh peneliti untuk mengkaji tentang peran bu nyai dalam meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah.

C. Data dan Sumber Data.

Menurut pendapat Bogdan mengenai data yaitu *“Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others”*. Maksud dari pendapat diatas adalah data adalah catatan lapangan atau tentang masalah akan dijelaskan dan dideskripsikan secara khusus. Dari hasil catatan observasi, wawancara dan yang lainnya untuk menambah pemahaman peneliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.⁴

Data dalam penelitian kualitatif pada umumnya dibagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang mengacu pada informan yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel untuk tujuan yang spesifik. Menurut Umi Narimawati yang mengutip dari buku *“Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif yang menjelaskan bahwa “Data primer adalah data yang berasal dari sumber pertama. Dan tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi atau dalam bentuk file.”* Data penelitian ini diperoleh dari sumber data sebagai berikut (1) Wawancara mendalam (*in depth-interview*) yaitu wawancara

⁴ Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

yang dilakukan terhadap bu nyai, sejumlah ustadzah atau pengurus, dan santri Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah untuk mengetahui gambaran tentang sistem hafalan Al-Qur'an di pondok tersebut; (2) Observasi yang dilakukan untuk mengamati jalannya proses peningkatan mutu hafalan AL-Qur'an santri dan sebagainya; (3) Dokumentasi digunakan untuk mendukung pengumpulan data seperti data strategi bu nyai dalam meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an, serta data dampak dari strategi yang dilakukan bu nyai dalam meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an santri. Dengan demikian data primer penelitian yaitu bu nyai, sejumlah ustadzah atau pengurus, dan santri Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah.

2. Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang sudah dikumpulkan dari sumber yang telah ada seperti catatan atau dokumentasi, situs web, internet dan seterusnya. Menurut Sugiono, data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan kepada pengumpul data. Dan data sifatnya sebagai pendukung data primer. Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa catatan observasi terkait peran bu nyai dalam meningkatkan mutu hafalan santri Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah yang akan dicatat melalui dokumentasi berupa foto dan video.

Dalam penelitian kualitatif mempunyai berbagai sumber data yang dapat dikelompokkan jenis dan posisinya, dimulai dari yang paling nyata hingga samar-samar. Maka dari itu dalam pengambilan data benar-benar

teliti akan kelengkapan informasi yang sesuai dengan validitasnya. Ada macam-macam sumber data dalam penelitian kualitatif diantaranya.⁵

a) Dokumen

Sumber data dokumen baik sekunder maupun primer. Data ini untuk mendapatkan informasi dan kredibilitas data yang terkait dengan pondok pesantren dan mengenai peran bu nyai.

b) Narasumber atau informan

Narasumber dalam penelitian ini adalah bu nyai, para ustadzah, dan santri yang ikut serta dalam peningkatan mutu hafalan Al-Qur'an.

c) Peristiwa atau suatu kejadian

Peristiwa yang diambil yaitu ketika program yang dilakukan oleh bu nyai dalam rangka peningkatan mutu hafalan Al-Qur'an santri seperti saat *ziyadah* setelah shalat subuh.

d) Tempat

Dalam penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah, yang mana di pondok tersebut ada beberapa program untuk meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an yang dilakukan oleh bu nyai dan para jajarannya.

e) Gambar yang direkam atau benda

Gambar yang diambil yaitu tentang potret profil pondok pesantren, potret saat bu nyai menjalankan perannya dan ketika santri melaksanakan program yang sudah ditetapkan oleh bu nyai.

⁵ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: Cakra Book, 2014).

Sedangkan sumber lapangan dari penelitian ini adalah Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo dan bu nyai yang berkontribusi secara langsung dalam strategi untuk meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an santri. Selain yang disebutkan diatas, data dapat dikembangkan dengan data yang dibutuhkan seiring berjalannya waktu.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif itu bersifat tentatif karena hal tersebut ditentukan oleh konteks permasalahan dan data yang akan diperoleh. Menurut Denzin dan Lincoln menjelaskan bahwasannya *“the qualitative research as bricoleur uses the tools of historical or methodological trade, deploying whatever strategies, methods, or empirical materials as are at hand”* maksud dari pendapat diatas adalah mengimplikasikan keputusan yang profesional penelitian sesuai dengan konteks masalah dan fakta.⁶ Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah bentuk pengumpulan data dengan cara percakapan antara dua orang untuk mendapatkan informasi. Wawancara ini sering digunakan dalam metode penelitian kualitatif meskipun wawancara ini dianggap mudah dalam penelitian tetap saja berbeda dengan percakapan sehari-hari. Dalam proses wawancara harus

⁶ N.Harahap, *Penelitian Kualitatif*.(Medan: Wal Ashri Publising,2020)

mengikuti setiap prosedur agar wawancara tidak mengecewakan dan hasil informasi yang didapatkan akurat.⁷

Dalam penelitian ini menggunakan dua macam bentuk wawancara yaitu sebagai berikut:

a) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang sudah mempunyai daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden. Pada penelitian ini juga menggunakan wawancara terstruktur karena pertanyaan sudah dibuat oleh peneliti mengenai topik yang akan diteliti.

b) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara ini dilakukan untuk triangu akan menggunakan wawancara ini untuk triangulasi jika ada kekurangan dalam perolehan data. Wawancara ini dilakukan kepada para ustadzah, pengurus dan santri ketika data yang diperoleh dari wawancara bu nyai tidak lengkap.

2. Teknik Observasi

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan yang sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dilakukan secara terus menerus dari lokasi aktivitas untuk menghasilkan fakta. Maka dari itu teknik observasi bagian integral dari bagian etnografi.⁸ Dalam penelitian ini menggunakan

⁷ Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (2007): 40.

⁸ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21, <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

observasi tidak terstruktur yaitu observasi yang dilakukan tanpa persiapan yang sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Karena peneliti tidak mengetahui secara pasti dengan apa yang akan diteliti. Observasi ini dilakukan saat program peningkatan mutu hafalan Al-Qur'an dilaksanakan.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak mengikuti kegiatan menghafal Al-Qur'an secara langsung akan tetapi peneliti mengamati jalannya strategi untuk meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah pengumpulan data melalui sumber berupa sumber tertulis foto dan karya-karya monumental yang memberikan informasi kepada peneliti. Teknik dokumentasi terdapat dua macam yaitu pedoman dokumentasi secara luas atau bisa disebut dengan data yang akan dicari dan check-list data yang sudah dikumpulkan.⁹ Dokumentasi ini untuk mengecek data yang sudah diperoleh. Dan sebaiknya pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan sebanyak mungkin.

Teknik dokumentasi bertujuan untuk penelitian yang menggunakan pendekatan analisis, yang mana teknik dokumentasi untuk mencari jejak sejarah dan landasan teori. Teknik ini juga menjadi penyempurna dari teknik wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Agar yang data yang diperoleh valid.

⁹ Thalha Alhamid and Budur Anufi, "Instrumen Penelitian Data," *Ekonomi Islam*, 2019, 1–20.

Dalam teknik dokumentasi dengan cara mengumpulkan data yang bersifat dokumentasi untuk mengetahui strategi untuk meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah. Teknik dokumentasi ini bertujuan untuk memperkuat penelitian dan agar memperoleh informasi tentang kegiatan hafalan Al-Qur'an untuk meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif ada beberapa langkah dalam menganalisis data, salah satunya menggunakan model analisis data Miles dan Huberman. Tahapan model analisis data Miles dan Huberman yaitu:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data adalah setelah data primer dan sekunder terkumpul kemudian dilakukan pemilahan data, membuat tema, mengkategorikan, memfokuskan data sesuai dengan bidangnya dan membuat rangkuman dalam sebuah analisis data, setelah itu baru dilakukannya pemeriksaan data kembali dan dikelompokkan sesuai dengan masalah yang diteliti. Setelah itu peneliti mendeskripsikan ke dalam bentuk kalimat sehingga diperoleh gambaran utuh tentang masalah tersebut.

2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data adalah bentuk analisis data dalam bentuk narasi, yang mana peneliti menggambarkan hasil temuan data dalam bentuk uraian kalimat, bagan, hubungan antara kategori yang sudah tersusun secara sistematis.

3. Kesimpulan (*conclusion drawing*)

Meskipun dalam reduksi data kesimpulan sudah digambarkan, akan tetapi sifatnya belum permanen, masih ada kemungkinan terjadinya perubahan. Maka dari itu pada tahap ini kesimpulan sudah ditemukan sesuai dengan bukti data yang diperoleh di lapangan secara akurat dan faktual. Dimulai dengan melakukan pengumpulan data, deskripsi data, triangulasi data, pengkategorian data, deskripsi data, hasil wawancara dan observasi. Kesimpulan ditarik dengan menggunakan teknik induktif tanpa menganalisis satu temuan terhadap temuan yang lainnya.¹⁰

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Menurut buku Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif karangan Eri Barlian mengatakan dalam pengecekan keabsahan, peneliti menggunakan uji kredibilitas. Uji kredibilitas bisa juga disebut dengan validasi internal. Tahapan uji kredibilitas terdiri dari

1. Perpanjangan Pengamatan.

Dalam penelitian ini, peneliti harus ikut serta dalam menentukan pengumpulan data yang tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, akan tetapi memerlukan waktu yang panjang. Perpanjangan keikutsertaan ini, peneliti menambah waktu penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Melakukan penelitian di lapangan, peneliti melakukan pengamatan, wawancara dengan sumber data yang ditemui. Dengan perpanjangan ini hubungan peneliti dengan informan semakin akrab, semakin terbuka, saling percaya sehingga

¹⁰ Harahap, *Penelitian Kualitatif*. N.Harahap.(Medan: Wal Ashri Publising,2020)

tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Dengan perpanjangan ini, peneliti bisa mensurvey kembali data, apakah data ini sudah benar atau belum. Dan apabila sudah benar maka peneliti bisa melakukan penelitian secara luas. Perpanjangan ini juga bertujuan untuk menguji kredibilitas data peneliti, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Bila telah survey kembali dan data sudah benar maka perpanjangan bisa diakhiri.¹¹

Dengan demikian, setelah menyelesaikan penelitian mengenai peran bu nyai dalam meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an. Maka peneliti memperpanjang pengamatan, agar bisa mengamati kembali data, apakah data ini sesuai dengan yang di lapangan.

2. Meningkatkan Ketekunan.

Meningkatkan ketekunan adalah melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Maka kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam dan dicatat dengan pasti dan sistematis. Cara peneliti untuk meningkatkan ketekunan dengan banyak membaca dari berbagai referensi, buku atau hasil penelitian dan dokumentasi yang terkait dengan temuan peneliti. Maka wawasan peneliti akan semakin bertambah, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar dan dapat dipercaya.

Setelah penelitian mengenai peran bu nyai dalam meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an santri, peneliti akan meningkatkan ketekunan dalam meneliti. Peneliti melakukan dengan cara membaca referensi

¹¹ Eri Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Sukabina Press (Padang, 2016).

yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti, juga dapat dari hasil penelitian atau wawancara dan dokumentasi untuk menambah wawasan penelitian terkait dengan mengenahi peran bu nyai dalam meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an santri.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai cara dan berbagai waktu. Maka dari itu triangulasi dapat dibagi menjadi tiga yaitu: (1) Triangulasi sumber; (2) Triangulasi teknik; (3) Triangulasi waktu.¹² Triangulasi sumber data adalah dengan menggabungkan data yang diperlukan dari bu nyai, para ustadzah, pengurus pondok dan para santri. Sedangkan triangulasi teknik yaitu dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah peneliti melakukan pengamatan peran bu nyai dalam meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an maka dari itu peneliti bisa mengecek kebenaran data yang sudah diperoleh. Sehingga data yang diperoleh dapat dipastikan kebenarannya.

G. Tahapan Penelitian

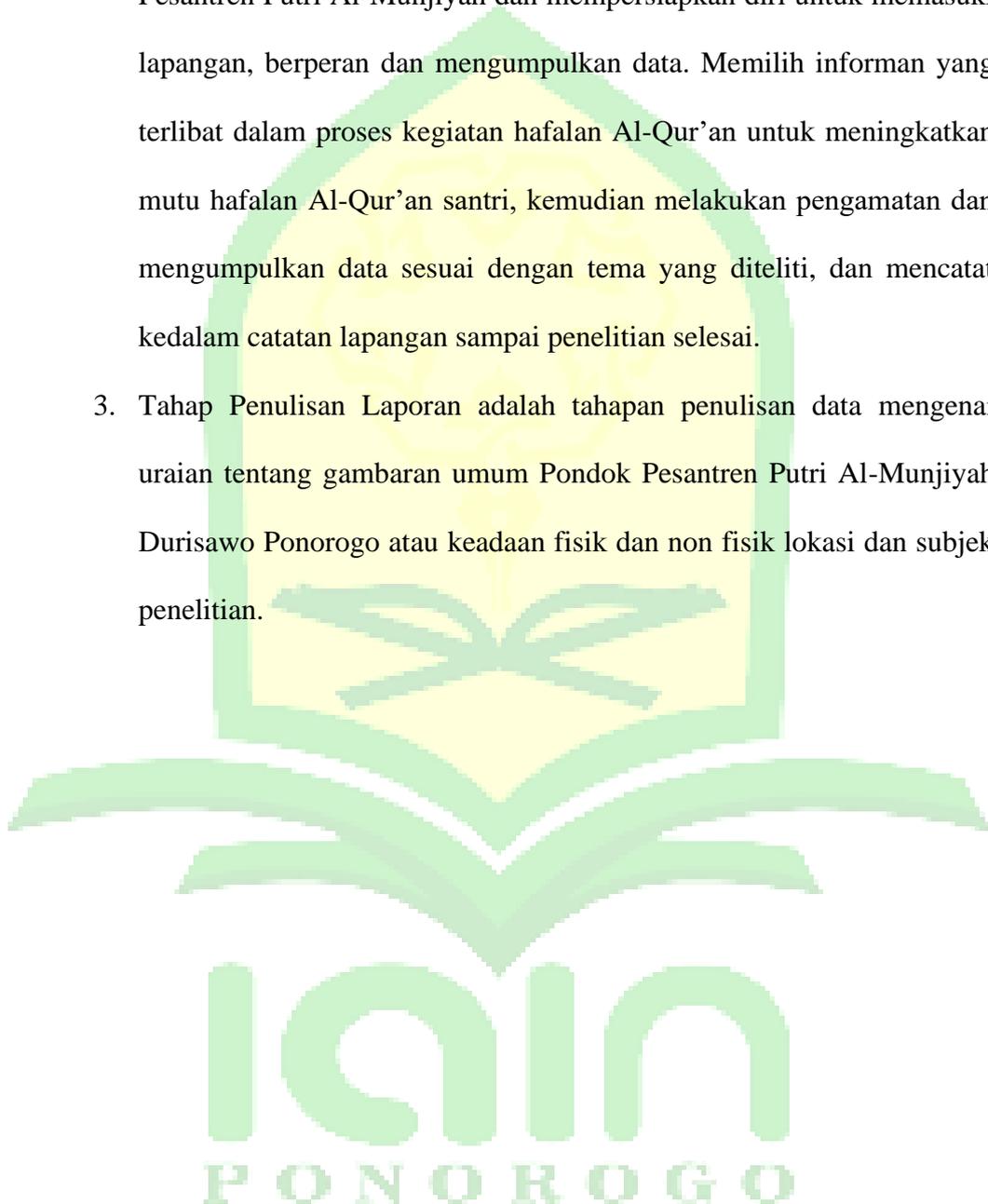
Tahapan penelitian kualitatif terdapat tiga tahapan dan ditambah dengan tahap akhir yang berisi tentang penulisan laporan hasil penelitian. Maka dari itu dalam tahapan penelitian terdapat empat tahapan diantaranya:

1. Tahap Pra Lapangan meliputi: penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan akan melakukan penelitian, melihat secara langsung dan menilai keadaan lapangan atau lokasi penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan

¹² Eri Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Sukabina Press (Padang, 2016), hal 74

perlengkapan dan beberapa hal yang menyangkut persoalan etika penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan meliputi: memahami latar penelitian Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah dan mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan, berperan dan mengumpulkan data. Memilih informan yang terlibat dalam proses kegiatan hafalan Al-Qur'an untuk meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an santri, kemudian melakukan pengamatan dan mengumpulkan data sesuai dengan tema yang diteliti, dan mencatat kedalam catatan lapangan sampai penelitian selesai.
3. Tahap Penulisan Laporan adalah tahapan penulisan data mengenai uraian tentang gambaran umum Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo atau keadaan fisik dan non fisik lokasi dan subjek penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN EVALUASI

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo

Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah merupakan pondok pesantren yang letaknya di Kelurahan Nologaten Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Tepatnya sekitar kurang lebih 2,5 kilometer ke arah timur dari sentral Kota Ponorogo. Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah terletak di Jl. Lawu, Gg. IV No. 4 Durisawo, Nologaten, Ponorogo.¹

Hari demi hari laju santri semakin bertambah banyak dan pemondokan (asrama) yang tidak cukup lagi untuk menampung mereka, hal itu mendorong Almaghfurulloh KH. Syamsuddin berpikir keras berusaha maksimal untuk selekasnya mewujudkan pemondokan yang memadai. Pada tanggal, 25 Oktober 1957 Pondok Pesantren KH. Syamsuddin membentuk yayasan, pada notaris Tjiok Hong Wan, dalam rangka untuk mencari dana untuk pembangunan asrama, mushola dan gedung madrasah. KH. Syamsuddin wafat pada hari Ahad, 17 September 1967 bertepatan pada tanggal 13 Jumadil Akhir 1387 H. Dalam usia 80 tahun, beliau meninggalkan amanah Allah SWT. Yang telah dipenuhi selama kehidupan beliau.

¹ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 08/D/13-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

Berdasarkan wasiat Almagfurullah (KH. Syamsuddin) yang dipilih menjadi pengasuh selanjutnya adalah KH. Drs. Ahmad Tajuddin Syam (putra ke 8) dengan dibantu saudara-saudaranya. Keteladanan KH. Syamsuddin benar-benar melekat di sanubari putra-putri beliau, sehingga perjalanan pondok pesantren tidak mengalami kemerosotan sedikitpun dan kemunduran baik segi kualitas maupun kuantitas. Pada masa pengasuhan KH. Drs. Ahmad Tajuddin Syams, banyak pula upaya-upaya yang dilakukan demi untuk kemajuan Pondok Pesantren KH. Syamsuddin, diantaranya:

- a. Merintis Pondok Pesantren putri Al-Munjiyah
- b. Membangun asrama untuk menampung santri yang kian hari semakin banyak.
- c. Mengaktifkan kembali lembaga formal yang pada tahun ajaran 1984 /1985 yang mengalami kevakuman.
- d. Mendirikan madrasah diniyah yang diberi nama "*al- madrasah al-Hasanah lita'limi al-kutubi al-salafiyyah 'ala tariqati al-hadithah*"²

Berdirinya Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah berawal dari usulan dari KH. Syamsuddin kepada KH. Ahmad Tajjudin untuk mendirikan pondok pesantren putri cabang dari pondok pesantren KH.Syamsuddin yang diberi nama Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah. Nama Al-Munjiyah ini diambil dari nama ibu dari KH.Syamsuddin. Alasan nama Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah

² Lihat transkrip dokumentasi nomor: 01/D/10-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

karena menjadi bukti bakti dan mengenah perjuangan Bu Nyai Munjiyah. Agar para santri juga bisa meneladai Bu Nyai Munjiyah dan dapat memberikan manfaat kepada orang lain.³

Setelah KH. Ahmad Tadjudin Syam wafat (1991), pengasuhan selanjutnya digantikan oleh KH Ayyub Ahdiyan Syam, SH. Dan dibantu adiknya yaitu KH Zami' Khudz Dza Wali Syam. Banyak pula upaya-upaya beliau untuk perkembangan Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah, diantaranya:

- a. Renovasi asrama santri putri
- b. Renovasi aula Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah
- c. Melengkapi sarana dan prasarana

Pada awalnya, hanya ada beberapa santri putri yang mondok di sana. Mereka mengaji kitab dan bersekolah formal di madrasah muslimat Ponorogo. Seiring berjalannya waktu, santri putri di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah berkembang dengan pesat. Di mulai dengan bertambah banyaknya santri putri dan fasilitas gedung dan madrasah yang sudah memadai. Selain itu, ada pembaruan program yaitu program hafalan Al-Qur'an dibawah asuhan Ibu Nyai Nurul Khotimah, S.Ag. Tidak hanya program hafalan Al-Qur'an, akan tetapi ada program kitab kuning yang dikemas dalam madrasah diniyah di bawah asuhan KH. Ayyub Ahdian Syams, SH dan KH. Zami' Khudz Dzaa Wali Syams.

³ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 02/D/10-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

Dan sampai sekarang upaya perubahan-perubahan dan perkembangan Pondok terus dilaksanakan oleh beliau. Dan dapat disimpulkan bahwa pembangunan sarana dan prasarana fisik Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah sudah semakin maju. Fenomena ini tidak lain sebagai salah satu penunjang mata rantai dari keseluruhan tujuan pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah. Tentunya nampak lebih praktis, estetika, menggiurkan, sejuk dipandang dan banyak mengundang selera. Demikian halnya Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah, perubahan yang terjadi pada luarnya saja, sedangkan esensi misi dan orientasinya tetaplah berpijak pada amanat Almaghfirulah KH. Syamsuddin.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo

Secara geografis, Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah terletak di Jl. Lawu, Gg. IV No. 4-6 Durisawo, Kelurahan Nologaten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur yang menempati tanah seluas +4.200 m, dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Jl. Lawu, Gg. IV No. 4.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan Kawi.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Rumah Warga.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Lawu.⁴

⁴ Lihat transkrip observasi nomor: 01/O/5-I/2024 , dalam lampiran laporan hasil penelitian

3. Visi Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo

1. Visi

Terwujudnya individu yang memiliki sifat agamis, berkemampuan ilmiah diniyah, terampil dan profesional sesuai dengan tatanan kehidupan.

2. Misi

- 1) Menciptakan calon agamawan yang berilmu.
- 2) Menciptakan calon ilmuwan yang beragama.
- 3) Menciptakan calon tenaga terampil yang profesional dan agamis

3. Tujuan

Mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama.⁵

4. Struktur Organisasi Santri Intra Pondok Pesantren (OSIPP) Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo

Struktur organisasi yang ada di Pondok Pesantren Al-Munjiyah Durisawo yaitu struktur yayasan serta struktur Santri Intra Pondok Pesantren (OSIPP) Al-Munjiyah. Yang mana dalam struktur inilah semua jabatan sudah tertera baik dari penasehat sampai dengan

⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/10-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

divisi-divisi kepengurusan di dalam pondok pesantren. Untuk lebih jelasnya bisa di lihat pada lampiran.⁶

5. Data Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Santri Pondok Pesantren Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo.

a. Data Pendidik dan Tenaga Pendidik Pondok Pesantren Al Munjiyah Durisawo Ponorogo

Dalam menjalankan proses kegiatan, Pondok Pesantren Pondok Pesantren Al-Munjiyah melibatkan pendidik dari lulusan pondok pesantren besar di sekitar daerah Jawa Timur. Ada sekitar 50 tenaga pendidik atau ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Al-Munjiyah. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada lampiran.⁷

b. Data Santri Putri Pondok Pesantren Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo

Santri adalah mereka semua yang menimba ilmu dan mukim di dalam pondok pesantren. Adapun keadaan santri putri di pondok pesantren Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo pada tahun Pelajaran 2023-2024 ada 650 santri keseluruhan dari santri yang *hafiz* ataupun *non tahfiz*. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat di dalam lampiran pada penelitian ini.⁸

⁶ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 04/D/10-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁷ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 05/D/11-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 06/D/10-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

6. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo.

Sarana prasarana merupakan fasilitas yang dimiliki oleh pihak Pondok Pesantren guna memperlancar kegiatan pembelajaran. Di Pondok Pesantren Al-Munjiyah ini terdapat beberapa sarana prasarana yang dapat mendukung lancarnya kegiatan pembelajaran tersebut. Sarana prasarana tersebut meliputi ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang kantor, ruang laboratorium komputer, ruang laboratorium bahasa, ruang pimpinan, ruang guru, ruang tata usaha, ruang beribadah, ruang konseling, ruang UKS, ruang organisasi kesiswaan, kamar mandi, gudang, ruang sirkulasi, tempat bermain dan olahraga, kantin, dan tempat parkir. Untuk datanya bisa dilihat pada lampiran.⁹

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Peran Bu Nyai dalam meningkatkan mutu menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo

Eksistensi bu nyai sebagai pemimpin pesantren, bu nyai berperan sebagai guru pendidik yang tidak hanya mengajar akan tetapi juga sebagai pembimbing dan mengarahkan para santri agar berkembang dengan baik. Kepribadian bu nyai berpengaruh terhadap besarnya faktor karisma dalam menentukan kemajuan atau kemunduran pondok pesantren.

⁹ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 07/D/10-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

Peran kepemimpinan seorang bu nyai dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran tentang adab. Peran bu nyai tidak hanya memberikan pendidikan dan pengajaran, tetapi berperan sebagai guru pendidik yang membimbing dan mengarahkan santri agar menjadi pribadi yang baik, bertanggung jawab dan dapat bermanfaat bagi orang lain.

Peran kepemimpinan bu nyai memberikan contoh cara beragama sesuai dengan syariat yang sudah dianjurkan oleh Rasulullah. Peran bu nyai juga memberikan motivasi dan mengarahkan santri untuk meneladani ilmu agama dan membina santri agar bisa bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam menjalankan perannya, bu nyai sebagai teladan yang memiliki sifat tegas, berwibawa, karismatik yang memiliki daya tarik tersendiri dan memiliki pembawaan yang luar biasa. Peran bu nyai mampu memotivasi santri agar semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Serta membimbing dan mengajarkan santrinya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Peran kepemimpinan bu nyai sebagai *leader* dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo sebagai berikut:

a. Sebagai Teladan

Bu nyai memiliki pengaruh besar dalam memberikan suri teladan bagi kehidupan santri dalam meningkatkan kualitas hafalan AL-Qur'an santri melalui pengajaran, pengajian, program yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri. Seperti halnya yang disampaikan oleh beliau Ibu Nyai Hj. Nurul Khotimah, S.Ag pengampu tahfidz di pondok pesantren putri Al-Munjiyah sebagai berikut:

Dalam pemberian keteladanan mengenai tahfidz, tajwid, kefasihan, dan adab saya biasanya melalui pengajian Al-Qur'an menggunakan metode talaqi yang saya pimpin secara langsung, agar anak-anak itu biasa menirukan apa yang saya contohkan. Kemudian anak-anak saya suruh untuk mengulang kembali apa yang sudah saya contohkan, agar memberikan pengajaran tahfidz, tajwid dan agar santri itu fasih dalam melafalkan lafadz. Dan memudahkan untuk saya membenarkan jika anak-anak salah dalam menirukan. Hal tersebut agar anak-anak dapat memperlancar hafalan, fasih dalam melafalkan ayat dan menguasai kaidah tajwid¹⁰

Kemudian Ibu Nyai Hj. Nurul Khotimah, S.Ag menuturkan kembali sebagai berikut:

Dalam memberikan keteladanan mengenai adab, saya tidak terlalu mencontohkan, karena anak-anak itu sudah otomatis mengetahui bagaimana adab yang baik saat mereka sedang membaca atau menghafalkannya, hanya saja saya menegur kalo anak-anak melakukan kesalahan seperti saat mereka membawa Al-Qur'an atau ketika mereka tidur kemudian tidak berwudhu lagi ketika akan membaca atau menghafalkan Al-Qur'an, begitu mbak¹¹

Dalam peran kepemimpinan bu nyai menjadi teladan yaitu melalui pengajian Al-Qur'an menggunakan *metode talaqqi* yang

¹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/22-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

¹¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/22-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

dipimpin langsung oleh bu nyai yang bertujuan untuk peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an. Pengajian Al-Qur'an menggunakan *metode talaqqi* ini dilaksanakan setelah jama'ah Shalat Magrib. Pengajian ini di ikuti oleh santri yang kurang dalam penguasaan *tajwid* dan tidak *fasih* dalam membaca Al-Qur'an. Jadi, pengajian ini bu nyai mencontohkan langsung dengan membacakan kemudian para santri mengikuti. Dan jika ada kesalahan bu nyai dapat langsung membenarkan. Dengan pengajian Al-Qur'an menggunakan *metode talaqqi* secara tidak langsung bu nyai memberikan teladan agar para santri dapat meneladani apa yang dicontohkan oleh bu nyai.¹² Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Rima sebagai berikut:

Ibu Nyai Nurul, memang memberikan keteladanan mengenai tahfidz, tajwid, kefasihan, untuk meningkatkan mutu hafalan itu melalui pengajian Al-Qur'an yang menggunakan metode talaqqi yang dipimpin langsung oleh beliau. Karena ada beberapa anak yang belum menguasai tajwid dan belum fasih dalam mengucapkan lafadz, ya saya katakan bahwa peneladanan yang diberikan ibu nyai ini sangat membantu bagi mereka mbak, agar mempermudah dan meningkatkan mutu hafalan mereka, saya kira begitu mbak¹³

Dari penuturan yang disampaikan oleh santri Sania Khoiriyah menjelaskan bahwa keteladanan yang diberikan bu nyai dalam hal *tahfiz*, *tajwid*, *kefasihan*, dan adab tidak hanya melalui pengajian Al-Qur'an saja akan tetapi juga melalui

¹² Lihat transkrip dokumentasi nomor: 10/D/13-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

¹³ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/24-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

wiridan bersama setelah shalat berjama'ah adalah sebagai berikut:

Ibu Nyai Nurul juga memberikan keteladanan melalui *wiridan* bersama setelah salat berjamaah mbak, jadi ibu nyai itu memimpin langsung dan bacaan wiridnya itu ditartilkan dengan suara yang lantang, pelan-pelan dan jelas dalam pengucapan setiap lafadznya. Menurut saya, itu merupakan sebuah keteladanan agar kami itu nantinya terbiasa mengucapkan lafadz-lafadz yang sulit dan terbiasa membaca dengan tartil¹⁴

Bu nyai dalam memberikan keteladanan juga melalui *wiridan* setelah sholat berjamaah. *Wiridan* ini dipimpin langsung oleh bu nyai dan di ikuti oleh semua santri. Jadi bu nyai menggunakan tartil dalam membacakan *wiridannya* agar santri tersebut terbiasa membaca dengan pelan-pelan, fasih dan jelas dalam pengucapan pada setiap hurufnya.¹⁵ Kemudian santri Liska Damayanti juga menuturkan bahwasannya sebagai berikut:

Ibu Nyai sudah benar-benar memberikan keteladanan mbak untuk saya, buktinya saya yang awal mondok belum bisa baca Al-Qur'an dengan baik dan benar, setelah meneladani keteladanan yang diberikan ibu nyai melalui ikut dalam program pengajian Al-Qur'an, saya jadi bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, fasih, sesuai dengan kaidah tajwid dan hal tersebut mempermudah saya dalam menghafalkan Al-Qur'an mbak. Tidak hanya itu, mutu hafalan saya semakin hari semakin baik mbak¹⁶

Jadi, peran bu nyai menjadi teladan dalam hal *tahfiz*, *tajwid*, *kefasihan*, tidak hanya melalui pengajian Al-Qur'an yang menggunakan *metode talaqqi* saja, akan tetapi dalam kegiatan lainnya seperti *wiridan* bersama setelah salat berjama'ah yang

¹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/24-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

¹⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 09/D/13-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

¹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/24-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

dipimpin langsung oleh beliau. Yang mana hal tersebut berdampak pada peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an santri.

b. Sebagai Pengawas

Bu nyai harus aktif dalam pengawasan baik secara langsung maupun tidak langsung. Usaha bu nyai dalam pengawasan yaitu untuk mengawasi kegiatan-kegiatan yang akan terlaksana. Menurut penuturan Ibu Nyai Hj. Nurul Khotimah, S.Ag yang berkaitan dengan pengawasan ini sebagai berikut:

Saya melakukan pengawasan kepada santri secara intens baik itu dalam hal hafalan atau kegiatan lainnya. Tapi sekarang santri di pondok itu sudah banyak, jadi saya meminta bantuan kepada para ustadzah dan pengurus untuk membantu saya mengawasi kegiatan atau program yang sedang berjalan. Setelah itu, saya mengadakan rapat bersama untuk mengevaluasi kegiatan tersebut¹⁷

Bu nyai melakukan pengawasan mengenai *tahfiz*, *tajwid*, *kefasihan*, dilakukan secara langsung dan tidak langsung bertujuan agar proses peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an berjalan dengan baik. Bu nyai mengawasi disetiap metode seperti *ziyadah*, *muraja'ah*, *tasmi'*, dan pengajian Al-Qur'an menggunakan *metode talaqqi*. Seperti penuturan dari Ustadzah Fauziyatin sebagai berikut:

Ya benar mbak, Ibu nyai memang melakukan pengawasan dalam metode seperti *ziyadah*, *muroja'ah*, *tasmi'*, dan pengajian Al-Qur'an menggunakan *metode talaqqi* secara langsung, akan tetapi karena banyaknya santri, maka beliau meminta untuk sebagian diawasi oleh ustadzah lainnya, meskipun pengawasan tersebut dilakukan oleh beliau secara tidak langsung tapi beliau membuat absensi kehadiran dan

¹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/22-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

target pencapaian hafalan anak-anak agar beliau mudah memantau perkembangan santri untuk meningkatkan mutu hafalan santri dan setiap bulannya bu nyai akan mengadakan evaluasi¹⁸

Jadi, bu nyai melakukan pengawasan pada setiap kegiatan dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an itu dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pengawasan secara langsung itu dilakukan ketika bu nyai memimpin langsung pada salah satu program. Misalnya dalam program *ziyadah*. Dalam program *ziyadah* ini, bu nyai ikut andil dalam menerima *ziyadah* dari para santri, jadi bu nyai dapat mengawasi setiap progres hafalan setiap santri. Pengawasan secara tidak langsung yaitu ketikan dalam metode *muraja'ah*. Dalam metode *muraja'ah* ini, bu nyai dalam mengawasi santri dibantu oleh ustazah disini. Meskipun pengawasan tersebut dilakukan secara tidak langsung, akan tetapi bu nyai memberikan absensi kehadiran dan target pencapaian hafalan Al- Qur'an santri seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Fauziyatin diatas tadi bahwa, ibu nyai memang melakukan pengawasan dalam setiap metode seperti *ziyadah*, *muraja'ah*, *tasmi'*, dan pengajian Al-Qur'an menggunakan metode *talaqqi* secara langsung, akan tetapi karena banyaknya santri, maka beliau meminta untuk sebagian diawasi oleh ustazah lainnya, meskipun pengawasan tersebut dilakukan oleh beliau secara tidak

¹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/25-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

langsung tapi beliau membuat absensi kehadiran dan target pencapaian hafalan anak-anak.¹⁹

c. Sebagai Pembimbing

Peran Ibu Nyai Hj. Nurul Khotimah, S.Ag sebagai pengasuh sekaligus menjadi guru *tahfiz* yang memiliki tugas untuk membimbing santri dalam hal *tahfiz*, *tajwid*, *kefasihan*, dalam melafadzkan ayat dan adab. Agar santri itu memiliki kualitas hafalan Al-Qur'an yang berkualitas dan hafalannya tetap terjaga. Oleh karena itu, bu nyai akan memberikan bimbingan yang terbaik untuk para santri.

Menurut penuturan Ibu Nyai Hj. Nurul Khotimah, S.Ag yang berkaitan dengan pembimbingan yang dilakukan beliau kepada para santri sebagai berikut:

Langkah pertama yang saya lakukan dalam pembimbingan dalam hal tahfidz, tajwid, kefasihan ini ada membuat program yang mana program tersebut akan meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an santri. Program pertama yaitu menyeleksi santri sesuai dengan kemampuan membaca Al-Qur'an, jika santri itu dalam membaca Al-Qur'an nya kurang baik berarti ia harus mengikuti program pengajian Al-Qur'an dengan menggunakan *metode talaqi*. Kemudian saya membuat program *ziyadah*, yang mana target *ziyadah* minimal 1 halaman dan setiap hari harus setoran. Lalu *muroja'ah* minimal 5 halaman yang harus dipenuhi oleh santri. Kemudian bagi santri yang sudah *khatam bil ghoib* saya membuat program *tasmi'* minimal 5 juz an. Kemudian *muqodaman* yang dilakukan setiap hari jum'at. Tidak hanya itu, saya juga membuat program ujian publik setiap hari ahad untuk semua santri, jadi santri nanti akan meneruskan potongan-potongan ayat yang dibacakan oleh saya ataupun

¹⁹ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 11/D/13-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

ustadzah lainnya. Semua kegiatan tersebut tujuannya hanya untuk meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an santri"²⁰

Metode yang digunakan oleh Ibu Nyai Hj. Nurul Khotimah, S.Ag, antara yaitu metode *ziyadah*, *muraja'ah*, *tasmi'*, *muqodaman* dan ujian publik hafalan Al-Qur'an. Pada metode *ziyadah* ini santri diwajibkan satu halaman, sedangkan *muraja'ah* ini santri diwajibkan minimal 5 halaman. Sedangkan *muqodaman* adalah santri membaca 1 juz dengan *bin nadzor* dilakukan setiap hari jum'at setelah Sholat Duhur bertujuan untuk melatih bacaan santri. Dan untuk menguji hafalan para santri maka dilaksanakan ujian publik. Ujian publik ini dipimpin langsung oleh bu nyai dan dibantu oleh para ustadzah. Ujian publik ini santri akan diberi pertanyaan potongan ayat kemudian santri meneruskan ayat tersebut. Metode yang dibuat oleh bu nyai ini sudah disepakati antara santri dan pengampu *tahfiz* yaitu beliau Ibu Nyai Hj. Nurul Khotimah, S.Ag, jadi mereka tidak ada yang keberatan dalam menjalankan metode. Karena metode ini semata-mata juga untuk kebaikan mereka sendiri dan untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an mereka.²¹ Seperti halnya yang disampaikan oleh santri Liska Damayanti sebagai berikut:

Awalnya saya kaget dan bingung mbak, bagaimana saya bisa membagi waktu karena metode yang diberikan bu nyai ini

²⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/22-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

²¹ Lihat transkrip observasi nomor: 02/O/5-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

terlalu padat. Tapi setelah saya mengikuti program tersebut, saya mulai terbiasa dan paham mbak²²

Dengan bimbingan yang dilakukan oleh bu nyai melalui metode-metode penunjang kualitas hafalan Al-Qur'an ini bertujuan agar hafalan santri senantiasa semakin bagus dan meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri. Meskipun bimbingan ini terkadang dilaksanakan secara tidak langsung, akan tetapi para santri dapat terpantau dengan baik dalam perkembangan hafalannya yaitu melalui absensi target hafalan dan dilakukannya evaluasi pada setiap bulannya.

d. Sebagai Motivator

Peran kepemimpinan bu nyai dalam pemberian motivasi sangat berkaitan dengan peningkatan kualitas hafalan santri. Motivasi ini yang akan memberikan dorongan kepada santri agar kualitas hafalan Al-Qur'an yang diinginkan bisa tercapai dengan baik. Seperti penuturan oleh Ibu Nyai Hj. Nurul Khotimah, S.Ag sebagai berikut:

Iya benar, motivasi ini sangat penting bagi anak-anak saat proses menghafal Al-Qur'an. Karena kondisi anak-anak masih labil terkadang semangat, terkadang merasa jenuh dan malas. Maka dari itu dibutuhkan motivasi agar mendorong anak-anak agar mereka kembali semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Saya memberikan motivasi kepada anak-anak melalui sebuah program yaitu pembacaan kitab *Fadhalil Al-Amal* yang berisi hadits tentang keutamaan orang yang menghafal Al-Qur'an setelah shalat isya' berjamaah dan ketika ada yang sudah khatam hafalannya saya buat kegiatan tasyakuran yang mana mengundang wali santri. Ya tujuannya untuk meningkatkan semangat anak-anak²³

²² Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/24-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

²³ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/22-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

Jadi, motivasi ini sangat penting bagi santri, agar santri tetap semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Motivasi yang diberikan melalui metode yang telah dibuat oleh bu nyai dan dilaksanakan *syukuran* bagi santri yang sudah menyelesaikan proses hafalannya dengan baik.²⁴

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Nanda Aprilia sebagai berikut:

Ya benar mbak, ibu nyai itu memiliki metode yang membuat anak-anak menjadi semangat dalam menghafal. Karena di pondok itu banyak kegiatan dan kalo di pondok anak-anak tidak diperbolehkan untuk keluar kemudian menghafal Al-Qur'an juga menjadi sebuah kewajiban bagi santri, ya wajar jika santri itu terkadang jenuh dan malas. Yang mana sangat mempengaruhi target hafalannya mbak. Maka dari itu, ibu nyai terus berusaha memotivasi dan memberikan dorongan melalui program-program²⁵

Bentuk motivasi yang diberikan oleh bu nyai yaitu dengan membuat program seperti pembacaan kitab hadits yaitu *Fadali Al-A'mal* yang mana kitab tersebut berisi tentang keutamaan orang yang menghafal Al-Qur'an setelah Shalat Isya' berjama'ah. Pembacaan kitab ini dibacakan oleh salah satu ustadzah dan didampingi langsung oleh bu nyai. Ketika selesai pembacaan kitab ini, bu nyai akan memberikan penjelasan dan tambahan motivasi mengenai keutamaan menghafal Al-Qur'an dan ketika ada yang sudah katam hafalannya saya buat kegiatan *tasyakuran* yang mana mengundang walisantri. Yang

²⁴ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 12/D/13-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

²⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/25-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

diharapkan dapat memberikan motivasi untuk santri agar semangat kembali dalam menghafal.

2. Faktor yang Mempengaruhi Peran Bu nyai dalam Meningkatkan Mutu Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo

Pada dasarnya kemampuan santri itu berbeda-beda, ada yang kemampuan menghafalnya cepat dan ada juga yang menghafalnya lambat. Jadi bu nyai dalam menjalankan perannya sebagai teladan, pengawas, pembimbing, dan memotivasi santri pasti adanya faktor pendukung atau terkadang ada hambatan saat pelaksanaannya. Hal tersebut timbul baik dari internal maupun eksternal. Dalam penuturan dari Ibu Nyai Hj. Nurul Khotimah, S.Ag sebagai berikut:

Jadi begini mbak, kemampuan dan karakteristik santri itu pasti berbeda-beda, ada santri yang *sregep*, ada santri yang malas, ada santri yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, ada juga yang belum bisa sama sekali. Jadi ya wajar mbak, kalo saya mengalami hal seperti ini yang pastinya hal tersebut akan mempengaruhi mutu hafalan Al-Qur'an setiap santri²⁶

Begitu pula yang disampaikan oleh Ustadzah Rima Alfiatul Nur Azizah sebagai berikut:

Melihat dari kemampuan santri yang berbeda-beda mbak, ibu nyai dalam menjalankan perannya melalui berbagai bentuk program, pasti ada faktor penghambat dan pendukung. Faktor tersebut timbul dari internal dan eksternalnya santri, dan pasti hal tersebut akan mempengaruhi mutu hafalan AL-Qur'an setiap santri²⁷

²⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/22-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

²⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/24-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan menghafal santri adalah faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung adalah kemampuan membaca Al-Qur'an sudah lancar dan baik, memiliki sifat sabar, mendapatkan motivasi dari keluarga atau orang terdekat, faktor kesehatan, faktor psikologi, faktor kecerdasan, dan faktor usia.²⁸

a. Kemampuan membaca Al-Qur'an sudah lancar dan baik

Kemampuan membaca Al-Qur'an sudah lancar dan baik adalah komponen penting yang harus dimiliki oleh seseorang yang sedang menghafalkan Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an dikatakan baik dan lancar jika ia bisa menerapkan kaidah *tajwid* dan *fasih* dalam melafadzkan ayat Al-Qur'an. Seperti penuturan dari Ibu Nyai Hj. Nurul Khotimah, S.Ag, seperti berikut:

Iya benar, kemampuan membaca Al-Qur'an sudah lancar dan baik sangat berpengaruh bagi santri yang sedang menghafal. Bisa dilihat mbak, santri yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang sudah lancar pasti pasti mutu hafalannya baik, akan berbeda dengan santri yang belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan lancar dan baik. Santri yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang sudah lancar dan baik, pasti saat dia hafalannya cepat dan berkualitas, dan santri yang belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang sudah lancar dan baik pasti ia akan mengalami kesulitan dan hafalannya lambat²⁹

Kemudian ditambah ungkapan dari Ustadzah Fauziyatin sebagai berikut:

Iya mbak, kemampuan membaca Al-Qur'an sudah lancar dan baik sangat berpengaruh bagi santri yang sedang menghafal. Buktinya ada santri, dia belum menguasai sepenuhnya

²⁸ Lihat transkrip observasi nomor: 05/o/9-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

²⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/22-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

tentang tajwid dan tidak fasih, saat proses menghafal seperti *ziyadah dam muraja'ah*, ia sangat mengalami kesulitan. Pada akhirnya santri tersebut mengikuti program pengajian Al-Qur'an dengan menggunakan *metode talaqi* agar santri tersebut membaca Al-Qur'annya menjadi lancar dan baik³⁰

Jadi kemampuan membaca Al-Qur'an sudah lancar dan baik akan sangat berpengaruh terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an. Jika santri tidak memiliki kemampuan tersebut, mereka akan mengalami kesulitan dalam proses menghafalkan Al-Qur'an karena menjadi keharusan bagi santri untuk menguasai kaidah *tajwid dan fasih* dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an.

b. Memiliki sifat sabar

Dalam menghafal Al-Qur'an membutuhkan rasa sabar yang besar. Karena saat menghafal akan menghadapi berbagai kesulitan. Oleh karena itu seorang penghafal Al-Qur'an tidak boleh mengeluh dan patah semangat ketika mengalami kesulitan dalam menghafalkan Al-Qur'an, seperti penuturan dari Ibu Nyai Hj. Nurul Khotimah, S.Ag, sebagai berikut:

Dalam menghafalkan Al-Qur'an, anak-anak pasti menemui berbagai kesulitan diantaranya banyaknya ayat yang sama di berbagai surat yang berbeda, kemudian ketika anak-anak sedang banyak kegiatan, posisi tubuh lagi cape atau mengantuk kemudian diharuskan untuk *ziyadah* setiap hari, jika santri tidak memiliki kesabaran yang tinggi, target hafalan tidak bisa tercapai³¹

Sabar adalah kunci kesuksesan santri dalam mencapai target hafalan. Pencapaian target dan kualitas hafalan Al-Qur'an santri

³⁰Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/25-01/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

³¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/22-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

yang memiliki kesabaran dan yang tidak memiliki rasa kesabaran pasti akan berbeda. Seperti penuturan dari Ibu Nyai Hj. Nurul Khotimah, S.Ag, sebagai berikut:

Ya pasti ada perbedaannya, anak yang memiliki kesabaran dalam menghafal, dalam *muraja'ah* atau dalam *ziyadah*, pasti target hafalan pasti tercapai dan mutu hafalannya berkualitas, karena ia sabar dan telaten mengulang-ngulang dan sabar memperhatikan setiap huruf per huruf dalam Al-Qur'an hal tersebut sangat mempengaruhi mutu hafalannya. Berbeda dengan santri yang tidak memiliki kesabaran, ia akan *grusa-grusu* saat menghafal akibatnya banyak ayat yang salah dalam mengucapkan, dan mudah lupa³²

Dalam islam, kesabaran dianggap sebagai salah satu kualitas terpenting yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Ayat Al-Qur'an sering kali menekankan pentingnya memiliki kesabaran ketika mengalami cobaan apapun. Oleh karena itu, santri harus memiliki rasa sabar dalam proses menghafal Al-Qur'an itu sangat penting. Rasa sabar ini yang akan mempengaruhi kualitas menghafal Al-Qur'an santri.

c. Mendapatkan motivasi dari keluarga atau orang terdekat.

Motivasi dari keluarga atau orang terdekat memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk semangat santri saat menghafal Al-Qur'an. Motivasi tersebut berupa dukungan agar dapat melanjutkan perjuangan menghafalkan Al-Qur'an. Seperti penuturan dari Ibu Nyai Hj. Nurul Khotimah, S.Ag, sebagai berikut:

Motivasi ini sangat penting bagi santri, terkadang santri sudah mulai *suloyo*, atau tidak semangat lagi dalam menghafal.

³² Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/22-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

Dikarenakan banyaknya kegiatan, atau ia sudah merasa jenuh. Anak-anak berpikir kegiatannya itu-itulah saja. Jadi motivasi dari keluarga sangat penting, dari pengamatan saya, biasanya motivasi keluarga itu diberikan saat anak-anak itu dijenguk³³

Dorongan atau motivasi yang diberikan keluarga kepada santri yang menghafalkan Al-Qur'an bisa bermacam-macam. Setiap keluarga mungkin memiliki pendekatan motivasi yang berbeda-beda, tergantung pada nilai dan keyakinan yang berlaku. Yang terpenting motivasi tersebut didasarkan oleh cinta dan keinginan untuk melibatkan santri dalam proses menghafal Al-Qur'an. Seperti penuturan dari Ustadzah Nanda Aprilia sebagai berikut:

Motivasi yang diberikan orang tua kepada santri itu pasti berbeda-beda, saya Ustadzah Tahfidz dan juga sebagai ketua kamar, jadi saya bisa mengamati, bahwa setiap santri akan mendapatkan motivasi yang berbeda-beda dari orang tuanya. Ada santri yang mendapat hadiah ketika ia mampu mencapai target hafalannya, ada juga santri yang hanya sekedar diberikan pujian, semangat dan pemahaman tentang pentingnya menghafalkan Al-Qur'an, meskipun berbeda akan tetapi pada akhirnya santri sama-sama semangat kembali untuk mengikuti program hafalan Al-Qur'an³⁴

Motivasi yang diberikan oleh keluarga dan orang terdekat memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap santri yang menghafal Al-Qur'an. Seperti penuturan dari Ibu Nyai Hj. Nurul Khotimah, S.Ag, sebagai berikut:

Motivasi ini benar-benar mempengaruhi santri, santri yang mendapatkan perhatian yang lebih dan motivasi dari keluarga akan berbeda dengan santri yang kurang perhatian dan motivasi. Santri yang kurang mendapatkan perhatian dan motivasi cenderung lambat dalam mencapai target hafalan.

³³ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/22-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

³⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/25-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

Biasanya hal tersebut dikarenakan akibat *broken home* atau keluarganya merantau di luar negeri³⁵

Jadi motivasi ini sangat berpengaruh dalam proses menghafal Al-Qur'an santri. Kualitas hafalan Al-Qur'an santri akan berbeda tergantung pada perolehan motivasi yang mereka peroleh. Dalam konteks menghafalkan Al-Qur'an, motivasi dari keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan menjaga semangat santri selama menjalankan proses hafalannya. Dukungan keluarga yang positif dapat menciptakan fondasi yang kuat untuk membentuk pribadi yang berdasarkan nilai-nilai agama.

d. Faktor kesehatan

Bagi santri yang menghafalkan Al-Qur'an, menjaga kesehatan jasmani atau rohani sangatlah penting untuk memaksimalkan potensi diri dalam proses menghafal dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik. Seperti penuturan dari Ustadzah Nanda Aprilia sebagai berikut:

Jadi ya mbak, santri itu wajib menjaga kesehatan jasmani atau rohaninya. Karena kesehatan ini sangat mempengaruhi proses hafalannya. ya namanya di pondok, pasti penyakitnya santri itu gatal-gatal. Penyakit gatal-gatal ini sangat mengganggu konsentrasi santri saat menghafal, sebenarnya penyakit tersebut bisa dihindari jika anak-anak bisa menjaga kebersihan. Tidak hanya itu yang paling sering terjadi yaitu jam tidurnya tidak teratur, padahal peraturannya jam 11 itu anak-anak wajib untuk tidur, tapi masih banyak anak-anak waktunya tidur digunakan untuk ngobrol dengan temannya, akibatnya saat *ziyadah* atau *muraja'ah* dia

³⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/22-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

mengantuk karena energinya belum pulih yang akibatnya saat *ziyadah dan muraja'ah* tidak konsentrasi³⁶

Dengan menjaga kesehatan, santri dapat meraih target dalam menghafal Al-Qur'an dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh semangat. Seperti penuturan dari Ibu Nyai Hj. Nurul Khotimah, S.Ag, sebagai berikut:

Ya betul, kesehatan itu sangat berpengaruh bagi anak-anak. Anak-anak yang menjaga kesehatannya seperti menjaga pola makan, jam tidur dan kebersihan dirinya, ia akan memiliki konsentrasi yang tinggi dalam menghafal hasilnya ia akan mudah mencapai target mutu hafalan Al-Qur'an, akan tetapi berbeda dengan santri yang tidak peduli dengan dirinya, pasti konsentrasinya akan terganggu karena kesehatannya³⁷

Dalam memperhatikan kesehatan, santri dapat mencapai potensi optimal dalam menghafal Al-Qur'an dengan menjaga keseimbangan antara aspek mental dan fisik. Oleh karena itu, upaya menjaga kesehatan dengan baik sangat penting bagi santri yang sedang menghafal Al-Qur'an agar mencapai mutu hafalan Al-Qur'an.

e. Faktor psikologi

Faktor psikologi memegang peranan penting dalam menghafal Al-Qur'an. Proses ini tidak hanya mencakup aspek kognitif tetapi juga aspek emosional dan motivasi. Seperti

³⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/25-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

³⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/22-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

penuturan dari Ibu Nyai Hj. Nurul Khotimah, S.Ag, sebagai berikut:

Dalam menghafal Al-Qur'an anak-anak sering merasa stres dan emosi terutama saat anak-anak merasa tertekan oleh target dan kegiatan yang ada, atau anak-anak sering mempunyai masalah dengan temannya. Saya sangat menghimbau anak-anak untuk menjaga hubungan baik kepada sesama teman, jika ada masalah segera diselesaikan bersama ketua kamar masih-masih. Karena hal tersebut sangat mengganggu psikologinya. Maka dari itu, psikologi anak-anak yang sedang menghafal harus terjaga, jika tidak hal tersebut bisa mengganggu target dan mutu hafalannya³⁸

Kesehatan psikologi sangat penting bagi santri penghafal Al-Qur'an. kesehatan psikologi ini baik meningkatkan fokus dan konsentrasi. Karena menghafal Al-Qur'an memerlukan perhatian penuh untuk memahami dan menghafal setiap ayatnya dengan benar. Kesehatan mental yang baik dapat membantu santri fokus pada tujuan mereka. Seperti penuturan dari Ibu Nyai Hj. Nurul Khotimah, S.Ag, sebagai berikut:

Jadi jika santri itu tidak fokus dalam menghafal, hal tersebut akan mempengaruhi mutu hafalannya. Semisal ketika ia tidak fokus dalam menghafal, pasti dia saat menyetorkan hafalannya ada ayat yang kurang, ada kesalahan pengucapan huruf atau tiba-tiba lupa, hal tersebut akan mempengaruhi mutu hafalnya. Berbeda dengan santri yang tidak memiliki gangguan psikologisnya, ia akan fokus dalam menghafal yang menjadi mutu hafalannya berkualitas³⁹

³⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/22-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

³⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/22-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

Dengan memperhatikan kesehatan psikologisnya, santri dapat mengoptimalkan pengalamannya dalam menghafal Al-Qur'an dan memperoleh manfaat spiritual yang lebih banyak. Oleh karena itu, penting bagi lembaga keagamaan dan masyarakat untuk memberikan dukungan dan lingkungan yang mendukung perkembangan kesehatan psikologi santri.

f. Faktor kecerdasan

Faktor kecerdasan memegang peran penting dalam hafalkan Al-Qur'an bagi seorang santri. Kecerdasan tidak hanya mencakup kecerdasan intelektual (IQ), tetapi juga melibatkan kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual. Seperti penuturan dari Ibu Nyai Hj. Nurul Khotimah, S.Ag, sebagai berikut:

Memang benar faktor kecerdasan itu mempengaruhi hafalan Al-Qur'an anak-anak. Karena dalam menghafalkan memerlukan kemampuan intelektual untuk memahami dan mengingat ayat-ayatnya. Semakin tinggi tingkat kecerdasan intelektualnya anak maka semakin mudah pula ia memahami struktur bahasa Arab dan mengingat kalimat dengan benar, tapi kenyataannya ada juga anak yang memiliki kecerdasan yang biasa saja, karena ia telaten dan sabar maka hasil hafalannya juga sama dengan yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi⁴⁰

Faktor kecerdasan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap mutu hafalan Al-Qur'an santri. Seperti

⁴⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/22-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

penuturan dari Ibu Nyai Hj. Nurul Khotimah, S.Ag, sebagai berikut:

Kecerdasan ini sangat berpengaruh terhadap mutu hafalannya anak-anak, buktinya anak yang memiliki kecerdasan intelektualnya tinggi ia akan lebih cepat dan mutu hafalnya lebih berkualitas, berbeda dengan anak yang kecerdasan intelektualnya rendah, ia akan lambat dan mutu hafalannya tidak berkualitas, seperti mudah lupa atau banyak huruf atau lafadz yang tertinggal. Akan tetapi, harus digaris bawahi seperti yang sudah saya katakan tadi jika anak itu telaten dan sabar maka hasil hafalanya juga sama dengan yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi⁴¹

Jadi faktor kecerdasan mempunyai pengaruh yang besar, yang mana santri dapat mengoptimalkan proses menghafal AL-Qur'an dan mendapatkan manfaat yang lebih besar yaitu ia akan mudah memahami dan menghayati isi AL-Qur'an.

g. Faktor usia

Faktor usia dapat mempengaruhi hafalan Al-Qur'an santri. Peran usia ini mencakup aspek fisik, mental, dan emosional. Karena usia dapat mempengaruhi daya ingat.

Secara umum, anak-anak memiliki daya ingat yang lebih fleksibel dan dapat mengingat hafalan lebih cepat dibandingkan orang dewasa. Seperti penuturan dari Ibu Nyai Hj. Nurul Khotimah, S.Ag, sebagai berikut:

Yang mengikuti program tahfidz di pondok ini dari berbagai kalangan usia, dari anak usia MTs sekitar umur 13 tahun, anak 'alimah yaitu sekitar umur 16 tahunan dan mahasiswa sekitar umur 20 tahun.

⁴¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/22-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

Dampak dari umur tersebut dapat terlihat dengan jelas yaitu pada hasil dan mutu hafalannya akan berbeda juga. Kebanyakan anak usia MTs dan MA ini cenderung lebih cepat dan semangat dalam menghafal, berbeda dengan mahasiswa karena umur segitu, pikirannya sudah bercabang, sudah banyak yang dipikirkan, dan hal tersebut mengganggu konsentrasi dalam menghafal, akan tetapi juga ada usia 20 tahunan yang cepat menghafalnya karena ia tidak dibebani dengan kewajiban kuliah dan lainnya⁴²

Tidak hanya daya ingat saja, orang dewasa mungkin memiliki waktu terbatas karena mempunyai tambahan tanggung jawab lain, akan tetapi berbeda dengan anak-anak yang mempunyai waktu luang yang lebih banyak untuk menghafal Al-Qur'an. Jika seseorang tersebut bisa membagi waktunya dengan baik, maka ia bisa memiliki waktu luang yang banyak untuk menghafal. Jadi orang dewasa juga bisa mencapai target hafalan yang bermutu. Seperti penuturan dari

Ibu Nyai Hj. Nurul Khotimah, S.Ag, sebagai berikut:

Disini, mahasiswa juga sudah ada yang katam, ya karena anaknya itu *sregep*, pintar membagi waktu antara pondok dan kuliah, dan sebelumnya sudah memiliki hafalan. Jadi ya, dia mudah untuk mencapai target hafalan yang bermutu. Jadi bukan hanya anak tsanawiyah dan aliyah saja akan tetapi mahasiswa juga sudah ada yang katam⁴³

Jadi faktor usia tidak menjadi jaminan santri itu mengalami hambatan dalam menghafal. Jika santri yang sudah menginjak dewasa tersebut dapat membagi waktu, dan tekun, pasti ia akan mudah dalam menghafal Al-Qur'an.

⁴² Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/22-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁴³ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/22-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

Dengan demikian bisa kita ketahui bahwa pengaruh usia terhadap santri yang menghafal Al-Qur'an bisa berbeda-beda. Adanya dukungan, bimbingan dan pemahaman terhadap karakteristik individu santri dapat membantu dan mendukung bagi mereka yang menghafal Al-Qur'an.

Dalam proses menghafal ini, santri akan menghadapi faktor penghambat baik segi internal maupun eksternal. Faktor penghambat meliputi malas melakukan *sima'an*, tidak istiqomah, terlalu berambisi dalam menambah hafalan baru, tidak bersungguh-sungguh, tidak bisa mengatur waktu, sering lupa, tidak menguasai ilmu tajwid dan tidak fasih ketika membaca Al Qur'an, tempat menghafal dan hubungan dengan lingkungan pesantren.⁴⁴

a. Malas melakukan *sima'an*

Bahwasannya *sima'an* itu penting bagi santri yang sedang menghafal Al-Qur'an. Karena dengan *sima'an* dapat meningkatkan kualitas hafalan, menjaga kebenaran bacaan dan bisa dikoreksi langsung oleh bu nyai atau ustadzah. Tapi masih banyak santri yang malas untuk melakukan *sima'an*. Seperti penuturan dari Ibu Nyai Hj. Nurul Khotimah, S.Ag, sebagai berikut:

Saya itu sudah berkali-kali *ngandani* anak-anak harus *sregep* melakukan *sima'an* tapi masih aja malas padahal *sima'an* itu sangat penting untuk mereka, sama halnya *muroja'ah*, *sima'an* ini berarti

⁴⁴ Lihat transkrip observasi nomor: 06/O/9-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

ia menyimak atau menyuruh orang menyimak, jadi kalo ada kesalahan bisa langsung dibenarkan, mengulang hafalannya dan itu bisa meningkatkan kualitas hafalannya”⁴⁵

Sebenarnya para santri sudah paham, kalau malas melakukan *sima'an* akan berdampak terhadap konsentrasi dan fokus dalam hafalan yang mana dapat mempengaruhi kualitas hafalan. Seperti yang dikatakan oleh santri Sania Khoiriyah sebagai berikut:

Saya masih sering malas melakukan *sima'an* mbak, karena susah cari orang yang mau nyemak hafalan saya dan tidak ada waktu. Akhirnya saat setoran ke bu nyai hafalannya kurang karena saya tidak memperhatikan secara penuh dan detail, tajwid dan makna ayat yang dihafal, akibatnya hafalannya saya tidak diterima oleh bu nyai dan harus mengulang lagi, sangat memperlambat hafalan saya mbak⁴⁶

Dengan demikian, bahwa santri yang malas mengikuti *sima'an* dapat menghambat proses hafalan Al-Qur'annya. Karena *sima'an* ini bertujuan untuk membantu para santri untuk mengingat, kemudian mempunyai kemampuan hafalan yang kuat dan *tajwid* yang benar. Jadi *sima'an* ini bisa meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an.

b. Tidak istiqomah

Istiqomah ini memungkinkan santri untuk menghafal secara teratur dan terus menerus baik menambah hafalan atau *muraja'ah*. Santri itu harus memiliki keistiqomahan dalam

⁴⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/22-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁴⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/24-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

menghafal atau dalam *memuraja'ah* hafalannya agar tidak mudah lupa dan santri bisa meresapi makna ayat yang sedang dia hafalkan. Jika santri itu tidak memiliki keistiqomahan dalam menghafal atau *memuraja'ah* hafalannya itu akan menghambat proses menghafalnya. Seperti penuturan dari Ibu Nyai Hj. Nurul Khotimah, S.Ag, sebagai berikut:

Yang saya perhatikan dalam kegiatan keseharian anak-anak, anak-anak masih ada yang tidak istiqomah, karena anak-anak masih labil, terkandung istiqomah ziyadah dan muroja'ah. Tapi terkadang ada yang sampai sebulan ziyadahnya hanya sekali. Sampai saya itu menerapkan program target hafalan minimal ziyadah 4 kali dalam sebulan jika tidak mendapatkan takziran berupa membayar denda. Tidak hanya itu, setiap sebelum sholat berjama'ah saya wajibkan untuk *deres* yang dipimpin oleh salah satu santri yang sudah khatam hafalannya dimulai dari jus 1, ya kegiatan ini untuk *njagani* santri yang tidak istiqomah. Karena kita semua tahu bahwa istiqomah ziyadah dan muraja'ah itu sangat penting bagi santri, agar hafalannya bisa terjaga dan dapat meningkatkan mutu hafalannya⁴⁷

Berbagai usaha yang dilakukan oleh bu nyai agar santri itu istiqomah, yaitu dengan memberikan hukuman atau *takziran* jika santri tidak bisa memenuhi target yang diberikan bu nyai. *Takziran* ini berlakukan ketika santri tidak mencapai target ziyadah kurang dari 4 kali. *Takziranya* berupa denda sebesar 50.000. Tidak hanya itu, setiap sebelum sholat berjama'ah saya wajibkan untuk *deres* yang dipimpin oleh salah satu santri yang sudah khatam hafalannya dimulai dari

⁴⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/22-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

juz 1. Jika santri tidak istiqomah dalam pelaksanaan metode *ziyadah* dan *muraja'ahnya* pasti akan mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an dan dapat menghambat peningkatan mutu hafalan Al-Qur'annya. Target hafalan santri yang istiqomah dengan tidak itu sangat berbeda. Seperti penuturan dari Ibu Nyai Hj. Nurul Khotimah, S.Ag, sebagai berikut:

Jadi gini, santri yang istiqomah pasti bisa mencapai target yang saya berikan, bahkan lebih dari itu dan mutu hafalan Al-Qur'annya. Akan berbeda dengan santri yang tidak istiqomah, paling ya sekali mbak gitu aja banyak yang salah dalam pengucapan ayatnya, karena tidak istiqomah mengulang-ulang, jadi mutu hafalannya jelek, yang mana menjadi PR saya kembali⁴⁸

Dapat kita ketahui bahwa tidak istiqomah dalam metode *ziyadah dan muraja'ah* sangat berpengaruh buruk terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an santri. Namun masih ada hambatan yaitu santri yang tidak patut mengikuti program yang diberikan bu nyai, sebagaimana yang disampaikan oleh santri Liska Damayanti sebagai berikut:

Jujur ya mbak, saya sering *ditakzir* karena tidak memenuhi target hafalan yang diberikan bu nyai, karena ya tidak istiqomah dalam menjalankan proses menghafal, jadi banyak yang salah, *tajwid* atau *fashohahnya* hafalan saya kurang baik dan akibatnya saat setoran, hafalannya saya tidak diterima oleh bu nyai dan *didawuhi* untuk mengulang⁴⁹

⁴⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/22-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁴⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/24-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

Jadi, istiqomah ini penting bagi santri penghafal Al-Qur'an. Dengan istiqomah akan terjadinya keseimbangan antara aspek psikologi dan meresapi makna ayat yang dihafal dapat membantu santri mencapai target dan kualitas hafalan yang lebih optimal.

c. Terlalu berambisi dalam menambah hafalan baru

Ambisi yang berlebihan dapat menyebabkan stres dan ketegangan mental yang besar pada santri. Menghafal Al-Qur'an memerlukan waktu, kesabaran dan konsisten. Ambisi yang melebihi kemampuan dapat menimbulkan stres yang dapat membahayakan kesehatan mental dan fisik. Seperti penuturan dari Ibu Nyai Hj. Nurul Khotimah, S.Ag, sebagai berikut:

Menurut saya, wajar sih jika santri berambisi dalam menghafal, karena ya untuk memenuhi target yang saya berikan, dan agar cepat khatam. Di pondok itu, anak-anak mempersiapkan hafalan sampai malam, biasa nya sampai pukul 1 malam baru selesai, buktinya anak-anak sehat-sehat saja, hanya saja saat sholat jama'ah subuh dia mengantuk dan tidak ada ceritanya anak sakit karena kurang tidur mbak. Kalo menanyakan soal mutu hafalannya, tergantung anaknya, jika sebelumnya ia meskipun dia sangat berambisi menambah hafalan. Tapi jika santri itu malas, kemudian ia berambisi menambah hafalan tidak telaten maka ya mutu hafalannya jelek, harus mengulang hafalannya lagi⁵⁰

Dapat diketahui, bahwa berambisi dalam menambah hafalan baru bukan suatu hal yang menjadi penghambat

⁵⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/22-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an. Hal ini dapat kita pahami dari apa yang telah disampaikan oleh ibu nyai diatas, bahwa berambisi dalam menambah hafalan baru suatu hal yang wajar, mengenai mutu hafalan Al-Qur'annya tergantung kepada santri tersebut istiqomah atau tidak dalam mengikuti program yang telah disiapkan oleh bu nyai. Sebagaimana yang disampaikan oleh santri Nuria sebagai berikut:

Saya itu mbak, kalo mempersiapkan tambahan hafalan itu biasanya sampai jam 12 an, tapi ada juga yang sampai jam 1 malam. Ya karena ngejar target dari bu nyai dan biar cepat khatam. Saya sering seperti ini, alhamdulillah saya sehat-sehat, ya sedikit mengantuk saat sholat subuh tapi tidak mempengaruhi apa-apa mbak. Dan saya itu suka banget *nderes* setiap hari ayat yang belum saya hafal, karena biar mempermudah saya saat mau menambah hafalan agar bisa hafalan saya diterima bu nyai dan mutu hafalan saya bagus mbak⁵¹

Jadi, terlalu berambisi dalam menambah hafalan baru adalah bukan menjadi sesuatu masalah yang perlu di khawatirkan. Akan tetapi tetap di waspadai yaitu dengan cara melakukan pendekatan yang seimbang dalam menghafal Al-Qur'an. Untuk itu diperlukan alokasi waktu yang tepat antara menghafal, memahami, merefleksikan dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penting untuk memperhatikan keseimbangan antara aspek kehidupan mental, fisik dan emosional.

⁵¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/26-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

d. Tidak bersungguh-sungguh

Al-Qur'an merupakan sumber terpenting dalam kehidupan seorang muslim dan menjadi keharusan setiap muslim untuk menghafalkan dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an. Jika seseorang tersebut tidak bersungguh-sungguh menghafal Al-Qur'an, biasanya ia tidak memahami atau menghayati pesan yang dikandung. Hafalan tanpa pemahaman hanya sekedar rangkaian kata-kata kosong tanpa makna mendalam. Seperti penuturan dari Ibu Nyai Hj. Nurul Khotimah, S.Ag, sebagai berikut:

Ya ini yang menjadi *problem* nya mbak, kebanyakan anak-anak itu tidak bersungguh-sungguh dalam hal *muraja'ah*. Dilihat dari absensi target *muraja'ah* setiap bulannya banyak anak yang tidak mencapai target. Target yang saya berikan untuk *muraja'ah* itu minimal setu seperempat jus tapi anak-anak banyak yang hanya 1 pojok. *Muraja'ah* di pondok ini dilaksanakan setelah jama'ah sholat magrib. Padahal *muraja'ah* itu sangat penting untuk menjaga mutu hafalan Al-Qur'an.⁵²

Sebenarnya para santri sudah paham, kalau tidak bersungguh-sungguh akan berdampak terhadap kurang konsentrasi dan tidak konsisten dalam usahanya menghafal Al-Qur'an yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an. Seperti yang dikatakan oleh santri mahasiswa Hilwa sebagai berikut:

Sebenarnya saya tau mbak, saya sering hanya 1 pojok saja, karena *muraja'ahnya* dilakukan setelah

⁵² Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/22-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

sholat magrib ditambah pulang kuliah sore, udah cape tapi harus ikut *muraja'ah* dan kalo *muraja'ah* itu membosankan mbak, ya membuat saya tidak bersungguh-sungguh dalam *muraja'ah* akhirnya hanya 1 pojok mbak yang saya setorkan⁵³

Jadi, kita ketahui bahwa santri tidak bersungguh-sungguh dalam hal *muraja'ah*. Hal ini dapat kita pahami dari apa yang telah disampaikan oleh Hilwa diatas yaitu tidak bersungguh-sungguh dalam *muraja'ah* karena sudah kecapean dengan kegiatan yang lain dan bosan kalau untuk mengulang-ngulang hafalannya. Padahal *muraja'ah* ini sangat penting untuk menjaga hafalan dan meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an.

e. Tidak bisa mengatur waktu

Di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah ini tidak hanya berfokus pada hafalan Al-Qur'an saja namun santri disini juga dituntut untuk mendalami ilmu lain seperti ilmu hadis, *nahwu*, *shorof*, fiqh dan dituntut untuk mengenyam pendidikan formal. Waktu santri tidak hanya terfokus pada hafalannya saja akan tetapi ia harus mengerjakan tugas yang diberikan guru disekolah dan menghafalkan *nazam* atau hadis-hadis tertentu. Maka dari itu, penting bagi santri untuk mengoptimalkan waktu antara menghafal dan kegiatan yang lain. Seperti penuturan dari Ibu Nyai Hj. Nurul Khotimah, S.Ag, sebagai berikut:

⁵³ Lihat transkrip wawancara nomor: 08/W/26-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

Benar mbak, kegiatannya anak-anak itu padat, dari pagi *ziyadah* kemudian dilanjut dengan sekolah formal setelah itu sore harinya *madrasah diniyah*, *madrasah diniyah* ini anak-anak belajar tentang ilmu hadis, *nahwu*, *shorof* dan pasti ada hafalannya juga. Sekolah diniyah dilaksanakan 2 waktu, sore dan malam. Setelah itu anak-anak menyelesaikan tugas dari guru setelah itu baru bisa mempersiapkan hafalan untuk *ziyadah* besuknya. Itu kegiatan yang resmi mbak, kan setiap anak pasti mempunyai kegiatan pribadi yang berbeda, jika anak-anak tidak bisa membagi waktunya dengan baik, pasti dia akan *kuwalahan*, dan akan mempengaruhi mutu hafalannya, yang menyebabkan lambatnya proses hafalannya⁵⁴

Karena banyaknya kegiatan, ada beberapa santri yang mengalami kesulitan dalam membagi waktu. Apalagi ketika *imtihan* sekolah formal dan sekolah diniyah bersamaan, ditambah lagi target hafalan belum terpenuhi. Seperti yang dikatakan oleh santri Sania Khoiriyah sebagai berikut:

Nah benar mbak, saya itu sangat *kewalahan* membagi waktu, apalagi saat mendekati imtihan, banyak tugas yang harus diselesaikan kemudian ditambah juga ketika imtihan sekolah formal dan diniyah waktunya bersamaan. Sampai benar-benar tidak ada waktu buat membuat hafalan mbak, jadinya saya menyisipkan waktu seperti saat menunggu jama'ah sholat dimulai saya membuat hafalan, kemudian saat di kelas kalau ngga gitu bisa-bisa target saya tidak terpenuhi mbak. Dan karena saya menghafalnya disela-sela waktu mbak, jadi tidak optimal. Terkadang banyak ayat yang tiba-tiba lupa saat disetorkan ke bu nyai atau mengucapkan hurufnya yang masih keliru juga⁵⁵

⁵⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/22-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁵⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/24-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

Kemudian santri Liska Damayanti juga menuturkan bahwasannya sebagai berikut:

Memang mbak, di pondok itu banyak sekali kegiatan, tapi alhamdulillahnya saya bisa membagi waktu. Contohnya ketika mendapatkan tugas dari bu guru, saya seketika itu juga langsung menyelesaikan tugas nya, jadi saat kembali ke pondok sudah tidak menanggung tugas, kemudian saat mendapatkan tugas hafalan dari ustadzah, seketika itu juga sudah saya cicil menghafalnya dengan cara mengulang-ulang bacaan yang akan dihafalkan jadi ketika nanti mau menghafal sudah tidak asing lagi dengan ayatnya. Kemudian saya juga sangat memperhatikan waktu tidur mbak, jadi ketika tidur ya tidur, tidak ngobrol sama teman. Agar kualitas tidur saya baik, bangun tidur badan jadi *fresh* kemudian mau membuat *ziyadah* bisa fokus dan cepat selesai. Dan saat setoran ke bunyai bisa diterima jadi target hafalan saya bisa terpenuhi⁵⁶

Dapat kita ketahui bahwasannya, jika santri tidak bisa mengatur waktunya dengan baik ia akan *kewalahan* dalam menjalankan semua kegiatan akibatnya dalam proses menghafal Al-Qur'an tidak optimal yang menyebabkan mudah lupa dan banyak ayat yang salah dalam pelafalannya. Akan tetapi jika santri itu pandai mengatur waktu dengan baik itu akan berdampak baik untuk hafalannya ia akan konsisten dan efisiensi dalam menghafal Al-Qur'an jadi mutu hafalan Al-Qur'an santri menjadi bagus.

f. Sering lupa

Faktor yang sangat menghambat santri dalam menghafal yaitu sering lupa dengan ayat yang sudah

⁵⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/22-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

dihafalkan. Biasanya, ini dikarenakan oleh tidak konsentrasi penuh dalam menghafal maka kemampuan untuk menyimpan informasi dalam ingatannya pun menurun. Seperti penuturan dari Ibu Nyai Hj. Nurul Khotimah, S.Ag, sebagai berikut:

Nah ini, menjadi hambatan bagi anak-anak, anak-anak itu terkadang saat setoran ke saya tiba-tiba lupa, kemudian saya berikan bocoran lafadz sebelumnya agar ia terpancing akan tetapi anak tersebut *bledru* sampai ke mana-mana, ya karena tidak konsentrasi dalam menghafal akibatnya mudah lupa, tidak hanya tidak konsentrasi, tapi tidak bersungguh-sungguh saat *muraja'ah* dan malas ikut *sima'an* juga menjadi faktor santri mudah lupa, jadi mutu hafalannya kurang bagus dan menyebabkan target hafalannya tidak terpenuhi⁵⁷

Jadi, banyaknya faktor yang menyebabkan lupa menurut penuturan dari Ibu Nyai Hj. Nurul Khotimah, S.Ag, yaitu tidak konsentrasi, tidak bersungguh-sungguh saat *muraja'ah* dan malas ikut *sima'an*. Hal tersebut akibatnya ia akan lambat proses hafalan Al-Qur'an dan tidak mencapai target hafalan yang telah diberikan. Tidak hanya itu, santri akan merasa minder atau merasa tidak sebanding dengan santri lain yang lebih cepat hafalannya. santri Nuria Luthfia juga menuturkan bahwasannya sebagai berikut:

Saya itu tipe mudah lupa mbak, padahal saya sregap ikut *muraja'ah*, ikut *sima'an* tapi ndak tau ya mbak kok mudah lupa kenapa. Hal ini sangat mengganggu saya dalam menghafal mbak, apalagi saat setoran ke bu nyai. Dan saat lihat temen-temen cepat menghafalnya lancar tidak mudah lupa jadinya tidak

⁵⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/22-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

percaya diri mbak, saya baru setor satu halaman temen saya udah seperempat juz⁵⁸

Dari penuturan yang disampaikan oleh santri Pramesti, dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan mudah lupa tidak hanya karena tidak konsentrasi, tidak bersungguh-sungguh saat *muraja'ah* dan malas ikut *sima'an* akan tetapi juga karena faktor kecerdasan intelektual santri tersebut. Jadi rendahnya kecerdasan intelektual juga sangat mempengaruhi santri mudah lupa dalam menghafal Al-Qur'an.

g. Tidak menguasai ilmu tajwid dan tidak fasih ketika membaca Al Qur'an

Hambatan yang sering terjadi pada santri putri Al-Munjiyah yaitu tidak menguasai ilmu tajwid dan tidak fasih ketika membaca Al Qur'an. Santri yang masuk di pesantren tidak semuanya lulusan dari MI atau sudah mempelajari ilmu tajwid. Jadi kemungkinan bahwa kemampuan menguasai ilmu tajwid dan fasih ketika membaca Al-Qur'an sangat rendah. Terlebih jika santri tersebut tidak mau bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan untuk meningkatkan kemampuan menguasai ilmu tajwid. Dalam konteks *kefasihan*, pengucapan *lafaz* itu kemampuan anak pasti berbeda tergantung dengan lisan. Terdapat lisan yang mudah

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/26-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

untuk mengucapkan dan ada juga lisan yang sulit untuk mengucapkan ayat Al-Qur'an. Seperti penuturan dari Ibu Nyai Hj. Nurul Khotimah, S.Ag, sebagai berikut:

Menguasai ilmu tajwid dan fasih itu sangat penting bagi santri yang sedang menghafal Al-Qur'an, akan tetapi masih ada anak-anak yang belum menguasai ilmu tajwid dan fasih. Maka dari itu, saya membuat program yaitu pengajian Al-Qur'an menggunakan metode talaqqi untuk santri yang seperti ini. Akan tetapi mengenai kefasihan ini agak sulit, karena tergantung pada lisan setiap anak. Ada lisan yang mudah untuk melafalkan ada yang juga susah. Dua hambatan ini sangat mempengaruhi mutu hafalan santri. Hafalan santri dikatakan bermutu itu ketika yang ia hafalkan sama dengan yang ada di Al-Qur'an dari segi tajwid, makhorijul huruf dan ketepatan ayat⁵⁹

Bisa kita ketahui dalam meningkatkan kemampuan menguasai ilmu *tajwid* dan *fasih* ketika membaca Al-Qur'an, pondok pesantren putri Al-Munjiyah menggunakan program pengajian Al-Qur'an menggunakan *metode talaqqi*. Karena kurang menguasai ilmu *tajwid* dan kurang fasih ketika membaca Al-Qur'an dapat menyebabkan santri melakukan kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Ini mungkin termasuk kesalahan dalam pengucapan huruf Arab, tanda baca dan aturan *tajwid*. Hal ini dapat mengubah makna ayat Al-Qur'an dan melemahkan mutu hafalan Al-Qur'annya. Seperti penuturan dari Ibu Nyai Hj. Nurul Khotimah, S.Ag, sebagai berikut:

⁵⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/22-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

Hal ini harus sangat diperhatikan, jika anak-anak kurang menguasai ilmu tajwid dan kurang fasih dampaknya dalam hafalan sangat terlihat, biasanya anaknya dalam setoran itu banyak yang salah, ketika dengung dibaca jelas, ketika mad thabi'I dibaca pendek, dan biasanya anak itu banyak salahnya di huruf *Kha* dan *Ha*. Kan hal tersebut sama dengan merubah Al-Qur'an dan anak menjadi kesulitan dalam memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. hafalannya juga cenderung lambat karena faktor tersebut. Hal tersebut akan berbeda dengan anak yang sudah menguasai ilmu tajwid dan fasih, ia akan mudah dan cepat dalam menghafal, dan tentu saja mutu hafalannya baik.”⁶⁰

Oleh karena itu, penting bagi santri untuk memperhatikan pentingnya mempelajari ilmu *tajwid* dan *fasih* ketika membaca Al-Qur'an.

Menurut penuturan Ibu Nyai Hj. Nurul Khotimah, S.Ag, bahwa mutu hafalan santri yang menguasai ilmu *tajwid* dan *fasih* ketika membaca Al-Qur'an dengan yang kurang menguasai ilmu *tajwid* dan *fasih* ketika membaca Al-Qur'an akan berbeda. Karena menguasai ilmu tajwid dan fasih ketika membaca Al-Qur'an bisa menjaga keaslian Al-Qur'an ketika menghafal Al-Qur'an.

h. Tempat menghafal

Tempat atau lingkungan menghafal harus khusus untuk santri agar terfokus pada pembelajaran Al-Qur'an. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk fokus dan memperdalam hafalannya. Jika tempat

⁶⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/22-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

hafalannya tidak mendukung hal itu akan menjadi faktor penghambat santri dalam menghafal. Di pondok pesantren putri Al-Munjiyah ini, tidak semua santrinya itu mengikuti program hafalan Al-Qur'an. Jadi ada beberapa santri yang memperdalam kitab kuning saja. Seperti penuturan dari Ibu Nyai Hj. Nurul Khotimah, S.Ag, sebagai berikut:

Dipondok ini tidak semua santri mengikuti program hafalan, jadi santri biasa dan santri hafalan itu lingkungannya jadi satu. Memang hal tersebut sangat berpengaruh, contohnya ketika ada anak yang sedang mempersiapkan ziyadah, ada anak lain yang tidak mengikuti program hafalan Al-Qur'an sedang mengobrol, nah anak yang sedang mempersiapkan ziyadah ikut nimbrung, jadinya itu mengganggu konsentrasi anak tersebut. Oleh karena itu saya memisahkan kamar anak yang hafalan sama yang tidak hafal. Karena saya tau, kalo teman satu kamar itu berpengaruh besar terhadap perkembangan hafalan, jika satu kamar semua hafalan ketika mau kegiatan ziyadah atau kegiatan lainnya ada semangat atau ada temannya untuk mengikuti program tersebut, jika tempat ini berupa fasilitas, alhamdulillah pondok putri ini sudah selesai pembangunannya jadi anak-anak mau belajar dan menghafal dimana pun akan merasa nyaman dan tidak terganggu dengan proses pembangunan⁶¹

Dapat kita ketahui, bahwa tempat menghafal sangat mempengaruhi santri dalam menghafal. Dalam penuturan dari Ibu Nyai Hj. Nurul Khotimah, S.Ag, tadi bu nyai sampai memisahkan kamar anak yang hafalan dengan anak yang tidak menghafal. Hal tersebut dapat mempengaruhi konsentrasi dan fokus saat menghafal. Dan kamar santri yang

⁶¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/22-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

hafalan tersebut dekat dengan *ndalemnya* bu nyai. Jadi bu nyai lebih mudah untuk mengontrol. Akibatnya dalam menghafal anak tersebut mengalami keterlambatan dan tidak bisa mencapai target hafalan. santri Hilwa Syifa Ulya juga menuturkan bahwasannya sebagai berikut:

Iya mbak, kalo buat *ziyadah* nya di Aula, pasti jadinya ikut ngobrol, soalnya yang di aula itu rata-rata temen-temen yang ngga ikut hafalan akhirnya besok paginya nggak jadi *ziyadah* karena belum jadi, beda lagi mbak kalo membuat *ziyadahnya* didepan *ndalemnya* bu nyai, dan rata-rata semua temen-temen yang hafalan itu disana jadinya bisa fokus mbak dan sama kalo lagi dikamar juga enak buat hafalan soalnya kamar saya semua ikut hafalan⁶²

Dari hal tersebut bahwasanya, tempat hafalan tidak hanya berfungsi sebagai tempat hafalan saja tetapi juga sebagai lingkungan yang membangun karakter, memberikan dukungan dan memfasilitasi hafalan yang lebih baik. Hal ini merupakan faktor penting yang mempengaruhi peningkatan mutu hafalan Al-Qur'an santri.

i. Hubungan dengan lingkungan pesantren

Pesantren adalah lingkungan unik yang dirancang untuk mendukung pembelajaran agama Islam dan pengembangan karakter. Di pesantren, santri umumnya dikelilingi oleh suasana yang mendukung pembelajaran agama yang langsung diberikan oleh bu nyai, ustadzah dan interaksi sehari-hari dengan sesama santri yang memiliki

⁶² Lihat transkrip wawancara nomor: 08/W/26-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

fokus yang serupa. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap proses hafalan Al-Qur'an santri. Jika di lingkungan pesantren pasti dapat mendukung santri untuk menghafal Al-Qur'an karena di pesantren tempatnya untuk mencari ilmu, banyak teman yang sama dengan tujuannya dan suasana yang tercipta untuk berbuat kebaikan. Akan tetapi akan berbeda jika di luar pesantren, lingkungan yang mana setiap orangnya memiliki tujuan yang berbeda. Hal tersebut dapat memperlambat proses menghafalnya. Seperti penuturan dari Ibu Nyai Hj. Nurul Khotimah, S.Ag, sebagai berikut:

Benar, hubungan dengan lingkungan itu sangat berpengaruh terhadap mutu hafalan santri. Bisa dilihat saat setelah liburan pondok mbak. Saya paling susah itu ketika anak-anak liburan. Kalo dirumah itu, ngajinya tidak bisa terkontrol, tidak pernah *dideres*. Maka nya mbak, saya sebisa mungkin membatasi anak-anak liburan, biasanya dari pondok itu diberi libur 2 minggu, khusus santri hafalan saya kasih libur 5 hari saja. Karena setelah liburan, biasanya anak-anak itu tidak semangat lagi, malas ikut kegiatan karena masih ke bawa kegiatan yang longgar dan santai saat dirumah. Ditambah kalau dirumah tidak pernah *nderes*, hafalannya anak-anak berantakan dan banyak yang lupa⁶³

Dapat kita ketahui, bahwasannya hubungan dengan lingkungan pesantren itu sangat berpengaruh terhadap mutu hafalan Al-Qur'an santri. Dapat dilihat ketika santri itu berada diluar lingkungan pesantren, ia cenderung melupakan kewajiban menghafal Al-Qur'an. Akibatnya target hafalan

⁶³ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/22-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

tidak bisa terpenuhi dan banyak hafalan yang ia lupa yang mana hal tersebut sangat mempengaruhi mutu hafalan Al-Qur'annya. Seperti penuturan santri Sania Khoiriyah sebagai berikut:

Jadi gini mbak, kalo dirumah itu kadang-kadang saya cuma ngaji biasa, tapi sering ngga nya mbak, soalnya kalau rumah itu tidak dituntut untuk memenuhi target, jadi pikiran saya menyepelekan, bisa besok saja lah ngajinya dan kalo dirumah malas, soalnya ada HP dan TV. Tapi susahya ketika kembali ke pondok mbak, masih kebawa-bawa rumah, masih malas buat ikut kegiatan. Dan akibat malas *nderes* dirumah, jadinya saya tidak memenuhi target yang diberikan bu nyai dan *didawuhi* untuk mengulang mbak⁶⁴

Jadi, di pesantren, santri mengikuti pembelajaran terstruktur diantaranya yaitu menghafal Al-Qur'an. Di lingkungan ini memberikan dorongan dan kesempatan untuk menghafal secara konsisten. Santri juga berada dilingkungan yang mana semua orang memiliki tujuan dan nilai yang sama. Teman dan ustadzah yang mendorong untuk mencapai mutu hafalan Al-Qur'an yang baik. Yang mana dapat hal tersebut dapat memotivasi santri dalam proses menghafal. Maka dari itu, pengaruh hubungan lingkungan pesantren dengan menghafal Al-Qur'an itu sangat besar terhadap peningkatan mutu hafalan Al-Qur'an.

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/24-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

3. Dampak dari Peran Bu nyai dalam Meningkatkan Mutu Menghafal Santri Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo.

Peran kepemimpinan yang dilakukan bu nyai yaitu memberikan bimbingan spiritual yang kuat kepada santri-santrinya. Dengan adanya bu nyai yang memahami nilai-nilai agama, dan santri bisa mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Al-Qur'an dan meningkatkan motivasinya untuk menjalankan proses menghafal Al-Qur'an.

Peran bu nyai dalam konteks pesantren dalam menghafal Al-Qur'an dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap santri yang sedang menghafal Al-Qur'an. Seperti penuturan dari Ibu Nyai Hj. Nurul Khotimah, S.Ag, sebagai berikut:

Saya membuat kegiatan ini harus berpikir secara matang, bagaimana agar kegiatan ini berhasil dan mencapai tujuan yang saya inginkan yaitu untuk meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an para santri. Jadi dalam kegiatan yang saya berikan kepada anak-anak itu harus berdampak baik terutama dalam hal tahfidz, tajwid, kefasihan. Buktinya, dari segi tahfidznya, santri banyak yang sudah lancar dan tidak ada kesalahan dalam menghafal, kemudian dari segi tajwidnya santri sudah mahir dalam memahami hukum dan kaidah tajwid, dari segi kefasihan, santri sudah mulai bisa menempatkan huruf pada tempatnya saat melafalkan ayat Al-Qur'an. Jadi bisa dipastikan bahwa program yang saya berikan ini berdampak untuk tahfidz, tajwid, kefasihan, adab anak dalam meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an, dan juga banyak santri yang sudah menyelesaikan hafalannya⁶⁵

Disambung dengan penuturan dari Ustadzah Fauziyatin sebagai berikut:

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/22-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

Saya menyaksikan sendiri bahwa metode yang diberikan ibu nyai sangat berdampak terhadap mutu hafalan Al-Qur'an santri. Karena banyak santri yang dulunya mengalami kesulitan menghafal Al-Qur'an karena faktor yaitu kurang menguasai tajwid, tidak fasih, malas, dan tidak istiqomah atau karena psikologinya terganggu. Setelah mengikuti kegiatan atau program dari bu nyai santri banyak yang mencapai target mutu hafalan Al-Qur'an dari segi tahfidz, tajwid, kefasihan dan adab. Meski masih ada beberapa santri yang tidak tertib dalam mengikuti kegiatan yang diberikan bu nyai hasilnya ia tidak mencapai target mutu hafalan Al-Qur'an⁶⁶

Kemudian penuturan dari santri Nuria Luthfia sebagai berikut:

Saya dulu mengalami kesulitan dalam menghafal mbak, karena saya sulit melafalkan ayat dan tidak fasih, tapi setelah mengikuti program dari bu nyai, lisan saya jadi terlatih untuk melafadzkan ayat. Padahal awalnya saya sudah mau menyerah mbak, karena mendapatkan motivasi dan kegiatan yang diberikan sama bu nyai sangat berdampak kepada saya, dan alhamdulillah saya sekarang *enjoy* dalam menghafal⁶⁷

Dapat kita pahami, bahwa peran bu nyai berdampak terhadap meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an santri. Dapat dilihat dengan meningkatnya kemampuan santri dalam hal *tahfiz, tajwid, fasihan*. Santri yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam hal tersebut, setelah merasakan dampak yang diberikan bu nyai melalui berbagai program untuk menunjang peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an, ia mudah dalam menghafal, kemudian saat *ziyadah* ke bu nyai lancar tanpa diulang lagi dan cepat untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya.

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/25-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/26-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

Hal ini menjadi bukti bahwa peran yang dilakukan bu nyai melalui kegiatan itu berhasil dan berdampak baik bagi meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an santri. Tidak hanya itu, santri di pondok pesantren putri Al-Munjiyah setelah mengikuti kegiatan tersebut dapat mengontrol waktu hafalannya dan sudah banyak santri yang menyelesaikan hafal Al-Qur'annya. Karena pada setiap kegiatan tersebut diamati oleh bu nyai dan dibantu oleh para ustazah dengan memperhatikan perkembangan nantinya menjadi meningkat dari sebelumnya.⁶⁸

C. Pembahasan

1. Peran Bu nyai dalam Meningkatkan Mutu Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo.

Pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan yang unik yang memiliki kultur yang berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain. Pesantren adalah pendidikan tradisional yang menjadi saksi umat Islam dalam memahami ajaran syari'at. Kontribusi pesantren terhadap pendidikan nasional sangatlah besar. Karena pesantren mampu mencetak generasi yang agamis dan ilmiah.

Sebuah pemimpin dalam pesantren selalu didominasi oleh laki-laki yang disebut dengan kyai. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh budaya yang mana laki-laki lebih diposisikan dalam berbagi hal termasuk menjadi pemimpin di pesantren atau diluar pesantren.

⁶⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 13/D/13-I/2024, dalam lampiran laporan hasil penelitian

Kyai adalah sebagai figur pemimpin pesantren dalam hal mengambil kebijakan, memberikan asuhan dan sebagai pengelola pondok pesantren untuk mengembangkan pondok pesantren. Hal tersebut menyebabkan figur kyai ini tersorot oleh masyarakat luar. Keberadaan kyai tidak lepas dari orang-orang yang memberikan dukungan materil, spiritual, motivasi, dan ikut serta dalam mengembangkan pondok pesantren. Dan salah satu orang tersebut yang berperan banyak dalam lingkup keluarga terdekat yaitu seorang bu nyai.

Hal diatas merupakan pengertian bu nyai yang diungkapkan oleh Afifatul Munawiroh dan M. Khoirul Hadi Al Asy Ari yang mengutip dari pendapat Nawafi, Uhbiyati dan Sholihah yang menjelaskan bahwa bu nyai merupakan seseorang yang karismatik yang mana bu nyai ini hidup di naungan pesantren. Peran bu nyai dapat dikonstruksikan ke dalam keteladanan, pengawasan, pembimbing dan pemberi motivasi.⁶⁹

Di Pondok Pesantren Al-Munjiyah peran bu nyai lebih dominan pada peran kepemimpinan sebagai *leader* dalam program hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah ini karena bu nyai memiliki kriteria sebagai pemimpin yaitu memiliki pengikut, memiliki kekuasaan dan memiliki kemampuan dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri. Tipe pemimpin

⁶⁹ Afifatul Munawiroh and M. Khoirul Hadi Al Asy Ari, "Fenomena Bu Nyai Pengajar Tafsir Berdimensi Gender Lokalitas Di Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an Jember," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 16, no. 1 (2021): 95.

bu nyai adalah tipe karismatik yaitu seorang pemimpin yang kharismatik yang mana patuh dengan beliau bertujuan untuk mengharapkan keberkahan dari beliau.⁷⁰

Bu nyai dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri dengan menerapkan manajemen yang tepat yaitu dengan merencanakan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pengarahan (*Commanding*), pengkoordinasian (*Coordinating*), pengawasan (*Controlling*)⁷¹ melalui kegiatan dan metode-metode peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an untuk menjadi individu yang berkualitas baik dari sisi intelektual maupun akhlak dan sebagai motivator santri untuk meningkatkan mutu hafalan agar menciptakan *hafizah ma'nan wa lafzan*. Peran kepemimpinan bu nyai sebagai *leader* dan manajer dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah sebagai berikut:

a. Sebagai Teladan

Keteladanan yang diberikan bu nyai yaitu melalui pengajian Al-Qur'an menggunakan *metode talaqqi* yang dipimpin langsung oleh bu nyai. Pengajian Al-Qur'an menggunakan *metode talaqqi* ini bertujuan untuk melatih sekaligus mengajarkan kepada santri tentang *tahfiz*, *tajwid*, dan *kefasihan* dalam membaca Al-Qur'an. Pengajian Al-Qur'an

⁷⁰ Siti Huzaimah and Ahmad Mukhlisin, "Interaksi Santri NDalem Dalam Memaknai Ngalap Berkah Di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi Lampung," *Ejournal Radenintan* 3, no. 1 (2020): 59–82.

⁷¹ Abd. Rohman, *Dasar Dasar Manajemen* (Malang: CV. Cita Intrans Selaras, 2017).

menggunakan *metode talaqqi* ini dilaksanakan setelah jamaah sholat magrib. Pengajian ini diikuti oleh santri yang kurang dalam penguasaan tajwid dan tidak *fasih* dalam membaca Al-Qur'an.

Pengajian ini bu nyai mencontohkan langsung dengan membacakan kemudian para santri mengikuti. Dan jika ada kesalahan bu nyai dapat langsung membenarkan. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Afifatul Munawiroh yaitu bu nyai langsung membenarkan jika ada kesalahan baik mengenai *makhariju al huruf* atau tajwidnya.⁷² Maka dengan pengajian Al-Qur'an menggunakan *metode talaqqi* secara tidak langsung bu nyai memberikan teladan agar para santri dapat meneladani apa yang dicontohkan oleh bu nyai. Dalam mengenai keteladanan merupakan suatu yang harus dimiliki oleh setiap guru, terutama yang berpusat menjalankan perintah agama, memiliki kepedulian terhadap nasib sesama dan memiliki kegigihan untuk mencapai prestasi secara individual dan sosial memiliki ketahanan dalam menghadapi tantangan serta bergerak dan beraktualisasi.⁷³ Dalam aspek hafalan Al-Qur'an,

⁷² Munawiroh and Al Asy Ari, "Fenomena Bu Nyai Pengajar Tafsir Berdimensi Gender Lokalitas Di Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an Jember." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 1.no. 16 (2021):95

⁷³ Yohan Afliani Ludo Buan, "*Guru Dan Pendidikan Karakter*"(Indramayu:CV Adanu Abimatu), hlm.4

keteladanan harus mencakup indikator penting untuk peningkatan mutu hafalan yaitu *tahfiz*, *tajwid*, dan *kefasihan*.⁷⁴

Keteladanan juga dikonstruksikan melalui *wiridan* yang *ditartilkan* kemudian dibaca dengan bersama-sama, dan dipimpin secara langsung oleh beliau setelah shalat berjamaah. Bahwa keteladanan mencakup tiga aspek yaitu sikap, perkataan dan perbuatan yang satu sama yang lain saling berkaitan.⁷⁵ Hal tersebut secara tidak langsung juga memberikan keteladanan. Yang mana santri bisa menirukan apa yang dibacakan oleh bu nyai yang akan membiasakan santri untuk *melafazkan* kalimat-kalimat yang berbahasa Arab.

b. Sebagai Pengawas

Di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah pengawasan yang dilakukan bu nyai terhadap setiap kegiatan baik secara langsung atau tidak langsung yang dibantu oleh para ustadzah lainnya. Pengawasan ini dilakukan secara intens yang mana dilakukan secara langsung ketika program *ziyadah* yang mana bu nyai mengawasi langsung dengan ikut andil menerima *ziyadah* dari para santri. Lalu pengawasan secara tidak langsung yaitu dengan dibuatkannya absensi kehadiran dan absensi target pencapaian hafalan agar kegiatan yang tidak diawasi oleh bu nyai secara

⁷⁴ Rizka Rahmadani, "Pengaruh Metode Tasmi' Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa Di MTs N 4 Madina Kecamatan Siabu".Skripsi.2022.

⁷⁵ Yohan Afliani Ludo Buan, "Guru Dan Pendidikan Karakter"(Indramayu:CV Adanu Abimatu), hlm.4Jurnal Pendidikan dan Konseling Rika D., Suci L., Indra B., "R De" 03, no. 02 (2020): 67-78.

langsung bisa terkontrol dengan baik oleh bu nyai. Dengan absensi ini yang nantinya akan bisa mengetahui santri yang tidak memenuhi target dan santri yang tidak mengikuti kegiatan. Kemudian bu nyai melakukan evaluasi setiap bulannya agar bu nyai mudah untuk memantau perkembangan santri ketika bu nyai tidak mengawasi secara langsung.

Bahwa pengawasan yang dilakukan oleh bu nyai baik secara langsung atau tidak langsung. Pengawasan ini bertujuan untuk mengontrol setiap program dan kinerja pengurus yang berkaitan dengan hafalan Al-Qur'an baik kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan.⁷⁶

c. Sebagai Pembimbing

Peran bu nyai di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah juga memberikan bimbingan dalam hal *tahfiz, tajwid, dan kefasihan*, melalui kegiatan pengajian Al-Qur'an dengan menggunakan *metode talaqqi* bagi santri yang belum menguasai tajwid dan tidak fasih. Kemudian kegiatan bimbingan melalui kegiatan *ziyyadah*. Kegiatan *ziyyadah* ini bu nyai memberikan target minimal satu halaman dan *muraja'ah* minimal lima halaman. Dalam mengidentifikasi bahwa santri itu memiliki mutu hafalan yang baik, bu nyai membuat bimbingan melalui program yaitu *tasmi'*. *Tasmi'* ini dilakukan oleh santri yang sudah katam

⁷⁶ Luthfiyah Natun Nawafi, Nur Uhbiyati, and Baqiyatush Sholihah, "Peran Bu Nyai Dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an Santri Putri Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Lor Semarang," *Jawda: Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (2021): 56–65.

menghafal. Dalam bu nyai mentargetkan wajib lima juz saat *tasmi'*.

Dan dalam meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an, bu nyai memberikan kebijakan dengan mengadakan ujian publik. Ujian publik ini diikuti oleh semua santri yang mana menjadi tolak ukur kemampuan dan mutu hafalan Al-Qur'an. Jadi, dalam ujian publik ini santri akan di uji oleh bu nyai dan para ustadzah mengenai *tahfiz, tajwid, kefasihan*. Materi yang diujikan yaitu dengan sambung ayat. Dalam ujian publik ini banyak santri yang lolos dengan nilai yang baik, hal tersebut membuktikan bahwa bimbingan yang diberikan bu nyai melalui kegiatan tersebut berhasil dalam meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an santri.

Bahwa pembimbing yang bu nyai berikan berupa bimbingan agar mutu hafalan santri terjaga dan mencapai target yang diharapkan. Dan bu nyai juga memberikan bimbingan mengenai kualitas bacaan, kaidah *tajwid, makhariju al huruf* dan kelancaran dalam menghafal. Dari teori di atas menunjukkan bahwa bimbingan agar mutu hafalan dan mencapai target yang diharapkan yang mana mengenai kualitas bacaan, *kaidah tajwid, makhariju al huruf* dan kelancaran dalam menghafal. Bimbingan tersebut bisa melalui program-program penunjang yang dapat

dilakukan agar bisa mencapai target mutu hafalan yang diinginkan.⁷⁷

d. Sebagai Motivator

Peran bu nyai di pondok pesantren tidak hanya dalam membimbing saja, akan tetapi juga ikut andil dalam memberikan motivasi kepada santri. Motivasi ini diberikan melalui kegiatan pembacaan kitab *Fadali Al-A'mal* yang dipimpin langsung oleh bu nyai. Kitab ini membahas tentang keutamaan orang yang menghafal Al-Qur'an. Kegiatan ini bertujuan untuk memotivasi santri ketika santri mulai tidak bersemangat lagi dan malas untuk menghafal. Tidak hanya itu, bu nyai juga mengadakan *tasyakuran* untuk santri yang sudah menyelesaikan hafalannya. *Tasyakuran* ini juga dihadiri oleh orang tua dan keluarga yang mana dengan *tasyakuran* ini bu nyai berharap bisa memberikan dorongan agar santri lebih semangat menghafal dan menyelesaikan hafalannya dengan cepat serta memiliki hafalan Al-Qur'an yang bermutu.

Akan tetapi, bu nyai di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah tidak terlalu menekankan perihal adab dalam menghafal Al-Qur'an. Bu nyai hanya menegur jika santri lalai seperti ketika membawa Al-Qur'an atau ketika tiba-tiba tertidur dan langsung membaca Al-Qur'an tidak berwudhu terlebih

⁷⁷ Luthfiyah Natun Nawafi, Nur Uhbiyati, and Baqiyatush Sholihah, "Peran Bu Nyai Dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an Santri Putri Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Lor Semarang," *Jawda: Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1.2021:61

dahulu. Karena pada dasarnya adab santri akan otomatis terbentuk sendiri tanpa perlu diajarkan secara detail.

Peran bu nyai di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri di pondok pesantren mempunyai peran yang signifikan yakni antara lain keteladanan, pengawasan, pembimbingan dan pemberian motivasi.⁷⁸ Peran yang dilakukan oleh bu nyai ini melalui berbagai kegiatan seperti pengajian Al-Qur'an dengan *metode talaqqi, wiridan* yang ditartikan setelah sholat berjamaah, *ziyadah, muraja'ah, tasmi*, dan ujian publik yang bertujuan untuk meningkatkan mutu hafalan santri yang sesuai dengan teori indikator bahwa indikator menghafal adalah *tahfiz, tajwid, dan kefasihan* agar santri dapat mencapai mutu hafalan Al-Qur'an yang baik.⁷⁹

Pada penelitian ini menggunakan penelitian yang dilakukan oleh Luthfiah Natun Nawafi dalam skripsi yang berjudul Peran Kiai Dalam Meningkatkan Mutu Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan berbeda dari segi memberikan keteladanan, pengawasan, pembimbingan dan pemberian motivasi seperti dalam memberikan keteladanan yaitu dengan sholat, *sema'an* hari ahad

⁷⁸ Luthfiah Natun Nawafi, Nur Uhbiyati, and Baqiyatush Sholihah, "Peran Bu Nyai Dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an Santri Putri Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Lor Semarang," *Jawda: Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (2021):59

⁷⁹ Rahmadani, "Pengaruh Metode Tasmi' Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa Di MTs N 4 Madina Kecamatan Siabu." Skripsi, 2022.

bersama warga sekitar, *sema'an* alumni dari kader tua hingga kader muda, memberikan petunjuk bagaimana cara belajar menghafal dan untuk menjaga hafalan. Kemudian dalam memberikan pengawasan yaitu dengan mendampingi 24 jam secara intens. Dalam hal pembimbing yaitu diberikan kepada santri yang mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an yang berkaitan dengan bacaan yang kurang jelas maupun melafalan yang kurang pas. Dan pemberian motivasi yaitu dengan cara seluruh santri dikumpulkan jadi satu kemudian kyai memberikan nasehat berdasarkan kebutuhan santri dilihat melalui kebutuhan santri.⁸⁰

Sedangkan penelitian ini bu nyai dalam memberikan keteladanan yaitu melalui pengajian dengan menggunakan *metode talaqqi*, dan dengan *wiridan* yang ditartilkan setelah shalat berjamaah. Kemudian dalam pengawasan dilakukan secara langsung dan tidak langsung, akan tetapi bu nyai memberikan absensi kehadiran dan target pencapaian hafalan Al- Qur'an kepada ustadzah yang membantu bu nyai untuk mengawasi jalannya kegiatan. Dalam hal bimbingan bu nyai menggunakan pengajian Al-Qur'an dengan menggunakan *metode talaqqi*, *ziyyadah*. Kegiatan *ziyyadah* ini bu nyai memberikan target minimal 1 halaman dan *muraja'ah* minimal 5 halaman. Bu nyai mentargetkan wajib 5 juz

⁸⁰ Luthfiah Natun Nawafi, Nur Uhbiyati, and Baqiyatush Sholihah, "Peran Bu Nyai Dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an Santri Putri Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Lor Semarang," *Jawda: Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (2021): 56–65.

saat *tasmi'* bagi santri yang sudah menyelesaikan hafalannya. mengadakan ujian publik dan *muqodaman* setiap hari jum'at. Dan memberikan motivasi yaitu melalui pengajian kitab *Fadali Al-A'mal* yang membahas tentang keutamaan orang yang menghafal dan mengadakan *tasyakuran* bagi santri yang sudah menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya.

Jadi setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam menjalankan perannya sebagai pengasuh pondok pesantren dalam bidang hafalan Al-Qur'an. Mulai dari memberikan teladan, pengawasan, pembimbing, dan memberikan motivasi. Akan tetapi yang pastinya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an pada santri.

2. Faktor yang Mempengaruhi Peran Bu nyai dalam Meningkatkan Mutu Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo

Manfaat menghafal adalah penguatan saraf otak dapat diwujudkan ketika ia menghafal menemukan ayat yang sama yang mengharuskan ia untuk jeli dan teliti untuk membedakan setiap ayat yang mempunyai kemiripan hal itu yang menjadi faktor penguatan intelektual.⁸¹ Akan tetapi bu nyai dalam menjalankan perannya sebagai teladan, pengawasan, pembimbing dan memberikan motivasi tidak mudah untuk dilakukan karena kemampuan setiap

⁸¹ Dewi Dwi Adiwijayanti, Heni Purwati, and Sugiyanti Sugiyanti, "Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa MTs," *Square : Journal of Mathematics and Mathematics Education* 1, no. 2 (2019): 109.

santri itu berbeda untuk mencapai kualitas hafalan Al-Qur'an yang baik, tentunya santri di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah ini mereka ini mempunyai faktor pendukung yang akan mengantarkan mereka untuk tekun mengikuti program hafalan Al-Qur'an agar mencapai mutu hafalan Al-Qur'an.

Bu nyai dalam menjalankan peran kepemimpinan sebagai leader dan manajer di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah pasti ada faktor yang mempengaruhi bu nyai dalam menjalankan peran untuk meningkatkan meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an. Adapun faktor pendukung yang mempengaruhi peran bu nyai dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri yaitu:

a. Faktor internal yang berasal dari diri santri meliputi:

1) Kemampuan membaca Al-Qur'an sudah lancar dan baik

Kemampuan membaca Al-Qur'an sudah lancar dan baik di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah menjadi indikator penting bagi santri yang sedang menghafal Al-Qur'an. Karena hal ini sangat mempengaruhi kualitas hafalan Al-Qur'annya. Kebanyakan santri di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah tersebut sudah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an lancar dan baik maka progres hafalannya cepat dan memiliki mutu hafalan yang baik. Dan mencapai indikator hafalan yang dijelaskan oleh Rahmadani yang meliputi *tahfiz*, *tajwid*, dan *kefasihan*.

Membaca Al-Qur'an menjadi faktor terpenting. Jika seseorang sudah mahir dalam membaca Al-Qur'an, ia akan mudah untuk menghafal. Akan tetapi jika belum itu akan mempersulit ia untuk menghafal.⁸² Santri tidak hanya mengalami kesulitan, akan tetapi *progres* hafalan santri tersebut akan lambat.

2) Memiliki sifat sabar

Santri Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah sudah memiliki sifat sabar. Kesabaran ini dilihat dari banyak nya santri yang sudah mencapai target yang diberikan bu nyai. Kesabaran menjadi kunci utama santri dalam menghafal Al-Qur'an. Keutamaan menghafal Al-Qur'an adalah Allah akan menjanjikan pahala dan akan diangkat derajatnya.⁸³ Dan di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang sama pada surat yang berberbeda. Maka dari itu dibutuhkan nya kesabaran dalam menghafal, kesabaran ini lah yang akan mempermudah santri untuk menghafal Al-Qur'an dan mencapai mutu hafalan yang baik.

Jika santri tidak memiliki kesabaran dalam menghafal akibatnya banyak ayat yang salah dalam mengucapkan dan mudah untuk lupa. Karena Sabar itu

⁸² Ahlan Abdullah Solo, Taufik Nugroho, and Difla Nadjih, "Upaya Santri Dalam Pemeliharaan Hafal Al- Qur'an Di MANU Kota Gede Yogyakarta," *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2018): 131–140.

⁸³ Taufiq Ismail, S Suhadi, and S Sulistyowati, "Strategi Guru Tahfidz Dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur'an," *Mamba'ul 'Ulum* 18, no. 2 (2022): 159–167.

menjadi kunci kesuksesan. Calon *hafiz* harus memiliki sifat sabar, sabar menghadapi tantangan dalam menghafal. Tidak diperbolehkan patah semangat, hal ini dikarenakan akan menghambat menghafal dan sulit untuk mencapai target yang diharapkan.⁸⁴

3) Mendapatkan motivasi dari keluarga atau orang terdekat.

Di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah memiliki banyak kegiatan, tidak hanya terfokus pada hafalan saja, akan tetapi juga pada madrasah formal dan madrasah non formal ditambah dengan tuntutan hafalan yang harus diselesaikan. Hal tersebut membuat santri merasa bosan dan jenuh karena banyaknya kegiatan yang harus mereka diikuti. Maka dari itu motivasi ini sangat penting bagi santri yang menghafal Al-Qur'an, baik motivasi dari orang tua maupun orang terdekat.

Motivasi yang diberikan oleh orang tua berbeda-beda. Motivasi tersebut berbentuk mendapat hadiah ketika ia mampu mencapai target hafalannya, ada juga santri yang hanya mendapatkan pujian, semangat dan pemahaman tentang pentingnya menghafalkan Al-Qur'an. Meskipun motivasi yang diberikan yang berbeda-beda pada akhirnya

⁸⁴ S Ahlan Abdullah Solo, Taufik Nugroho, and Difla Nadjih, "Upaya Santri Dalam Pemeliharaan Hafal Al- Qur'an Di MANU Kota Gede Yogyakarta," *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2018): 131–140.

santri kembali bersemangat untuk menghafal Al-Qur'an. Karena motivasi ini sangat penting karena menjadi dorongan untuk seseorang itu maju. Ketika menghafal Al-Qur'an sudah merasa tidak semangat karena ia mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, maka motivasi inilah yang dibutuhkan oleh para menghafal untuk kembali semangat untuk menghafal.⁸⁵

b. Faktor eksternal yang berasal dari luar diri santri meliputi:

1) Faktor kesehatan

Bentuk menjaga kesehatan santri di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah ini dengan menjaga pola makan, jam tidur dan kebersihan dirinya. Di pesantren hidup bersama-sama akan mudah terkena penyakit maka dari itu penting bagi santri untuk menjaga kesehatan agar santri memiliki konsentrasi yang tinggi dan mencapai target mutu hafalan yang baik. Karena kesehatan menjadi salah satu faktor yang penting bagi seseorang yang sedang menghafal Al-Qur'an. Jika tubuhnya dalam kondisi sehat, maka proses menghafal pun menjadi lebih cepat dan efektif.⁸⁶

⁸⁵S Ahlan Abdullah Solo, Taufik Nugroho, and Difla Nadjih, "Upaya Santri Dalam Pemeliharaan Hafal Al- Qur'an Di MANU Kota Gede Yogyakarta," *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2018): 133 .

⁸⁶Marliza OktapianiOktapiani, "Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 95–108.

Akan tetapi berbeda jika santri tersebut tidak menjaga kesehatan yang mengakibatkan santri tidak konsentrasi dalam menghafal yang mengakibatkan terganggunya proses hafalannya. Tidak hanya itu, hal tersebut juga mempengaruhi mutu hafalannya.

2) Faktor psikologi

Bu nyai di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah ini menerapkan kepada santri untuk wajib menyelesaikan target yang diberikan oleh bu nyai. Ada beberapa santri yang tertekan dengan target yang diberikan bu nyai. Tidak hanya itu, ketika santri juga tidak memiliki hubungan yang baik dengan temannya karena ada masalah akibatnya santri tersebut stres, emosi dan tidak fokus dalam menghafal. Ketika santri memiliki kesehatan psikologi yang bagus, pasti ia lebih fokus dalam menghafal dan dapat mencapai mutu hafalan Al-Qur'an. Akan tetapi jika santri stres, emosi dan tidak fokus dalam menghafal, saat menyetorkan hafalannya ada ayat yang kurang, ada kesalahan pengucapan huruf atau tiba-tiba lupa, hal tersebut akan mempengaruhi mutu hafalnya. Hal ini akan mempengaruhi kualitas hafalan Al-Qur'annya.

Maka dari Santri yang sedang menghafal, ia harus memiliki ketenangan jiwa baik dari segi pikiran maupun hati. Selain kesehatan lahiriahnya, para penghafal Al-

Qur'an juga membutuhkan kesehatan psikologi. Karena jika mereka sedang banyak yang dipikirkan dan membuat mereka tidak fokus hafalan maka proses menghafal akan terganggu.⁸⁷

3) Faktor kecerdasan

Faktor kecerdasan ini sangat penting bagi santri di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah, karena santri yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi ia akan lebih cepat dalam menghafal Al-Qur'an dan kualitas hafalnya lebih berkualitas. Akan tetapi berbeda dengan santri yang kecerdasan intelektualnya rendah, ia akan cenderung lambat dalam menambah hafalan dan tidak berkualitas hafalannya, seperti mudah lupa atau banyak huruf atau *lafaz* yang tertinggal. Karena kecerdasan setiap santri di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah berbeda namun kecerdasan menjadi salah satu faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Marliza Oktapiani bahwa setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda sehingga hal tersebut sangat mempengaruhi proses menghafal Al-Qur'an. Namun kurangnya kecerdasan bukan berarti menjadi alasan untuk tidak

⁸⁷ Marliza OktapianiOktapiani. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 102.

bersemangat dalam menghafal. Dan yang terpenting adalah rajin dan istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an.⁸⁸

Maka kecerdasan intelektual disini berperan penting dalam proses menghafal. Ketika santri memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi ia akan mudah dan cepat dalam menghafal. Semakin tinggi tingkat kecerdasan intelektualnya santri maka semakin mudah pula ia memahami struktur bahasa Arab dan mengingat kalimat dengan benar. Keberhasilan santri dalam menghafal tidak hanya karena kecerdasan intelektual saja, akan tetapi ada faktor lain seperti telaten dan sabar.

4) Faktor usia

Di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah ini banyak santri yang menghafal di usia 13 tahun cenderung lebih cepat dalam menambah hafalan dan semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Akan tetapi faktor usia tidak menjamin buktinya di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah tidak hanya santri umur 13 tahun yang menghafal Al-Qur'an namun juga santri yang berusia 20 tahun keatas yang menghafal dan sudah banyak yang khatam. Jadi ketika santri tersebut bisa membagi waktunya dengan baik, maka ia bisa memiliki waktu luang yang banyak untuk menghafal

⁸⁸ Marliza OktapianiOktapiani. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020),: 103.

maka tidak kalah dengan anak usia 13 tahun dalam menghafal Al-Qur'an.

Pada dasarnya dalam menuntut ilmu tidak ada batasan usia. Begitu pula dengan menghafal Al-Qur'an yang dapat dilakukan oleh siapa saja. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri, bahwa ketika seseorang itu beranjak dewasa maka pikirannya akan semakin kompleks. Banyak hal yang perlu dipikirkan dan banyak masalah yang harus dihadapi. Maka dari itu dianjurkan untuk menghafal Al-Qur'an di usia muda.⁸⁹

Dari segi eksternalnya sesuai dijelaskan oleh Wiwi Alawiyah yaitu faktor kesehatan, faktor psikologi, faktor kecerdasan, faktor motivasi, dan faktor usia.⁹⁰ Namun kenyataan dilapangan bahwa faktor umur bukan menjadi jaminan santri berhasil dalam menghafal. Karena di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah kebanyakan yang sudah menyelesaikan hafalan 30 juz adalah santri yang sudah dewasa. Jadi faktor pendukung ini yang akan memudahkan bu nyai berperan untuk meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an. Faktor pendukung ini harus dimiliki oleh setiap santri, karena faktor ini menjadi komponen utama santri dalam menghafal Al-Qur'an yang akan memudahkan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

⁸⁹ Marliza OktapianiOktapiani. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 103.

⁹⁰ Marliza OktapianiOktapiani. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 104.

Tidak hanya itu, bu nyai dalam menjalankan perannya pasti akan menemui beberapa faktor penghambat baik internal maupun eksternal dari santri. Seperti yang dikatakan oleh Dahtiati Simanjuntak bahwa faktor penghambat bagi bu nyai dalam menjalankan perannya untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an sebagai berikut:

a. Faktor internal

1) Malas melakukan sima'an

Di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah ini, masih banyak santri yang malas mengikuti *sima'an*. Dikarenakan santri sulit untuk mencari teman yang mau *nyimakan* hafalannya dan keterbatasan dalam hal waktu. Santri memperhatikan secara penuh dan detail, tajwid dan makna ayat yang dihafal yang mana hal tersebut berpengaruh terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an.

Dalam menjaga hafalan agar tidak mudah lupa yaitu dengan melakukan *sima'an* yang dilakukan dengan mendengarkan hafalan pembimbing bersama teman yang sama dalam menghafalkan atau langsung kepada guru pembimbing tahfidz.⁹¹

Jadi santri yang malas mengikuti *sima'an* dapat menghambat proses hafalan Al-Qur'annya. Karena *sima'an* ini bertujuan untuk membantu para santri untuk mengingat, kemudian mempunyai kemampuan hafalan yang kuat dan tajwid yang

⁹¹ Dahtiati Simanjuntak, "Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menghafal Al-Qur'an.", *Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 2 (2023), 92-101

benar. Jadi *sima'an* ini bisa meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an.

2) Tidak istiqomah

Istiqomah itu harus dimiliki santri dalam menghafal Al-Qur'an. Di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah ini memiliki cara mengatasi santri yang tidak istiqomah yaitu bu nyai dengan memberikan hukuman atau *takziran* jika santri tidak bisa memenuhi target yang diberikan bu nyai. *Takziran* ini berlakukan ketika santri tidak mencapai target *ziyadah* kurang dari 4 kali. *Takziranya* berupa denda sebesar 50.000. Tidak hanya itu, setiap sebelum shalat berjama'ah saya wajibkan untuk *deres* yang dipimpin oleh salah satu santri yang sudah khatam hafalannya dimulai dari jus satu. Jadi secara tidak langsung mengharuskan santri tersebut untuk istiqomah mengikuti kegiatan hafalan untuk mencapai target hafalan Al-Qur'an. Karena menghafal Al-Qur'an bukan sama dengan menghafal buku karena menghafal Al-Qur'an harus memahami tentang kaidah ilmu tajwid dan fasih. Dan dengan menghafal Al-Qur'an merupakan cara untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an.⁹²

Tidak hanya itu, di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah setiap sebelum shalat berjama'ah saya wajibkan untuk *deres* yang dipimpin oleh salah satu santri yang sudah khatam hafalannya dimulai dari juz. Hal ini menjadi faktor penghambat

⁹² Indra Keswara, "Pembelajaran Tahfidul Qu'ran (Menghafal Al-Qur'an) Di Pondok Pesantren Al Husein Magelang", *Hanata Widya* 6, no. 2 (2017): 62-73.

dalam menghafal dan jika tidak istiqomah dalam *muraja'ah* hafalan akan mudah lupa. Istiqomah ini menjadi kunci dalam memelihara hafalan.⁹³

3) Terlalu berambisi dalam menambah hafalan baru

Ambisi atau terburu-buru dalam menambah hafalan baru menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an. Akan tetapi hal tersebut berbeda ketika di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah yang mana terlalu berambisi dalam menambah hafalan baru adalah suatu hal yang biasa dilakukan oleh para santri. Santri mempersiapkan hafalan sampai larut malam sampai pukul satu malam baru selesai akan tetapi santri tidak mengalami gangguan kesehatan, hanya saja saat sholat jama'ah subuh dia mengantuk. Mengenai kualitas hafalan Al-Qur'an santri yang berambisi dalam menambah hafalan baru tergantung pada santri tersebut. Ketika santri istiqomah membaca kemudian patuh dengan program yang bu nyai berikan pasti mutu hafalannya bagus.

Akan tetapi, harus selalu diwaspadai dengan cara melakukan pendekatan yang seimbang dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan alokasi waktu yang tepat antara menghafal, memahami, merefleksikan dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Karena menjadi salah satu faktor hafalan mudah lupa yaitu terlalu terburu-buru dalam menambah

⁹³ Dahtiati Simanjuntak, "Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menghafal Al-Qur'an.", *Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 2 (2023), 92-101

hafalan, mempunyai keinginan untuk menambah hafalan dalam waktu yang singkat.⁹⁴

4) Tidak bersungguh-sungguh

Di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah santri itu tidak bersungguh-sungguh dalam hal *muraja'ah*. Dapat dilihat dari absensi target *muraja'ah* setiap bulannya banyak santri yang tidak mencapai target. Target yang bu nyai berikan untuk *muraja'ah* itu minimal setu seperempat juz tapi santri banyak yang hanya satu pojok. Waktu pelaksanaan *muraja'ah* di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah ini dilaksanakan setelah jama'ah Shalat Magrib. Tidak bersungguh-sungguh dalam hal *muraja'ah* menjadi salah satu permasalahan yang harus dihindari oleh santri.

Di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah santri itu tidak bersungguh-sungguh dalam hal *muraja'ah*. Dapat dilihat dari absensi target *muraja'ah* setiap bulannya banyak santri yang tidak mencapai target. Target yang bu nyai berikan untuk *muraja'ah* itu minimal setu seperempat juz tapi santri banyak yang hanya satu pojok. Waktu pelaksanaan *muraja'ah* di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah ini dilaksanakan setelah jama'ah Shalat Magrib.

⁹⁴Dahtiaty Simanjuntak., *Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis* 2,no. 2 (2023).92-101

5) Tidak bisa mengatur waktu

Di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah tidak hanya berfokus pada hafalan Al-Qur'an saja namun santri disini juga dituntut untuk mendalami ilmu lain seperti ilmu hadis, *nahwu*, *shorof*, *fiqih* dan dituntut untuk mengenyam pendidikan formal. Namun dalam menghafal Al-Qur'an dibutuhkan waktu yang sangat optimal. Meskipun banyaknya kegiatan, seorang penghafal Al-Qur'an dituntut untuk pandai mengatur waktu baik untuk proses hafalannya dan kegiatan yang lain.⁹⁵

Maka dari itu, pentingnya santri untuk pandai-pandai mengatur waktunya dengan baik. Waktu untuk menghafal dan waktu untuk kegiatan yang lain. Jika santri tersebut tidak bisa membagi waktunya dengan baik, akibatnya dalam proses menghafal Al-Qur'an tidak optimal yang mana akan menyebabkan mudah lupa dan banyak ayat yang salah dalam pelafalanya. Tentunya hal tersebut sangat mempengaruhi mutu hafalan Al-Qur'an santri.

6) Sering lupa

Banyak faktor yang menyebabkan santri di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah sering lupa diantaranya tidak konsentrasi, tidak bersungguh-sungguh saat *muraja'ah* dan malas ikut *sima'an*. Akan tetapi tidak hanya itu, ada faktor lain

⁹⁵ Dahtiati Simanjuntak., *Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis* 2,no. 2 (2023): 97

yang menyebabkan santri itu sering lupa yaitu rendahnya kecerdasan intelektual.

Namun manfaat dari menghafal Al-Qur'an adalah untuk penguatan saraf otak dapat diwujudkan ketika ia menghafal menemukan ayat yang sama yang mengharuskan ia untuk jeli dan teliti untuk membedakan setiap ayat yang mempunyai kemiripan hal itu yang menjadi faktor penguatan intelektual.⁹⁶ Maka diharapkan dengan santri terbiasa untuk menghafal Al-Qur'an agar tidak mudah lupa.

7) Tidak menguasai ilmu tajwid dan tidak fasih ketika membaca Al Qur'an

Santri yang masuk ke Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah tidak semuanya lulusan dari MI atau sudah mempelajari *ilmu tajwid*. Jadi ada beberapa santri yang tidak menguasai *ilmu tajwid* dan tidak *fasih* ketika membaca Al Qur'an. Sedangkan indikator utama kualitas hafalan dikatakan baik yaitu bisa dilihat dari *tahfiz, tajwid, dan kefasihan*.⁹⁷ Jika salah satu dari indikator ini tidak ada maka menjadi hambatan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Maka dari itu di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah menggunakan program pengajian Al-Qur'an menggunakan

⁹⁶ Sugiyanti Dewi Dwi Adiwijayanti and Heni Purwanti, "Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa MTs," *Journal of Mathematics and Mathematics Education* 1, no. 2 (2019): 109, <https://doi.org/10.21580/square.2019.1.2.4771>. *Journal of Mathematics and Mathematics Education* 1, no. 2 (2019):109

⁹⁷ Rahmadani, "Pengaruh Metode Tasmi' Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa Di MTs N 4 Madina Kecamatan Siabu. Skripsi (2022)"

metode talaqqi. Agar santri dapat menguasai ilmu tajwid dan fasih ketika membaca Al-Qur'an karena jika santri tersebut tidak menguasai *ilmu tajwid* dan tidak *fasih* ketika membaca Al-Qur'an dapat menyebabkan santri melakukan kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. dan termasuk kesalahan dalam pengucapan huruf arab, tanda baca dan aturan *tajwid*. Hal ini dapat mengubah makna ayat Al-Qur'an dan melemahkan mutu hafalan Al-Qur'annya.

b. Faktor penghambat peran bu nyai diantaranya faktor eksternal meliputi:

1) Tempat menghafal

Di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah ini, tidak semua santrinya itu mengikuti program hafalan Al-Qur'an ada beberapa santri yang hanya memperdalam kitab kuning. Maka dari itu bu nyai memberikan kebijakan untuk mengatasi hal ini yaitu memisahkan kamar anak yang hafalan dengan anak yang tidak menghafal. Tempat hafalan tidak hanya berfungsi sebagai tempat hafalan saja tetapi juga sebagai lingkungan yang membangun karakter, memberikan dukungan dan memfasilitasi hafalan yang lebih baik.

Tempat menghafal tidak kondusif maka hal tersebut dapat mempengaruhi konsentrasi dan fokus saat menghafal dan akan menjadi faktor penghambat seseorang untuk menghafal. Jadi

dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan tempat yang kondusif agar seseorang bisa fokus dalam menghafal.⁹⁸

2) Hubungan dengan lingkungan pesantren.

Lingkungan pesantren pasti dapat mendukung santri untuk menghafal Al-Qur'an karena di pesantren tempatnya untuk mencari ilmu, banyak teman yang sama dengan tujuannya dan suasana yang tercipta untuk berbuat kebaikan. Akan tetapi akan berbeda jika di luar pesantren, lingkungan yang mana setiap orangnya memiliki tujuan yang berbeda.

Maka dari itu hubungan dengan lingkungan pesantren itu sangat berpengaruh terhadap mutu hafalan Al-Qur'an santri. Dapat dilihat ketika santri itu berada diluar lingkungan pesantren, ia cenderung melupakan kewajiban menghafal Al-Qur'an. Akibatnya target hafalannya tidak bisa terpenuhi dan banyak hafalan yang ia lupa yang mana hal tersebut sangat mempengaruhi mutu hafalan Al-Qur'annya.

Maka dari pemahaman peneliti, bahwa faktor-faktor penghambat itu akan menghambat bu nyai dalam menjalankan perannya. Dan dari faktor penghambat tersebut harus dihindari oleh santri karena akan memberikan dampak yang tidak baik terhadap santri dan akan mempengaruhi mutu hafalan AL-Qur'an santri. Akan tetapi di lapangan, peneliti menemukan beberapa penemuan, bahwa ada faktor penghambat tidak mempengaruhi peran bu nyai

⁹⁸ Dahtiati Simanjuntak, "Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menghafal Al-Qur'an.", *Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis* 2,no. 2 (2023): 92-101

dalam meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an. Faktor tersebut yaitu terlalu berambisi dalam menambah hafalan. Karena terlalu berambisi ini sudah menjadi hal biasa bagi santri untuk segera mencapai target yang diharapkan. Meskipun begitu bu nyai perlu untuk melakukan identifikasikan faktor penghambat ini, agar bu nyai dapat mencari metode atau kegiatan untuk mengatasi hambatan tersebut, karena menghafal ini dibutuhkan perhatian lebih untuk mencapai hafalan Al-Qur'an yang bermutu. Di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah, bu nyai dalam memberikan solusi untuk mengatasi hambatan ini melalui kegiatan. Kegiatan di pondok pesantren putri Al-Munjiyah ini memiliki banyak sekali kegiatan yang mendukung santri dalam menghafal Al-Qur'an antara lain yaitu *muraja'ah, ziyadah, muqodaman, tasmi'* dan pengajian Al-Qur'an menggunakan *metode talaqqi*. Bu nyai juga terus mengembangkan prasarana untuk mendukung hafalan Al-Qur'an santri untuk mencapai mutu hafalan Al-Qur'an yang baik.

Pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Luthfiyah Natun Nawafi dalam jurnalnya yang berjudul Peran Bu Nyai dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an Santri Putri Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Lor Semarang banyak terdapat keterikatan faktor yang mempengaruhi peran Bu Nyai dalam meningkatkan mutu menghafal Al-Qur'an yaitu malas, banyak kegiatan yang harus diikuti santri, kurang mampu santri dalam mengatur waktu, kuatnya ingatan, lingkungan yang kurang

kondusif. Akan tetapi dalam penelitian yang dilakukan oleh Luthfiyah Natun Nawafi dalam jurnalnya ada tambahan faktor yang mempengaruhi peran bu nyai dalam meningkatkan mutu menghafal Al-Qur'an yaitu kurang mampu santri untuk menahan diri melakukan hal-hal yang kurang penting seperti terlalu banyak mengobrol dengan temannya, juga godaan terkait perasaan terhadap lawan jenis yang membuat konsentrasi santri untuk menghafal Al-Qur'an menjadi terganggu.⁹⁹ Hal ini dapat menambah wawasan pembaca, dalam setiap penelitian pasti akan ada perbedaan dan tambahan karena setiap kejadian yang terjadi dilapangan itu berbeda.

3. Dampak dari peran Bu Nyai dalam meningkatkan mutu menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo.

Bu nyai adalah sebagai *leader* sekaligus seorang ibu di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah yang mana seorang ibu pasti menginginkan santri-santrinya menjadi pribadi yang baik. Sehingga apapun yang dilakukan dan diperintahkan oleh bu nyai dianggap menjadi proses mendidik agar santri menjadi pribadi yang diharapkan.¹⁰⁰ Di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah ini, bu nyai

⁹⁹ Luthfiyah Natun Nawafi, Nur Uhbiyati, and Baqiyatush Sholihah, "Peran Bu Nyai Dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an Santri Putri Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Lor Semarang," *Jawda: Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (2021): 56–65.

¹⁰⁰ Munawiroh and Al Asy Ari, "Fenomena Bu Nyai Pengajar Tafsir Berdimensi Gender Lokalitas Di Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an Jember." *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 1 no.16 (2021): 95

memiliki peran kepemimpinan sebagai *leader*. Peran pemimpin bu nyai sebagai teladan, sebagai pengawasan, sebagai pembimbing, dan sebagai motivator untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an. Kualitas hafalan santri dikatakan baik ketika ia memenuhi indikator-indikator menghafal Al-Qur'an yaitu *tahfiz*, *tajwid*, dan *kefasihan*. Maka dari itu bu nyai dalam menjalankan perannya sebagai teladan, sebagai pengawasan, sebagai pembimbing, dan sebagai motivator yaitu melalui metode-metode penunjang yang mana agar dapat meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri dan memenuhi indikator-indikator menghafal Al-Qur'an. Dan tujuan bu nyai yaitu mencetak generasi Al-Qur'an *ma'nan wa lafzan*.

Dampak yang dirasakan santri di Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah dalam segi *tahfiz* nya yaitu banyak santri yang sudah lancar dan tidak ada kesalahan dalam menghafal, kemudian dari segi *tajwidnya* adalah banyak santri sudah mahir dalam memahami hukum dan kaidah *tajwid*. Tidak hanya dari segi *tajwidnya* saja namun juga dari segi *kefasihan* santri sudah mulai bisa menempatkan huruf pada tempatnya saat melafalkan ayat Al-Qur'an. Hanya itu namun dampak yang dihasilkan dari peran yang dilakukan bu nyai yaitu beberapa santri yang sudah berhasil menyelesaikan program hafalan Al-Qur'an dengan mutu hafalan yang baik. Dibuktikannya ketika santri mengikuti ujian publik ia dikatakan lolos dengan nilai yang baik.

Dengan demikian, peran kepemimpinan bu nyai di pondok pesantren mempunyai dampak yang sangat penting terhadap peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an dan perkembangan santri. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Luthfiah Natun Nawafi yaitu sebagai teladan, pengawasan, membimbing dan memberikan motivasi, agar membantu santri untuk mencapai mutu hafalan yang baik.¹⁰¹

Penjelasan mengenai dampak dari peran kepemimpinan bu nyai dalam meningkatkan kualitas menghafal Al-Qur'an santri menjadi suatu pembaharuan dalam sebuah penelitian karena pada penelitian terdahulu, dampak dari peran bu nyai ini tidak ada. Maka dari itu hal ini bisa menambah wawasan, menambah kajian pengetahuan dan bisa menjadi tolak ukur keberhasilan bu nyai dalam menjalankan peran untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri.

¹⁰¹ Luthfiah Natun Nawafi, Nur Uhbiyati, and Baqiyatush Sholihah, "Peran Bu Nyai Dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an Santri Putri Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Lor Semarang," *Jawda: Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (2021): 56–65.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis yang penulis paparkan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran kepemimpinan bu nyai sebagai *leader* dalam meningkatkan kualitas menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo adalah sebagai teladan, pengawas, pembimbing, dan sebagai motivator terkait kemampuan *tahfiz*, *tajwid*, dan *kefasihan* santri. Keteladanan dilakukan melalui pengajian Al-Qur'an menggunakan metode *talaqqi* yang dipimpin langsung oleh bu nyai, dan *wiridan* yang ditartilkan. Dalam hal pengawasan dilakukan secara langsung dan tidak langsung melalui absensi kehadiran dan absensi target pencapaian hafalan. Kemudian dalam hal bimbingan yaitu dengan pengajian Al-Qur'an dengan menggunakan metode *talaqqi*, *ziyadah*, *muraja'ah*, *tasmi'*, *muqodaman*, dan ujian publik. Dan pemberian motivasi yaitu melalui pembacaan kitab *Faḍali Al-A'mal* yang dipimpin langsung oleh bu nyai dan tasyakuran untuk santri yang sudah menyelesaikan hafalannya.
2. Faktor yang mempengaruhi peran kepemimpinan bu nyai sebagai leader dalam meningkatkan kualitas menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo dibagi menjadi dua yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung internal yaitu kemampuan membaca Al-Qur'an sudah lancar dan baik, memiliki sifat sabar dan mendapatkan motivasi dari keluarga atau orang terdekat. Dan faktor

pendukung eksternal yaitu faktor kesehatan, faktor psikologi, faktor kecerdasan, faktor motivasi. Sedangkan faktor penghambat internal yaitu malas melakukan *sima'an*, tidak istiqomah, terlalu berambisi dalam menambah hafalan baru, tidak bersungguh-sungguh, tidak bisa mengatur waktu, sering lupa, tidak menguasai *tajwid* dan tidak *fasih* ketika membaca Al-Qur'an. Dan faktor penghambat eksternal yaitu tempat menghafal, dan hubungan dengan lingkungan pesantren.

3. Dampak dari peran bu nyai dalam meningkatkan kualitas menghafal santri Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo dituangkan melalui bentuk metode dan kegiatan yang bertujuan memberikan dampak yang baik untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an kepada para santri. Dari segi *tahfiznya* yaitu banyak santri yang sudah lancar dan tidak ada kesalahan dalam menghafal, kemudian dari segi *tajwidnya* adalah banyak santri sudah mahir dalam memahami hukum dan kaidah *tajwid*. Tidak hanya dari segi *tajwidnya* saja namun juga dari segi kefasihan santri sudah mulai bisa menempatkan huruf pada tempatnya saat melafalkan ayat Al-Qur'an. Dan santri yang sudah berhasil menyelesaikan program hafalan Al-Qur'an dengan mutu hafalan yang baik. Dibuktikannya ketika santri mengikuti ujian publik ia dikatakan lolos dengan nilai yang baik.

B. Saran

Ada beberapa saran dan masukan penulis kepada semua pihak dalam menulis skripsi ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo

Peran bu nyai dalam meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an sudah secara sistematis mulai dari memberikan keteladanan, pengawasan, pembimbing, pemberi motivasi melalui kegiatan-kegiatan. Namun perlu ditingkatkan kerjasama baik dari pengasuh, para ustazah sampai santri sendiri. Diharapkan selalu memberikan bimbingan, motivasi serta bimbingan kepada seluruh masyarakat Pondok Pesantren Putri Al-Munjiyah Durisawo Ponorogo agar selalu semangat dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Bagi Bu nyai

Hendaknya tetap mempertahankan dan meningkatkan program dan kegiatan menghafal Al-Qur'an untuk menunjang mutu hafalan Al-Qur'an agar dapat mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang mutqin. Bagi para santri, sebagai santri penghafal Al-Qur'an diharapkan bisa memanfaatkan waktu dengan baik, istiqomah dalam mengikuti program yang diberikan bu nyai dan patuh dengan peraturan yang sudah disiapkan oleh bu nyai agar mampu menjadi *hafizah* yang bisa mengamalkan Al-Qur'an serta memiliki akhlakul karimah yang dapat mencerminkan seorang penghafal Al-Qur'an.

3. Bagi Peneliti

Peneliti menyadari bahwa masih banyak terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam penelitian skripsi ini. Namun dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memperbaiki individu peneliti dalam mengabdikan dan berkarya. Dan untuk kedepannya dapat mengkaji lagi mengenai peran bu nyai dalam meningkatkan mutu hafalan Al-Qur'an.



DAFTAR PUSTAKA

- Acim, Subhan Abdullah. *Metode Pembelajaran Dan Menghafal Al-Qur'an*. Edited by M. Nurwathani Janhari Fitriah Sugiarto. Bantul, 2022.
- Adiwijayanti Dewi Dwi, Heni Purwanti, and Sugiyanti. "Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa MTs." *Journal of Mathematics and Mathematics Education* 1, no. 2 (2019): 109. <https://doi.org/10.21580/square.2019.1.2.4771>.
- Akhmaddhian, Suwari. "Peran Pemerintah Daerah Dalam Mewujudkan Hutan Konservasi Berdasarkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan (Studi Di Kabupaten Kuningan)." *Jurnal Dinamika Hukum* 3, no. 3 (2013): 446–56.
- Amelia, et.al "Penerapan Manajemen Strategi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di SD Nahdatul Ulama Medan." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 2022, no. 18 (2022): 624–30. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7212983>.
- Amir, Syafruddin, Muhammad Ridwan Fauzi, and Muhammad Isomudin. "Problematika Pembelajaran Tahfidz Di Pondok Pesantren." *Jurnal At-Tadbir* 31, no. 2 (2021): 108–19. <https://doi.org/10.52030/attadbir.v31i2.108>.
- Anufi, Thalha Alhamid and Budur. "Instrumen Penelitian Data." *Ekonomi Islam*, 2019, 1–20.
- Aris, Aris. "Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Quran." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2022): 91–100. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v4i1.163>.
- Azis, Rosmiati. "Hakikat & Prinsip Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 8, no. 2 (2019): 292–300.
- Barlian, Eri. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Sukabina Press. Padang, 2016.
- Chaniago, Aspizain. *Pemimpin Dan Kepemimpinan*. Edited by Tim LP3i. *Lentera Ilmu Cendekia*. Vol. 10. Jakarta Pusat, 2017.
- Eny Puspita Ningrum, Agus Mursidi. "Kuasa Perempuan : Peranan Dan Kedudukan 'Bu Nyai' Dalam Memimpin Pondok Pesantren Di Kabupaten Banyuwangi." *Jurnal Pendidikan*, n.d. <https://doi.org/10.31227/osf.io>.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Fahmi, Roy Hanafi. "Manajemen Strategi Kepemimpinan Kiai Dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an Dan Kedisiplinan Santri." *Skripsi*, no. April (2022): 1–99.

- Fadli Padila Putra, Khadijah, and Fatia Azhariah. "Pengaruh Motivasi Menghafal Al- Qur'an Terhadap Kualitas Hafalan Al- Qur'an Santri." *Cerdas Mahasiswa* 2 (2021): 160–72.
- Fanani, Irfan. "Problematika Menghafal Al- Qur'an (Studi Komparasi Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Patihan Wetan Dan Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo)." Skripsi, 2016, 1–96.
- Febrianingtyas, Ritma. "Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an Di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun." Skripsi, 2019.
- Fitri, Riskal, and Syarifuddin Ondeng. "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 42–54. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.
- Gufron, Iffan Ahmad. "Santri Dan Nasionalisme." *Islamic Insights Journal* 1, no. 1 (2019): 41–45. <https://doi.org/10.21776/ub.ijj.2019.001.01.4>.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publising, 2020.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi." *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- Hidayat Sutisna, Syarip, Abdul Rozak, and Wahyu Renanda Saputra. "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 9 (2023): 6895–6902. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2718>.
- Hidayat, Mansur. "Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Pesantren." *Komunikasi ASPIKOM* 2, no. 6 (2016).
- Hidatusahiro, Fatkul. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Ritme Otak Di Rumah Tahfidz Assaubari Ponorogo." Skripsi, 2021.
- Ismail, Feiby. "Manajemen Berbasis Sekolah: Solusi Peningkatan Kcalitas Pendidikan." *Junal Ilmiah Iqra'* 2, no. 2 (2018).
- Ismail, Taufiq, S Suhadi, and S Sulistyowati. "Strategi Guru Tahfidz Dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur'an." *Mamba'ul 'Ulum* 18, no. 2 (2022): 159–67. <https://doi.org/10.54090/mu.65>.
- Ismatulloh, A. M. "Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Al-Qur'an (Prespektif Penafsiran Kitab Al-Qur'an Dan Tafsirnya)." *Mazahib Jurnal Pemikiran Hukum Islam* 14, no. 1 (2015): 53–64.
- Karimah, Ummah. "Pondok Pesantren Dan Pendidikan: Relevansinya Dalam Tujuan Pendidikan." *Mistkat* 03 (2018): 137–54.
- Keswara, Indra. "Pembelajaran Tahfidul Qu'ran (Menghafal Al-Qur'an) Di Pondok Pesantren Al Husein Magelang." *Hanata Widya* 6, no. 2 (2017): 62–73.

- Khotimah, Khusnul. "Peran Kepemimpinan Bu Nyai Dalam Memanajemen Pesantren (Studi Kasus Pesantren Al-Hidayah Putri Karang Suci Purwokerto Utara)." *Jurnal Penelitian Agama* 18, no. 2 (2017): 336–55. <https://doi.org/10.24090/jpa.v18i2.2017.pp336-355>.
- Komariah, Nur. "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berhasil Full Day School." *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 221–40.
- Khotimah, Khusnul *Perempuan Memimpin Pesantren*. Banyumas: CV. Rizquna, 2022.
- Latif, Abdul. "Al-Qur'an Sebagai Sumber Hukum Utama." *Jurnal Pendidikan* 4 (2017): 62–74.
- Madiistriyatno, Harries. *Pemimpin Dan Memimpin. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Yogyakarta: CV. Bintang Surya Madani, 2019.
- Mubarak, Faisal. "Faktor Dan Indikator Mutu Pendidikan Islam." *Management of Education* 1, no. 1 (2004): 10–18. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/moe/article/view/342/258>.
- Muktafi, Afiat, and Khoirul Umam. "Implementasi Metode Talaqqī Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 194–205.
- Munawiroh, Afifatul, and M. Khoirul Hadi Al Asy Ari. "Fenomena Bu Nyai Pengajar Tafsir Berdimensi Gender Lokalitas Di Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an Jember." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 16, no. 1 (2021): 95. <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i1.2127>.
- Nail Rohmaniyah, et.al. "Peran Bu Nyai Dalam Pengembangan Ekonomi Pesantren Di Sumatra Selatan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2024): 163–76.
- Nawafi, Luthfiah Natun, Nur Uhbiyati, and Baqiyatush Sholihah. "Peran Bu Nyai Dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an Santri Putri Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Lor Semarang." *Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (2021): 56–65. <https://doi.org/10.21580/jawda.v1i1.2020.6702>.
- Nawwafi, Luthfiah Natun. "Peran Kiai Dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an Santri Putri Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Lor Semarang." Tesis, 2020.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Book, 2014.
- Nurzannah, Siti. "Peran Guru Dalam Pembelajaran." *ALACRITY: Journal of Education*, 2022, 26–34. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i3.108>.
- Oktapiani, Marliza. "Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 95–108. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.861>.

- Rachmawati, Imami Nur. "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (2007): 40.
- Rahawarin, Yulianus. "Peran Pemerintah Desa Dalam Mengatasi Konflik Masyarakat Di Desa Kumo Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara." *Jurnal Administrasi Publik* 4, no. 6 (2018): 71–77.
- Rahmadani, Rizka. "Pengaruh Metode Tasmi' Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa Di MTs N 4 Madina Kecamatan Siabu." *Skripsi*, 2022.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Rikardo, Riki. "Pembelajaran Tahfidz AL-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Qur'an Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Selatan." *An-Nizom* 5, no. 1 (2020): 33–37.
- Rohman, Abd. *Dasar Dasar Manajemen*. Malang: CV. Cita Intrans Selaras, 2017. [https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/6350/Bab 2.pdf?sequence 11](https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/6350/Bab%202.pdf?sequence=11).
- Saimima, M Sahrawi, M I Pd, Elfridawati Mai Duhani, and M Pd. "Kajian Seputar Model Pondok Pesantren Dan Tinjauan Jenis Santri Pada Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2021): 1–15.
- Syafe'i, Imam "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8 (2017): 85–103.
- Sebayang, Abdul Aziz. "Santri Sebagai Remaja: Kajian Psikologi Pendidikan." *Bahsun Ilmy: Jurnal Pendidikan Islam* 01, no. 01 (2020): 24.
- Simanjuntak, Dahliati. "Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menghafal Al-Qur'an." *Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis* 2, no. 2 (2023): 92–101. <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v2i2.5613>.
- Siti Huzaimah and Ahmad Mukhlisin. "Interaksi Santri NDalem Dalam Memaknai Ngalap Berkah Di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi Lampung." *Ejournal Radenintan* 3, no. 1 (2020): 59–82.
- Solo, Ahlan Abdullah, Taufik Nugroho, and Difla Nadjih. "Upaya Santri Dalam Pemeliharaan Hafal Al- Qur'an Di Manu Kota Gede Yogyakarta." *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2018): 131–40. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v8i2.192>.
- Suryana, S. "Permasalahan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan." *Jurnal Edukasi* 14, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.971>.
- Sutikno, Dr. M. Sobry. *Pemimpin dan Kepemimpinan Tips Praktis Untuk Menjadi Pemimpin Yang Diidolakan*. Edited by Prosmala Hadisaputra. *Holistica*. Lombok: Holistica Lombok, 2018.
- Taufiq Hidayat, and Laila Badria. "Metode Mushaf Al-Miftah Dalam

Meningkatkan Mutu Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan." *An-Nafah Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 2, no. 2 (2022): 53–65.

Taufiqurahman, and Nur Ummi. "Evaluasi Program Tahfidz." *Jurnal Cendekia Sambas* 1, no. Juni (2021): 94–105.

Widiana, Muslichah Erma. *Pengantar Manajemen*. Edited by Yudi Sutarso. Banyumas, 2020.



